



**ANALISIS KUALITAS PROSES PENDIDIKAN
DI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

TESIS

**AGUS SUHARYANTO
0906588920**

Universitas Indonesia
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi
Jakarta, Juni 2012



**ANALISIS KUALITAS PROSES PENDIDIKAN
DI SMA NEGERI 8 BANDAR LAMPUNG**

TESIS

Diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar
Magister Administrasi (M.A)

AGUS SUHARYANTO
0906588920

Universitas Indonesia
Fakultas Sosial dan Ilmu Politik
Program Pasca Sarjana Ilmu Administrasi
Jakarta, Juni 2012

HALAMAN PERNYATAAN ORISINALITAS

Tesis ini adalah hasil karya sendiri,
dan semua sumber baik yang dikutip maupun dirujuk
telah saya nyatakan dengan benar

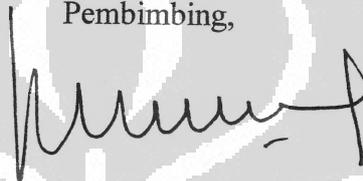
Nama : Agus Suharyanto
NPM : 0906588920

Tanda Tangan :
Tanggal : Juni 2012

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS

Nama : Agus Suharyanto
NPM : 0906588920
Judul : Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMA Negeri Bandar Lampung

Telah disetujui
Pembimbing,



Dr. Amy Y. S. Rahayu, M.Si.

HALAMAN PENGESAHAN

Tesis ini diajukan oleh :

N a m a : Agus Suharyanto

NPM : 0906588920

Program Studi : Ilmu Adiminstrasi

Judul Tesis : Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMA Negeri Bandar Lampung

Telah berhasil dipertahankan di hadapan Dewan Penguji dan diterima sebagai bagian persyaratan yang diperlukan untuk memperoleh gelar Magister Administrasi pada Progra Studi Ilmu Administrasi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Indonesia

DEWAN PENGUJI

Ketua Sidang : Prof. Dr. Azhar Kasim, MPA (.....)

Pembimbing : Dr. Amy Y. S. Rahayu, M.Si. (.....)

Pembaca Ahli : Dr. Roy V Salomo, M.Soc.,Sc (.....)

Sekretaris Sidang : Lina Miftahul Jannah, M.Si (.....)

Ditetapkan di : Jakarta

Tanggal : Juni 2012

KATA PENGANTAR

Assalamualaikum wr wb,

Alhamdulillah, dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan syukur kepada Allah SWT atas karunia, rahmat, dan hidayahnya yang telah dilimpahkan kepada penulis. Akhirnya tesis ini dapat diselesaikan dengan baik sesuai dengan waktunya. Semoga tesis ini membawa kegunaan dan manfaat bagi para pembacanya.

Tesis ini dibuat sebagai prasyarat penyelesaian studi pada program pasca sarjana Ilmu Administrasi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan. Terima kasih penulis haturkan kepada banyak pihak yang telah membantu baik langsung atau tidak langsung memberikan dukungan baik materil maupun spirituil terhadap penyelesaian tesis ini. Beberapa pihak di antaranya :

1. Segenap pimpinan di Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melanjutkan studi. Terutama Kepala bagian Umum, dan Kasubbag Rumah Tangga tempat penulis bekerja.
2. Prof. Dr. Bambang Shergi Laksmono, selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
3. Prof. Dr. Eko Prasajo, Mag.rer.publ, selaku Ketua Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Indonesia.
4. Prof. Dr. Azhar Kasin, MPA., Dr. Roy V. Salomo, M.Soc.,Sc. dan Lina Miftahul Jannah, M.Si. selaku Tim Penguji.
5. Dosen Pembimbing Ibu Dr. Amy Y. S. Rahayu, M.Si. yang telah meluangkan waktu dan pikirannya untuk membimbing penulis selama ini.
6. Kepala SMA Negeri 8 Bandar Lampung yang telah mengizinkan penulis melakukan penelitian.
7. Ibu Viyanti yang telah memberikan semangat dan dukungan tiada henti
8. Istriku Utik Lestari yang tiada lelah memberikan perhatian dan dukungannya. Anak-anakku tercinta, Dinar Rizki Wulandari, Orbit Rizki Pangestu dan Choirunisa Maharani, kalian inspirasi dan semangat hidupku selamanya.

9. Ibu mertua, kakak, adik, keponakan dan keluarga yang turut memberikan semangat dan bantuan baik moril maupun materil.
10. Teman- teman Subbag Rumah Tangga Bagian Umum : Dwi Wahyudi, Hendry, Budi, Ach. Fauzi, Abd. Rahman dan Susinggih dan pihak-pihak lain yang banyak membantu penulis yang namanya tidak dapat disebutkan satu-persatu.

Dengan segala kerendahan hati, penulis menyadari bahwa tesis ini masih belum sempurna, masih banyak kekurangan serta keterbatasan isinya. Oleh karena itu penulis sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari berbagai pihak untuk kesempurnaan isi tesis ini.

Akhir kata penulis mengharapkan agar tesis ini dapat bermanfaat bagi yang memerlukannya dan menambah wawasan tentang Kualitas Proses Pendidikan.

Jakarta, Juni 2012

Penulis

HALAMAN PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI TUGAS AKHIR UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademik Universitas Indonesia, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Agus Suharyanto
NPM : 0906588920
Program Studi : Studi Kekhususan Administrasi dan Kebijakan
Departemen : Ilmu Adiminstrasi
Fakultas : Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Jenis Karya : Tesis

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Universitas Indonesia Hak Bebas Royalti Noneksklusif (Non-exclusive Royalty Free Right) atas karya ilmiah saya yang berjudul:

“Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMA Negeri Bandar Lampung”

Beserta perangkat yang ada (jika diperlukan). Dengan Hak Bebas Royalti Noneklusif ini Universitas Indonesia berhak menyimpan, mengalihmedia/formatkan, mengelola dalam bentuk pangkalan data (*database*), merawat, dan memublikasikan tugas akhir saya tanpa meminta izin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan sebagai pemilik Hak Cipta.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sebenarnya.

Dibuat di : Jakarta
Pada Tanggal : Juni 2012
Yang menyatakan,



Agus Suharyanto

ABSTRAK

N a m a : Agus Suharyanto
Program Studi : Ilmu Adiminstrasi
Judul : Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan faktor yang mempengaruhinya. Kualitas pendidikan akan semakin berkembang sejalan dengan berkembangnya arus modernisasi dalam masyarakat. Penelitian ini menggunakan pendekatan positivisme dengan teknik pengumpulan data perpaduan antara metode kualitatif dan kuantitatif. Peneliti menggunakan 2 teknik pengumpulan data, yaitu: wawancara dan kuesioner. Hasil penelitian ini bahwa dimensi karakteristik pembelajar (*learner characteristics*) yang menyebabkan kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung rendah, dan sebagian dari indikator kualitas proses belajar dan mengajar (*teaching and learning*).

Kata kunci : Kualitas proses pembelajaran

ABSTRACT

N a m e : Agus Suharyanto
Study Program : Administrative science
Title : Analysis of Quality of Educational Process in SMA Negeri 8 Bandar Lampung

The purpose of this study was to analyze the quality of the education process in SMAN 8 Bandar Lampung, and factors influencing it. The quality of education will grow in line with current development in the modernization of society. This study uses a positivist approach to data collection techniques blend of qualitative and quantitative methods. Researchers used two techniques of data collection, namely: interviews and questionnaires. The results of this study that the dimensional characteristics of the learner (*learner characteristics*) which causes the quality of the educational process in SMAN 8 Bandar Lampung low, and most of the indicators of the quality of learning and teaching process (*teaching and learning*).

Key words: Quality of the learning process

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERNYATAAN OROSINALITAS	ii
LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING TESIS	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
KATA PENGANTAR	v
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI KARYA ILMIAH	vii
ABSTRAK	viii
DAFTAR ISI	ix
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR GAMBAR	xii
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	12
1.3 Tujuan Penelitian	12
1.4 Manfaat Penelitian	12
1.5 Sistematikan Penulisan	13
BAB 2 TINJAUAN PUSTAKA	15
2.1 Kualitas Proses Pendidikan	15
2.2 Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pendidikan	27
2.3 Tujuan dan Proses Pendidikan	29
2.4 Penelitian Sebelumnya	32
2.5 Model Analisis	33
2.6 Hipotesis	34
2.7 Operasionalisasi Konsep	34
BAB 3 METODE PENELITIAN	44
3.1 Pendekatan Penelitian	44
3.2 Jenis Penelitian	44
3.3 Jenis Data	44
3.4 Teknik Pengumpulan Data	45
3.5 Teknik Analisis Data	48
3.6 Proses Penelitian	50
3.7 Lokasi dan Waktu Penelitian	50
3.8 Keterbatasan Penelitian	50

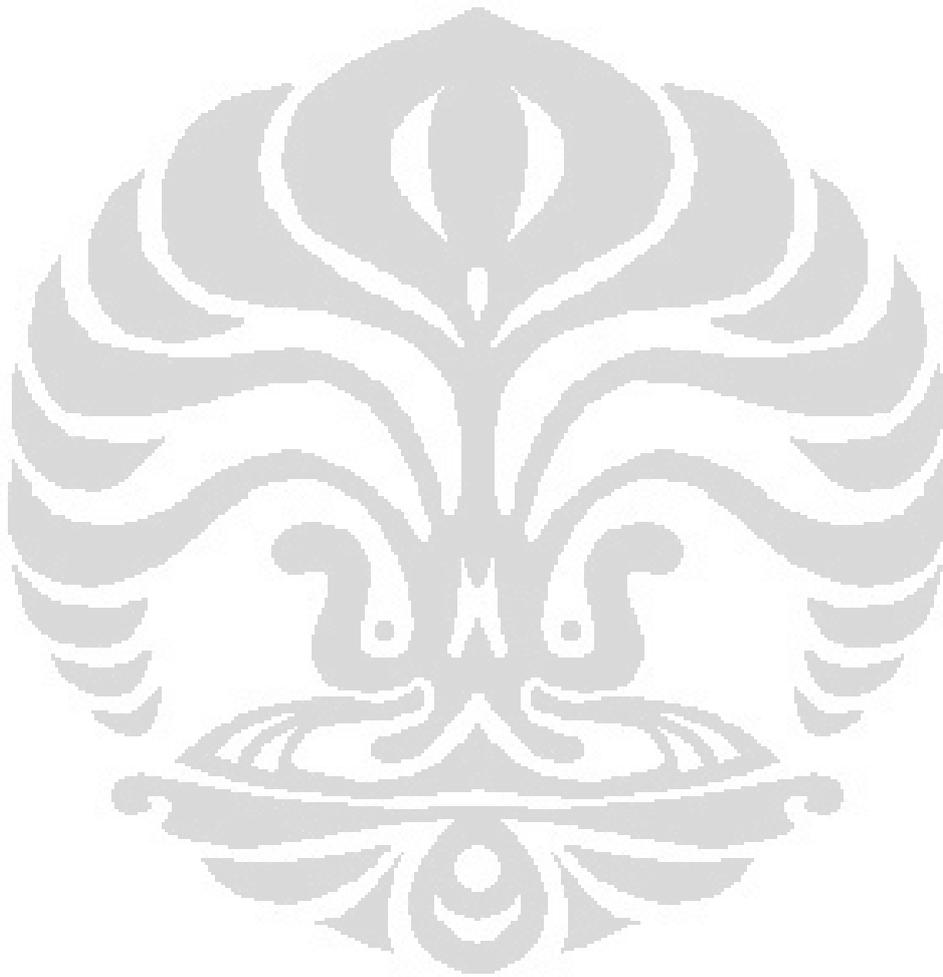
BAB 4 HASIL DAN PEMBAHASAN	52
4.1 Gambaran Umum Sekolah	52
4.2 Deskripsi Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung Berdasarkan Tiga Dimensi Yang Terkait Dengan Mutu Pendidikan	55
4.2.1 Dimensi Karakter Pembelajar (<i>Learner Characteristics</i>)	55
4.2.2 Dimensi Pengupayaan Kualitas Masukan (<i>enabling inputs</i>)...	64
4.2.3 Dimensi Kualitas Proses Belajar dan Mengajar (<i>Teching and Learning</i>)	75
4.3 Pembahasan	84
4.3.1 Dimensi Karakter Pembelajar (<i>Learner Characteristics</i>).....	84
4.3.2 Dimensi Penguapayaan Kualitas Masukan (<i>enabling inputs</i>) .	89
4.3.3 Dimensi Kualitas Proses Belajar dan Mengajar (<i>Teching and Learning</i>)	96
BAB 5 SIMPULAN DAN SARAN	103
5.1 Simpulan	103
5.2 Saran	103
DAFTAR PUSTAKAN	105
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL
Q

Tabel 4.1	Data Pengetahuan (<i>aptitude</i>)	56
Tabel 4.2	Data Kualitas Belajar	58
Tabel 4.3	Data Kesiapan Sekolah.....	60
Tabel 4.4	Data Pengetahuan Sebelum Siap Masuk Sekolah	62
Tabel 4.5	Data Hambatan Pembelajaran	63
Tabel 4.6	Data Kualitas Kepala Sekolah	64
Tabel 4.7	Data Kualitas Guru	66
Tabel 4.8	Data Kualitas <i>Learning Materials</i>	68
Tabel 4.9	Data Kualitas Media dan Alat Peraga.....	70
Tabel 4.10	Data Kualitas Perpustakaan dan Laboratorium	74
Tabel 4.11	Data Kualitas Waktu Pembelajaran.....	76
Tabel 4.12	Data Kualitas Metode Mengajar Guru.....	77
Tabel 4.13	Data Guru Melaksanakan Evaluasi	79
Tabel 4.14	Data Guru Melakukan Umpan Balik.....	81
Tabel 4.15	Data Jumlah Peserta Didik Dalam Satu Kelas.....	83

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 : Diagram Dimensi Mutu Pendidikan	16
Gambar 2 : Modifikasi Diagram Dimensi Mutu Pendidikan	19



BAB 1

PENDAHULUAN

Dalam rangka mempersiapkan lulusan yang berkualitas untuk menghadapi proses dan dinamika kehidupan di masyarakat, pendidikan dipandang sebagai suatu proses peningkatan kualitas perbaikan kehidupan yang mampu mengubah pengetahuan, keterampilan dan sikap serta tata laku melalui kegiatan proses pembelajaran.

Berdasarkan hal tersebut, peningkatan kualitas proses pendidikan memerlukan partisipasi dari semua *stakeholder* karenanya pendidikan dipandang sebagai suatu sistem yang didalamnya terdapat organisasi yang tidak dapat dipisahkan dari masyarakat. Hal ini berarti bahwa proses peningkatan kualitas proses pendidikan tidak terlepas dari perubahan-perubahan yang terjadi dalam kehidupan. Dalam kenyataannya sistem pendidikan itu sendiri dihadapkan pada tantangan yang menyangkut mutu dan efisiensi pendidikan secara intrnal.

1.1. Latar Belakang Masalah

Permasalahan utama pendidikan pada dasarnya adalah disparitas mutu pendidikan khususnya yang berkaitan dengan (1) ketersediaan pendidik dan tenaga kependidikan yang belum memadai baik secara kuantitas dan kualitas maupun kesejahteraannya, (2) prasarana sarana belajar yang belum tersedia atau belum memadai, (3) pendanaan pendidikan yang belum memadai untuk menunjang mutu pembelajaran, (4) proses pembelajaran yang belum efisien dan efektif, dan penyebaran sekolah yang belum merata, ditandai dengan belum meratanya partisipasi pendidikan antara kelompok masyarakat, seperti masih terdapatnya kesenjangan antara penduduk kaya dan miskin, kota dan desa, laki-laki dan perempuan, antar wilayah. Permasalahan di atas menjadi bertambah parah karena tidak didukung dengan komponen-komponen utama pendidikan seperti kurikulum, sumberdaya manusia pendidikan yang berkualitas sarana dan prasarana, pembiayaan.

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Di satu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah sangat dibutuhkan. Sementara itu di pihak lain tercapainya efisiensi, relevansi dan peningkatan mutu pendidikan juga tidak bisa diabaikan.

Adanya pergeseran paradigma dalam bidang pendidikan menuntut terjadinya perbaikan pada kualitas pendidikan. Menurut Makagiansar (1996), pergeseran paradigma dalam bidang pendidikan yang menuntut perbaikan kualitas pendidikan meliputi: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, dan (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi kerja sama.

Pergeseran paradigma tersebut menuntut adanya upaya peningkatan kualitas di bidang pendidikan, yang bukan sekedar mengejar target *output* semata, tetapi yang lebih penting adalah *outcome*, yaitu bagaimana kualitas lulusan (*output*) dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Paradigma ini juga berimplikasi perlunya guru yang berkompeten dan profesional untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, yang diharapkan dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Dalam konsep yang lebih luas, kualitas pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pendidikan yang menyangkut proses dan atau hasil ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Proses pendidikan merupakan suatu keseluruhan aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam berbagai dimensi baik internal maupun eksternal, baik kebijakan maupun operasional, baik edukatif maupun manajerial, baik pada tingkatan makro (nasional), regional, institusional, maupun

instruksional dan individual; baik pendidikan dalam jalur sekolah maupun luar sekolah.

Kualitas atau mutu pendidikan dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif (Edward & Sallis 1993). Dalam konsep absolut suatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna artinya barang tersebut sudah tidak ada yang melebihi. Sedangkan dalam konsep relatif kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*).

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan dalam konsep relatif, terutama yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek yaitu pelanggan internal dan eksternal (Kamisa, 1997, dalam Nurkolis). Pendidikan berkualitas apabila : (1). Pelanggan internal (Kepala sekolah, Guru dan karyawan sekolah) berkembang baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial, sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberikan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dan kreatifitas. (2) Pelanggan eksternal, *Eksternal primer* (para siswa) menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya lapangan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Phillip Hallinger, 1998, dalam Nurkholis). Siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab akan hidupnya. *Eksternal skunder* (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan), para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas pekerjaan yang diberikan. *Eksternal tersier* (pasar kerja dan masyarakat luas) para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Berkaitan dengan peningkatan kualitas pendidikan pada tingkatan kepala sekolah dibutuhkan kompetensi-kompetensi *fleksibility, change impelementation, interpersonal understanding, empowering, team facilitation, dan portability*. Aspek *fleksibility* adalah kemampuan melakukan perubahan pada struktur dan

proses manajerial sekolah. Aspek *change implemmentation* merujuk pada kemampuan untuk melakukan perubahan strategi implementasi kebijakan demi tercapainya keefektifan pelaksanaan tugas-tugas sekolah. Dimensi *interpersonal undrstanding* berurusan dengan kemampuan untuk memahami nilai berbagai tipe guru layaknya sebagai seorang manusia. Aspek *empowering* merupakan kemampuan berbagi informasi, akomodatif terhadap gagasan para guru dan pegawai di sekolah, mengakomodasi kebutuhan guru dan pegawai dalam peningkatan profesionalisme, mendelegasikan tanggung jawab secara proporsional, menyiapkan saran dan umpan balik yang efektif, menyatakan harapan-harapan yang positif kepada guru dan menyediakan penghargaan bagi peningkatan kinerja guru dan pegawai. Dimensi *team facilitation* lebih mengarah pada kemampuan untuk menyatukan para guru untuk bekerja sama secara efektif dalam mencapai tujuan bersama, termasuk memberi kesempatan kepada para guru untuk berpartisipasi mengatasi konflik. Dimensi *portability* merupakan kemampuan beradaptasi dan berfungsi secara efektif dengan lingkungan luar sekolah. Kompetensi-kompetensi tersebut sangat potensial untuk mendorong timbulnya motivasi intrinsik para guru dan rasa tanggung jawab yang lebih besar dalam meningkatkan profesionalismenya. Dalam rangka mengupayakan peningkatan kualitas pendidikan, kepemimpinan kepala sekolah sangat memainkan peranan penting dalam menentukan pola kepemimpinan kepala sekolah.

Masalah sarana pendidikan yang dihadapi sekolah juga mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu sekolah, dimana sarana penunjang pendidikan belum sepenuhnya dimiliki oleh sekolah dan belum sepenuhnya berada dalam kondisi yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari sarana belajar seperti peralatan olah raga, praktikum serta beberapa sekolah masih belum memiliki lab. bahasa, sehingga kondisi ini akan sangat berpengaruh pada proses belajar baik pada guru dan siswa serta akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran.

Manajemen sarana pendidikan sangat penting agar sarana pendidikan dapat berfungsi dengan baik di mana berkaitan dengan penentuan kebutuhan, proses pengadaan, pemakaian, pencatatan dan pertanggung jawaban. Dalam hal pengadaan sarana pendidikan juga sering terjadi masalah tentang kebutuhan

sarana pendidikan tetapi sarana tersebut tidak ada, dimana hal ini akan menghambat proses belajar mengajar serta akan mempengaruhi motivasi guru dalam mengajar sehingga kualitas hasil pembelajaran menjadi tidak optimal.

Sistem penyelenggaraan pendidikan, dimana tanpa mengecilkan peran pendidikan lainnya, harus diakui bahwa guru sebagai salah satu komponen pendidikan merupakan faktor utama dalam proses pendidikan. Meskipun fasilitas pendidikannya lengkap dan canggih, namun apabila tidak ditunjang oleh keberadaan guru yang berkualitas maka mustahil akan menimbulkan proses belajar mengajar yang maksimal. Oleh karena itu permasalahan tentang mutu pendidikan tidak akan pernah terlepas dari permasalahan kinerja guru sebagai tenaga pendidik.

Pada tingkatan guru dibutuhkan kompetensi-kompetensi fleksibilitas; mencari dan menggunakan informasi, motivasi dan kemampuan untuk belajar, motivasi berprestasi, motivasi kerja di bawah tekanan waktu; kolaborasi dan orientasi pelayanan kepada siswa. Dimensi fleksibilitas adalah kemampuan untuk melihat perubahan sebagai suatu kesempatan yang menggembirakan ketimbang sebagai ancaman. Aspek mencari informasi, motivasi, dan kemampuan belajar adalah kompetensi tentang antusiasme untuk mencari kesempatan belajar tentang keahlian teknis dan interpersonal. Dimensi motivasi berprestasi adalah kemampuan untuk mendorong inovasi, perbaikan berkelanjutan baik kuantitas dan kualitas yang dibutuhkan sesuai dengan tantangan kompetensi. Aspek motivasi kerja dalam tekanan waktu merupakan kombinasi antara fleksibilitas, motivasi berprestasi, menahan stress, dan komitmen untuk meningkatkan profesionalisme. Dimensi kolaborasi adalah kemampuan bekerja secara kooperatif di dalam kelompok yang multidisiplin, menaruh harapan positif kepada kolega lain, pemahaman interpersonal dan komitmen pendidikan. Dimensi keinginan yang besar melayani siswa dengan baik adalah kompetensi yang dibutuhkan oleh guru sebagai konsekuensi berlakunya paradigma *customisation*. Paradigma ini lebih meletakkan landasan yang kuat, bahwa kehadiran guru di sekolah lebih sebagai fasilitator dan meninggalkan perannya yang kurang tepat selama ini, yaitu sebagai transmitter ilmu.

Guru sebagai salah satu komponen sumber daya di dalam proses pembelajaran, memiliki peran yang strategis dalam usaha pembentukan sumber daya manusia yang potensial di bidang pembangunan. Oleh karena itu, guru yang merupakan salah satu unsur dalam bidang pendidikan harus berperan secara aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, sesuai dengan tuntutan masyarakat yang semakin berkembang. Dalam hal ini guru tidak semata-mata sebagai pengajar yang melakukan transfer ilmu pengetahuan (*transfer of knowledge*), tetapi juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai (*transfer of value*) sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan menuntun siswa dalam belajar.

Motivasi belajar yang diberikan oleh guru kepada para siswanya tergantung dari kebijakan sekolah dimana para guru itu bekerja. Pemberian motivasi dapat berupa layanan baik langsung maupun tidak langsung yakni layanan akademik, layanan bimbingan konseling, layanan pengembangan diri serta pemberian fasilitas belajar yang memadai dan suasana sekolah yang nyaman. Motivasi sangat penting karena dengan adanya motivasi diharapkan setiap siswa mau belajar dengan baik dan mempunyai semangat belajar yang tinggi untuk mencapai tujuan yang diinginkan, serta mendorong para guru agar dapat bekerja sama dan membantu dalam proses belajar siswa di sekolah.

Masalah lain yang sering dihadapi sekolah adalah motivasi guru dalam melaksanakan tugasnya, serta kualitas pendidikan dan kepuasan orang tua dan siswa menjadi hal yang penting, oleh karena itu sekolah harus membangun kualitas pembelajaran yang baik bagi menunjang proses belajar siswa sehingga siswa menjadi termotivasi untuk belajar mandiri dengan segala fasilitas yang ada di sekolah disamping bimbingan dari para guru. Fasilitas sarana dan prasarana serta layanan yang prima yang dilakukan sekolah baik terhadap para siswa maupun para guru pendidik sangat membantu dalam memajukan peningkatan belajar siswa di sekolah.

Daerah Lampung merupakan salah satu daerah yang sedang berkembang, prestasi belajar akademisnya lebih banyak ditentukan oleh faktor sekolah (guru, buku paket, sarana dan prasarana belajar, manajemen sekolah, dan sebagainya) daripada oleh faktor luar sekolah. Dengan kata lain, pada daerah berkembang,

faktor sekolah memiliki efek yang lebih besar daripada faktor lain terhadap kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan akan semakin berkembang sejalan dengan berkembangnya arus modernisasi dalam masyarakat. Kebijakan pemerintah masih akan sangat menentukan terhadap peningkatan kualitas pendidikan, jika lebih ditujukan pada upaya menciptakan sistem pendidikan yang terbuka dan lentur terhadap keadaan, kebutuhan, dan tuntutan masyarakat dan/atau keluarga sehingga dapat memobilisasikan tanggung jawab masyarakat dan keluarga sebagai pemilik sekolah yang dapat ikut serta mengelola, menyelenggarakan, dan mengontrol kualitas pendidikan

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Bandar Lampung, merupakan sekolah menengah atas yang telah lama berdiri, jauh dari bergabungnya kota kembar Tanjungkarang-Teluk Betung menjadi Kota Bandar Lampung pada Tahun 1982. Dari sisi letaknya, SMAN 8 Bandar Lampung berada di pusat Kota Lama Teluk Betung, dengan lokasi berdekatan dengan pasar tradisional masyarakat Teluk Betung, yaitu Pasar Cimeng. Dengan kedudukan tersebut, maka SMAN 8 Bandar Lampung letaknya berada di tengah keramaian dan cukup strategis, dengan akses jalan atau lalu lintas mudah dilalui. Selain letak yang sangat strategis, uang pangkal/biaya untuk dapat menjadi siswa SMAN 8 Bandar Lampung mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh dinas setempat dengan maksud tidak memberatkan orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya.

Meskipun SMAN 8 Bandar Lampung telah lama berdiri namun kualitas proses pendidikan di sekolah tersebut masih rendah. Hal tersebut dapat terlihat dari prestasi yang diperoleh baik dalam bidang akademik maupun non-akademik tidak pernah menonjol, secara lengkap prestasi yang pernah dicapai tersebut tercantum dalam Tabel 1.

Tabel 1
Prestasi yang pernah dicapai SMAN 8 Kota Bandar Lampung

a. Akademik

No.	Kejuaraan	Tingkat*	Tahun	Keterangan
1.	Lomba Cepat Tepat Bidang MIPA	Propinsi	2009	Sampai pada tahap penyisihan
2.	Lomba Pembuatan Alat Peraga bidang MIPA	Propinsi	2009	Sampai pada tahap penyisihan
3.	Lomba Pembuatan Komik Matematika	Propinsi	2009	Sampai pada tahap perempat final
4.	Lomba karya tulis ilmiah	Propinsi	2009	Sampai Pada tahap perempat final

b. Non-Akademik

No.	Kejuaraan	Tingkat*	Tahun	Keterangan
1.	Pembuatan Mading	Propinsi	2009	Sampai pada tahap penyisihan
2.	Lomba Lagu Lampung	Propinsi	2009	Juara Harapan
3.	Festival Tari Lampung	Propinsi	2009	Sampai pada tahap perempat final
4.	Festival Musik	Propinsi	2009	Juara 3

Sumber : Studi Profil dan Desain Penjaminan Mutu SMA dan MA Kota Bandar Lampung (Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, (2009)

Sebagai ujung tombak dunia pendidikan, sekolah harus mampu menjadi wadah menumbuhkembangkan kreativitas anak didik. Namun jika dilihat dari Tabel 1 secara nyata terlihat bahwa prestasi sekolah ini tidak pernah menonjol baik dalam bidang akademik maupun non akademik masih selalu jauh di bawah prestasi atau kualitas pendidikan di SMAN 1, SMAN 2, SMAN 3, SMAN 4, SMAN 5, SMAN 7, SMAN 9, SMAN 10, dan SMAN 12 Bandar Lampung. Selain itu dari sebanyak 17 SMAN di Bandar Lampung, SMAN 8 masuk pada katagori peringkat bawah dalam hal perolehan nilai ujian nasional (UN) dan tingkat diterima pada perguruan tinggi negeri, yaitu peringkat ke 10 dari 17 sekolah. Secara lengkap peringkat tersebut tercantum dalam Tabel 2 dan 3.

Tabel 2
Peringkat Kualitas SMAN di Kota Bandar Lampung berdasarkan nilai UN

No.	Nama Sekolah	Nilai UN
1	SMAN 2 Bandar Lampung	52,50
2	SMAN 1 Bandar Lampung	52,35
3	SMAN 14 Bandar Lampung	52,10
4	SMAN 7 Bandar Lampung	51,53
5	SMAN 3 Bandar Lampung	51,31
6	SMAN 9 Bandar Lampung	50,83
7	SMAN 10 Bandar Lampung	50,69
8	SMAN 5 Bandar Lampung	50,53
9	SMAN 4 Bandar Lampung	50,69
10	SMAN 8 Bandar Lampung	48,30
11	SMAN 6 Bandar Lampung	42,17
12	SMAN 11 Bandar Lampung	41,11
13	SMAN 13 Bandar Lampung	41,21
14	SMAN 16 Bandar Lampung	39,38
15	SMAN 17 Bandar Lampung	38,99
16	SMAN 12 Bandar Lampung	37,65
17	SMAN 15 Bandar Lampung	34,21

Sumber: Studi Profil dan Desain Penjaminan Mutu SMA dan MA Kota Bandar Lampung (Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, Tahun 2009)

Tabel 3
Peringkat Kualitas SMAN di Kota Bandar Lampung Berdasarkan Banyaknya Lulusan Yang Terserap di PTN

No.	Nama Sekolah	Peringkat
1	SMAN 2 Bandar Lampung	1
2	SMAN 9 Bandar Lampung	2
3	SMAN 3 Bandar Lampung	3
4	SMAN 1 Bandar Lampung	4
5	SMAN 10 Bandar Lampung	5
6	SMAN 5 Bandar Lampung	6
7	SMAN 7 Bandar Lampung	7
8	SMAN 12 Bandar Lampung	8
9	SMAN 4 Bandar Lampung	9
10	SMAN 8 Bandar Lampung	10
11	SMAN 6 Bandar Lampung	11
12	SMAN 11 Bandar Lampung	12
13	SMAN 13 Bandar Lampung	13
14	SMAN 16 Bandar Lampung	14
15	SMAN 17 Bandar Lampung	15
16	SMAN 14 Bandar Lampung	16
17	SMAN 15 Bandar Lampung	17

Sumber: Studi Profil dan Desain Penjaminan Mutu SMA dan MA Kota Bandar Lampung (Dinas Pendidikan Kota Bandar Lampung, Tahun 2009)

Berdasarkan data di atas meskipun masih ada SMAN lain yang peringkatnya lebih rendah dibandingkan SMAN 8 Bandar Lampung, salah satu alasan adalah dikarenakan lokasi dari 7 sekolah yang ada di bawah SMAN 8 Bandar Lampung berada di pinggiran kota Bandar Lampung dan termasuk dalam kategori sekolah yang masa berdirinya masih lebih muda dibandingkan SMAN 8 Bandar Lampung.

Merujuk data di atas disinyalir penyebab tidak menonjolnya prestasi akademik maupun non akademik SMAN 8 Bandar Lampung adalah bahwa kepala sekolah kurang mempunyai kecakapan untuk mendelegasikan tugas-tugas yang dianggap penting kepada guru, menggali dan mengakomodasi gagasan dan saran guru, memperluas tugas dan membangun jaringan dengan sekolah dan instansi lain, menyediakan jadwal *job instruction* dan mendorong munculnya *win-win solution*.

Selain itu berdasarkan wawancara dengan beberapa guru dan pegawai bahwa kepala sekolah disinyalir kurang membentuk *work teams and information sharing* padahal ini sangat penting bagi sekolah, karena di dalam tim terdapat peluang yang besar terjadinya *sharing knowledge* di antara para guru, pegawai, dan kepala sekolah. Setiap individu diharapkan mampu menyajikan unjuk kerja dan mempengaruhi secara positif kepada yang lain dalam meningkatkan kompetensi. *Sharing knowledge* di antara para guru, pegawai, dan kepala sekolah terjadi melalui proses-proses komunikasi terbuka tentang kekuatan dan kelemahan kinerja mereka serta mencermati tantangan dan peluang yang mereka hadapi seiring dengan perkembangan pendidikan.

Selain itu disinyalir juga karena kurangnya pemberdayaan *training and resources* untuk menunjang peningkatan kinerja guru. *Training team* memiliki peran penting untuk menjaga kekompakan dalam penyelesaian berbagai masalah di sekolah. Pemberdayaan bagi guru tidak hanya untuk tujuan-tujuan *independent empowering*, tetapi juga *interdependent empowering*. Namun, *training* sangat membutuhkan penyediaan fasilitas dan sumber daya lain yang dibutuhkan guru dalam meningkatkan kinerjanya.

Secara kasat mata tampak dari dokumen profil SMAN 8 Bandar Lampung, Kepala Sekolah yang memimpin sekolah ini berlatar belakang pendidikan strata dua (S-2) dari Perguruan Tinggi Negeri ternama di Provinsi Lampung. Demikian juga data guru di sekolah tersebut 77% telah berlatar pendidikan S-1 dan lebih dari 15% berlatar belakang pendidikan S-2. Berdasarkan data pada Tabel 4, tampak pula guru di sekolah tersebut sebanyak 86,5% telah lulus sertifikasi. Selain itu guru di sekolah tersebut sering dipanggil pelatihan oleh dinas pendidikan pusat untuk meningkatkan kemampuan akademik dan non akademiknya. Sarana dan prasarana pembelajaran sudah cukup lengkap dengan fasilitas perpustakaan dan laboratorium memadai. Dengan keadaan guru yang tercantum dalam Tabel 4, yaitu mayoritas guru PNS, berlatar pendidikan S-1 dan S-2, telah lulus sertifikasi, diminta pelatihan di pusat, maka seharusnya kualitas pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung dapat meningkat pesat.

Tabel 4
Keadaan Guru di SMA Negeri 8 Bandar Lampung

Status Guru		Golongan			Status Sertifikasi			Pendidikan		
PNS	Hnr	<IVA	IV-A	IV-B	Belum	Proses	Lulus	<S1	S-1	S-2
44 84,6%	8 15,4%	11 21,2%	40 76,9%	1 1,9 %	5 9,5%	2 4%	45 86,5%	4 7,6%	40 77%	8 15,4%

Data dalam Tabel 5 menunjukkan bahwa secara rata-rata siswa per kelas dengan merujuk pada standar proses dan standar pengelolaan (Standar Nasional Pendidikan), khususnya kelas XII sudah cukup ideal dan memenuhi standar. Walaupun demikian, untuk kelas X dan XI jumlah rata-rata siswa per kelas perlu dikurangi lagi.

Tabel 5
Keadaan siswa SMAN 8 Bandar Lampung

Kelas	Jumlah Rombel	Jumlah Siswa	Rata-rata per kelas
X	6	220	36 s.d 37 siswa
XI	6	206	34 s.d 35 siswa
XII	6	190	31 s.d 32 siswa
Jumlah		616	

Meskipun paparan kondisi guru dan siswa di atas sudah cukup ideal secara kuantitatif ternyata tetap saja, hingga kini SMAN 8 belum menjadi favorit pilihan bagi warga masyarakat sekitarnya. Terbukti siswa lulusan SMP di wilayah tersebut lebih cenderung memilih sekolah ke wilayah Tanjungkarang. Banyaknya lulusan SMP yang enggan memilih sekolah ini disinyalir dikarenakan adanya anggapan bahwa sekolah ini sangat kurang dalam hal kualitas pendidikannya dikarenakan ada ketimpangan antara faktor yang mendukung dalam proses pembelajaran di sekolah ini sehingga menyebabkan tidak menonjolnya prestasi secara akademik maupun non akademik. Berdasarkan hal tersebut, penulis telah mengadakan penelitian dengan judul: “Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMA Negeri 8 Bandar Lampung”.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan pada latar belakang yang dipaparkan di atas, terdapat banyak aspek yang semestinya dijadikan sebagai rumusan masalah. Namun diperlukan fokus pada penelitian, maka rumusan masalah pada penelitian ini dibatasi pada pokok permasalahan berikut: Bagaimana kualitas Proses Pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pokok permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini sangat diharapkan dapat menemukan hal yang menjadi jawaban dari rumusan masalah di atas: menganalisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan faktor yang mempengaruhinya.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan diterapkannya tujuan di atas, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik manfaat teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teoritis

- a. Dapat menambah ilmu pengetahuan sebagai hasil dari pengamatan langsung serta dapat memahami penerapan disiplin ilmu yang diperoleh

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi pembaca dan pihak-pihak yang berkepentingan dalam mengetahui faktor kualitas proses pendidikan dalam suatu organisasi sekolah

1.4.2. Manfaat Praktis

- a. Memberikan sumbangan pemikiran dan perbaikan kualitas proses pendidikan.
- b. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai input bagi pimpinan dalam menentukan kebijakan-kebijakan yang berhubungan dengan dengan peningkatan kualitas proses pendidikan.
- c. Sebagai bahan pertimbangan dan sumbangan pemikiran guna meningkatkan kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

1.5. Sistematika Penulisan

Untuk memahami bahan yang akan disajikan dalam penulisan ini, maka penulis membagi tesis ini menjadi lima bab yang saling terkait, yaitu:

Bab 1 Pendahuluan.

Bab ini merupakan tinjauan awal sebagai pengantar pada pokok permasalahan yang akan dibahas. Pendahuluan berisi latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian dan manfaat penelitian, batasan penelitian dan sistematika penulisan.

Bab 2. Tinjauan Pustaka.

Bab ini merupakan paparan mengenai kerangka teori yang dipergunakan sebagai dasar pemikiran dalam tesis ini. Tinjauan pustaka berisi pengertian kualitas proses pendidikan, alternatif dalam meningkatkan kualitas proses pendidikan, tujuan dan proses pendidikan

Bab 3. Metode penelitian.

Bab ini menguraikan pendekatan penelitian, jenis penelitian, jenis data, metode pengumpulan data, nara sumber/informan, penentuan lokasi, objek penelitian, teknik analisis data dan keterbatasan penelitian.

Bab 4. Gambaran Umum Lokasi Penelitian Analisis Proses Pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Bab ini berisi gambaran umum lokasi penelitian SMAN 8 Bandar Lampung, profil SMA Negeri 8 Bandar Lampung.

Bab. 5 Hasil Penelitian dan Pembahasan

Bab ini berisi hasil penelitian lapangan, analisis data yang dilakukan berupa hal-hal yang berkaitan dengan rendahnya kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung serta faktor-faktor penyebabnya.

Bab 6. Simpulan dan Saran.

Bab ini berisi kesimpulan penelitian dan beberapa saran. Sistematika penulisan tesis dapat dikelompokkan menjadi beberapa bagian, dengan tujuan untuk mempermudah penelaahan kandungan tesis ini:

- 1.5.1. Bagian Awal, memuat antara lain: Halaman Sampul; Halaman Judul; Abstrak; Lembar Pernyataan Orisinalitas; Lembar Persetujuan Tesis; Lembar Pengesahan Tesis; Halaman Persembahan; Halaman Kata Pengantar; Halaman Daftar Isi, Halaman Daftar Tabel, Daftar Gambar dan Daftar Istilah/Singkatan
- 1.5.2. Bagian Isi, terdiri dari lima bab yaitu:
 - BAB I berisi : Pendahuluan, terdiri dari Latar Belakang Masalah, Perumusan, Masalah, Tujuan dan Signifikansi Penelitian, Sistematika Penulisan
 - BAB II berisi : Tinjauan Literatur dan Metode Penelitian
 - BAB III berisi : Gambaran umum objek penelitian
 - BAB IV berisi : Pembahasan Hasil Penelitian
 - BAB V berisi : Simpulan dan Saran
- 1.5.3. Bagian Akhir meliputi: Daftar Pustaka, Instrumen Penelitian (Kuesioner dan Pedoman Wawancara), Hasil Olahan Data (pengolahan data statistik dan Hasil Wawancara)

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

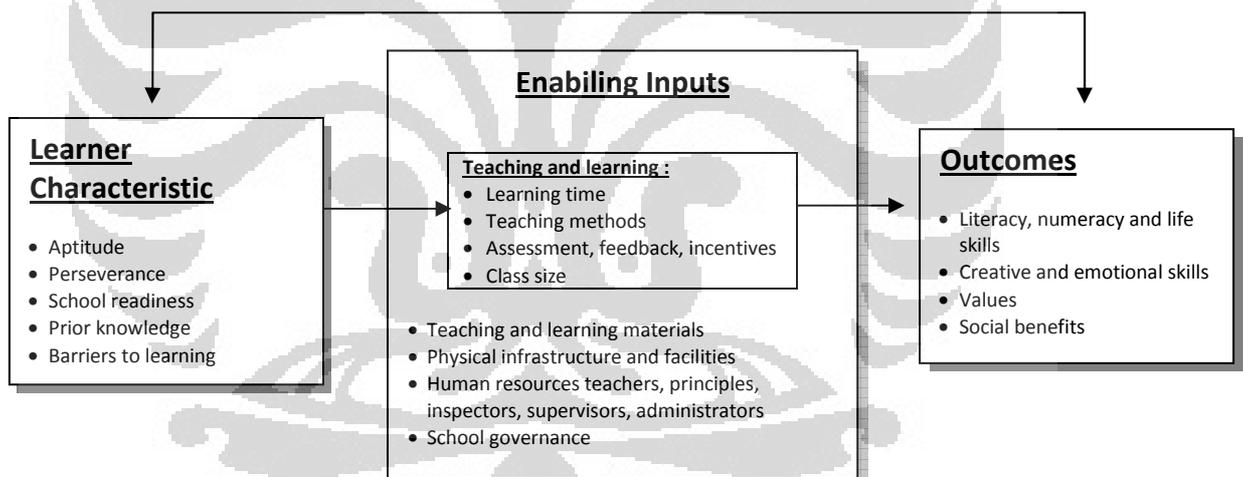
Kualitas pendidikan dapat dilihat dari dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu.

2.1. Kualitas Proses Pendidikan

Peningkatan mutu pendidikan merupakan sasaran pembangunan dibidang pendidikan nasional dan merupakan bagian integral dari upaya peningkatan kualitas manusia Indonesia secara menyeluruh. Kualitas pendidikan diyakini sebagai faktor kunci dalam *invisible competition* antar negara, karena kualitas produk dan jasa ditentukan oleh cara para manajer, guru, dosen, pekerja, maupun pakar dalam berpikir, bertindak, dan membuat keputusan mengenai kualitas (Feigenbaum, dikutip dalam Wibowo & Fandy, 2002). L.C. Solmon menyatakan bahwa untuk memahami kualitas pendidikan dari sudut pandang ekonomi diperlukan pertimbangan bagaimana kualitas pendidikan Dimensi-dimensi kualitas sebagaimana yang dikemukakan oleh Owlia & Aspinwall (dikutip dalam Wibowo & Fandi, 2002): (1) **Tangibles**, diantaranya peralatan/fasilitas yang memadai peralatan/fasilitas yang modern, kemudahan akses, lingkungan yang secara visual menarik, layanan pendukung (seperti akomodasi, fasilitas olahraga, dan seterusnya); (2) **Competence**, seperti jumlah guru yang memadai, kualifikasi guru *theoretical knowledge* dan *practical knowledge*, staf pengajar, keahlian mengajar, dan seterusnya; (3) **Attitude**, mencakup kemampuan memahami kebutuhan siswa, kesediaan untuk membantu, ketersediaan konseling, perhatian personal, keramahmataman; (4) **Content**, meliputi relevansi kurikulum dengan kebutuhan belajar siswa, efektivitas, kelengkapan, keterampilan komunikasi dan bekerjasama dalam tim, fleksibilitas pengetahuan, *cross-disciplinary* dan seterusnya; (5) **Delivery**, diantaranya presentasi yang efektif, ketepatan waktu, konsistensi, *fairness* dalam ujian, umpan balik dari siswa, dan seterusnya; (6)

Reliability, terdiri atas *trustworthiness*, kemampuan memenuhi janji, memecahkan masalah, menangani komplain dan seterusnya

Dimensi kualitas pendidikan di atas, masing-masing mempunyai kelemahannya sendiri-sendiri. Namun demikian suatu pengukuran diperlukan dalam melihat masalah kualitas pendidikan, yang jelas diakui bahwa kualitas pendidikan bukanlah hal yang mudah sebagaimana diungkapkan oleh Stanley J. Spanbauer (1992) “*Quality improvement in education should not be viewed as a “quick fix process”. It is a long term effort which require organizational change and restructuring*”. Kualitas pendidikan bukan sesuatu yang terjadi dengan sendirinya, kualitas pendidikan merupakan proses pendidikan; jika suatu proses pendidikan berjalan baik, efektif dan efisien, maka terbuka peluang yang sangat besar memperoleh hasil pendidikan yang berkualitas. Perhatikan diagram dimensi mutu pendidikan di bawah ini.



Gambar 1: Diagram Dimensi Mutu Pendidikan

Sumber: EFA Global Monitoring Report 2005, UNESCO

Berdasarkan diagram di atas, tampak bahwa setidaknya ada empat dimensi yang terkait dengan mutu pendidikan.

a. **Pertama, karakteristik pembelajar (*learner characteristics*)**

Dimensi ini sering disebut sebagai masukan (*inputs*) atau malah masukan kasar (*raw inputs*) dalam teori fungsi produksi (*production function theory*), yaitu peserta didik atau pembelajar dengan berbagai latar belakangnya, seperti pengetahuan (*aptitude*), kemauan dan semangat untuk belajar (*perseverance*), kesiapan untuk bersekolah (*school readiness*), pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (*prior knowledge*), dan hambatan untuk pembelajaran (*barriers to learning*). Banyak faktor latar belakang peserta didik yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Dimensi ini menjadi faktor awal yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

b. **Kedua, pengupayaan masukan (*enabling inputs*)**

Ada dua macam masukan yang akan mempengaruhi kualitas pendidikan yang dihasilkan, yaitu sumber daya manusia dan sumber daya fisik. Guru atau pendidik, kepala sekolah, pengawas, dan tenaga kependidikan lain menjadi sumber daya manusia (*human resources*) yang akan mempengaruhi kualitas hasil belajar siswa (*outcomes*). Proses belajar mengajar tidak dapat berlangsung dengan nyaman dan aman jika tidak didukung fasilitas belajar, seperti gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar lainnya (*learning materials*), media dan alat peraga yang dapat diupayakan oleh sekolah, termasuk perpustakaan dan laboratorium, bahkan juga kantin sekolah, dan fasilitas pendidikan lainnya, seperti buku pelajaran dan kurikulum yang digunakan di sekolah. Semua itu dikenal sebagai infrastruktur fisik (*physical infrastructure* atau *facilities*). Mutu SDM yang tersedia di sekolah dan mutu fasilitas sekolah merupakan dua macam masukan yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan.

c. **Ketiga, proses belajar-mengajar (*teaching and learning*)**

Dimensi ketiga ini sering disebut sebagai kotak hitam (*black box*) masalah pendidikan. Dalam kotak hitam ini terdapat tiga komponen utama pendidikan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain, yaitu peserta didik, pendidik,

dan kurikulum. Oleh karena itu kualitas proses belajar mengajar, atau kualitas interaksi edukatif yang terjadi di ruang kelas, menjadi faktor yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan. Efektivitas proses belajar-mengajar dipengaruhi oleh: (1) lama waktu belajar (*Learning Time*), (2) metode mengajar yang digunakan (*Teaching Methods*), (3) penilaian, umpan balik, bentuk penghargaan bagi peserta didik (*Assessment, feedback, incentives*), dan (4) jumlah peserta didik dalam satu kelas (*Class size*).

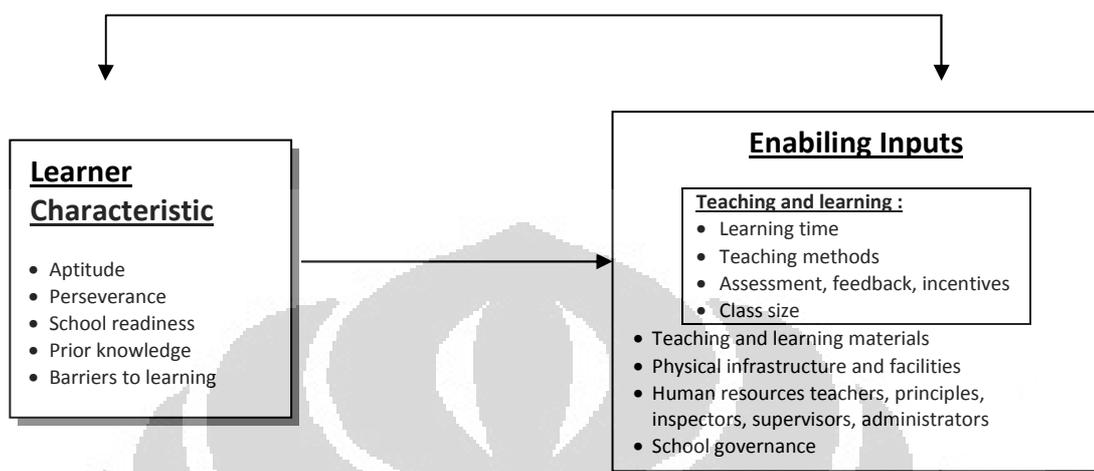
d. **Keempat, hasil belajar (*outcomes*)**

Hasil belajar adalah sasaran yang diharapkan oleh semua pihak. Di sini memang terjadi perbedaan harapan dari pihak-pihak tersebut. Pihak dunia usaha dan industri (DUDI) mengharapkan lulusan yang siap pakai. Sedangkan pihak praktisi pendidikan pada umumnya cukup berharap lulusan yang siap latih. Alasannya, agar DUDI dapat memberikan peran lebih besar lagi dalam memberikan pelatihan. Setidaknya, semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan menghasilkan lulusan yang dapat membaca dan menulis (*literacy*), berhitung (*numeracy*), dan kecakapan hidup (*life skills*) Ini memang pasti. Selain itu, peserta didik harus memiliki kecerdasan emosional dan sosial (*emotional dan social intelligences*), nilai-nilai lain yang diperlukan masyarakat.

Berdasarkan kondisi di lapangan dan adanya pergeseran paradigma dimana menuntut adanya upaya peningkatan kualitas di bidang pendidikan, yang bukan sekedar mengejar target *output dan outcomes* semata, tetapi yang lebih penting adalah masukan (*inputs*), pengupayaan masukan (*enabling inputs*) serta *teaching and learning*, yaitu bagaimana kualitas lulusan (*output*) dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Selain itu Permasalahan di atas menjadi bertambah parah karena tidak didukung dengan komponen-komponen utama pendidikan seperti kurikulum, sumberdaya manusia pendidikan yang berkualitas sarana dan prasarana, pembiayaan.

Maka penelitian yang telah dilakukan peneliti lebih ditekankan pada bagaimana proses pendidikan yang dilakukan dan faktor-faktor yang

mempengaruhinya saja maka teori yang diungkapkan oleh Stanley J. Spanbauer (1992) telah peneliti modifikasi bentuk dimensi mutu pendidikan sebagai berikut:



Gambar 2: Modifikasi Diagram Dimensi Mutu Pendidikan

Sumber: Modifikasi dari *EFA Global Monitoring Report 2005*, UNESCO

Paradigma ini juga berimplikasi perlunya guru yang berkompeten dan professional untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, yang diharapkan dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Kualitas pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pendidikan yang menyangkut proses dan atau hasil ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Proses pendidikan merupakan suatu keseluruhan aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam berbagai dimensi baik internal maupun eksternal, baik kebijakan maupun operasional, baik edukatif maupun manajerial, baik pada tingkatan makro (nasional), regional, institusional, maupun instruksional dan individual; baik pendidikan dalam jalur sekolah maupun luar sekolah.

Terkait dengan berbagai macam kecerdasan, Howard Gardner menegaskan bahwa “satu-satunya sumbangan paling penting untuk perkembangan anak adalah membantunya untuk menemukan bidang yang paling cocok dengan bakatnya” (Daniel Goleman, 2002: 49, dalam Suparlan, 2004: 39). Hasil belajar yang akan dicapai sesungguhnya yang sesuai dengan potensinya, sesuai dengan bakat dan

kemampuannya, serta sesuai dengan tipe kecerdasannya, di samping juga nilai-nilai kehidupan (*values*) yang diperlukan untuk memelihara dan menransformasikan budaya dan kepribadian bangsa. Dalam perspektif psikologi pendidikan dikenal sebagai ranah kognitif, afektif, dan psikomotorik. Dalam perspektif sosial dikenal dengan istilah 3H (*head, heart, hand*). Tokoh pendidikan dari Minang mengingatkan bahwa “Dari pohon rambutan jangan diminta berbuah mangga, tapi jadikanlah setiap pohon mangga itu menghasilkan buah mangga yang manis” (Muhammad Sjafei, INS). Semua itu pada dasarnya untuk mencapai tujuan pendidikan nasional “.... berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab” (Pasal 3 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional).

Kualitas pendidikan mempunyai kontinum dari rendah ke tinggi sehingga berkedudukan sebagai suatu variabel. Dalam konteks pendidikan sebagai suatu sistem, variabel kualitas pendidikan dapat dipandang sebagai variabel bebas yang dipengaruhi oleh banyak faktor kepemimpinan, iklim organisasi, kualifikasi guru, anggaran, kecukupan fasilitas belajar, dan sebagainya. Edward Salis (2006) menyatakan: ada banyak sumber mutu/kualitas dalam pendidikan, misalnya sarana gedung yang bagus, guru yang terkemuka, nilai moral yang tinggi, hasil ujian yang memuaskan, spesialisasi atau kejuruan, dorongan orang tua, bisnis dan komunitas lokal, sumberdaya yang melimpah, aplikasi teknologi mutakhir, kepemimpinan yang baik dan efektif, perhatian terhadap pelajaran anak didik, kurikulum yang memadai, atau juga kombinasi dari faktor-faktor tersebut. Ini berarti bahwa banyak aspek kualitas pendidikan, dan suatu pandangan komprehensif mengenai kualitas pendidikan merupakan hal yang penting dalam memetakan kondisi pendidikan secara utuh, meskipun dalam tataran praktis, titik tekan dalam melihat kualitas bisa berbeda-beda sesuai dengan maksud dan tujuan suatu kajian atau tinjauan.

Kualitas atau mutu pendidikan dapat dilihat juga dari konsep secara absolut dan relatif (Edward & Sallis 1993). Dalam konsep absolut suatu (barang) disebut berkualitas bila memenuhi standar tertinggi dan sempurna artinya barang tersebut

sudah tidak ada yang melebihi. Sedangkan dalam konsep relatif kualitas berarti memenuhi spesifikasi yang ditetapkan dan sesuai dengan tujuan (*fit for their purpose*).

Dalam konteks pendidikan, kualitas yang dimaksudkan dalam konsep relatif, terutama yang berhubungan dengan kepuasan pelanggan. Pelanggan pendidikan ada dua aspek yaitu pelanggan internal dan eksternal (Kamisa, 1997, dalam Nurkolis). Pendidikan berkualitas apabila : (1). Pelanggan internal (Kepala sekolah, Guru dan karyawan sekolah) berkembang baik secara fisik maupun psikis. Secara fisik antara lain mendapatkan imbalan finansial, sedangkan secara psikis adalah bila mereka diberikan kesempatan untuk terus belajar dan mengembangkan kemampuan dan kreatifitas. (2) Pelanggan eksternal, *Eksternal primer* (para siswa) menjadi pembelajar sepanjang hayat, komunikator yang baik dalam bahasa nasional maupun internasional, punya lapangan teknologi untuk lapangan kerja dan kehidupan sehari-hari, integritas pribadi, pemecahan masalah dan penciptaan pengetahuan menjadi warga negara yang bertanggung jawab (Phillip Hallinger, 1998, dalam Nurkholis). Siswa menjadi manusia dewasa yang bertanggung jawab akan hidupnya. *Eksternal skunder* (orang tua, para pemimpin pemerintahan dan perusahaan), para lulusan dapat memenuhi harapan orang tua, pemerintah dan pemimpin perusahaan dalam hal menjalankan tugas-tugas pekerjaan yang diberikan. *Eksternal tersier* (pasar kerja dan masyarakat luas) para lulusan memiliki kompetensi dalam dunia kerja dan dalam pengembangan masyarakat sehingga mempengaruhi pola pertumbuhan ekonomi kesejahteraan rakyat dan keadilan sosial.

Mutu pendidikan dapat dilihat dari dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu.

Dalam konsep yang lebih luas, kualitas pendidikan mempunyai makna sebagai suatu kadar proses dan hasil pendidikan secara keseluruhan. Kualitas pendidikan yang menyangkut proses dan atau hasil ditetapkan sesuai dengan

pendekatan dan kriteria tertentu. Proses pendidikan merupakan suatu keseluruhan aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam berbagai dimensi baik internal maupun eksternal, baik kebijakan maupun operasional, baik edukatif maupun manajerial, baik pada tingkatan makro (nasional), regional, institusional, maupun instruksional dan individual; baik pendidikan dalam jalur sekolah maupun luar sekolah.

Adanya pergeseran paradigma dalam bidang pendidikan menuntut terjadinya perbaikan pada kualitas pendidikan. Menurut Makagiansar (1996), pergeseran paradigma dalam bidang pendidikan yang menuntut perbaikan kualitas pendidikan meliputi: (1) dari belajar terminal ke belajar sepanjang hayat, (2) dari belajar berfokus penguasaan pengetahuan ke belajar holistik, (3) dari citra hubungan guru-murid yang bersifat konfrontatif ke citra hubungan kemitraan, (4) dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai, (5) dari kampanye melawan buta aksara ke kampanye melawan buta teknologi, budaya, dan komputer, (6) dari penampilan guru yang terisolasi ke penampilan dalam tim kerja, dan (7) dari konsentrasi eksklusif pada kompetisi kerja sama.

Pergeseran paradigma tersebut menuntut adanya upaya peningkatan kualitas di bidang pendidikan, yang bukan sekedar mengejar target *output* semata, tetapi yang lebih penting adalah *outcome*, yaitu bagaimana kualitas lulusan (*output*) dalam menghadapi tantangan global di masa mendatang. Paradigma ini juga berimplikasi perlunya guru yang berkompeten dan profesional untuk mendukung penyelenggaraan pendidikan yang berkualitas, yang diharapkan dapat menghasilkan *output* dan *outcome* yang baik secara kuantitatif maupun kualitatif.

Pernyataan di atas menunjukkan bahwa banyaknya sumber mutu dalam bidang pendidikan. Sumber ini dapat dipandang sebagai faktor pembentuk dari suatu kualitas pendidikan, atau faktor yang mempengaruhi kualitas pendidikan. Dalam hubungan dengan faktor berpengaruh pada kualitas pendidikan, hasil studi Heyman dan Loxley tahun 1989 (dikutip dalam Mintarsih Danumihardja 2004) menyatakan bahwa faktor guru, waktu belajar, manajemen sekolah, sarana fisik dan biaya pendidikan memberikan kontribusi yang berarti terhadap prestasi

belajar, dimana kualitas dan prestasi belajar pada dasarnya menggambarkan kualitas pendidikan.

Sementara itu Nanang Fatah (2000) mengemukakan upaya peningkatan mutu dan perluasan pendidikan membutuhkan sekurang-kurangnya tiga faktor utama, yaitu (1) kecukupan sumber-sumber pendidikan dalam arti kualitas tenaga kependidikan, biaya dan sarana belajar; (2) mutu proses belajar mengajar yang mendorong siswa belajar efektif; dan (3) mutu keluaran dalam bentuk pengetahuan, sikap keterampilan, dan nilai-nilai. Jadi kecukupan sumber, mutu proses belajar mengajar, dan mutu keluaran akan dapat terpenuhi jika dukungan biaya yang dibutuhkan dan tenaga professional kependidikan dapat disediakan di sekolah.

Menurut Uhar S (2010) dalam bidang pendidikan, yang termasuk *input* dalam konteks pengukuran kualitas hasil pendidikan adalah siswa dengan seluruh karakteristik personal serta biaya yang harus dikorbankan untuk memperoleh pendidikan/mengikuti sekolah, dan komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah sebagai suatu institusi adalah guru dan SDM lainnya, kurikulum dan bahan ajar, metode pembelajaran, sarana pendidikan, sistem administrasi, sementara yang masuk dalam komponen *output* adalah hasil proses pembelajaran yang dapat menggambarkan kualitas pendidikan.

Kualitas pendidikan tidak dipengaruhi oleh faktor tunggal, ada sejumlah komponen yang dianggap saling berhubungan/mempengaruhi. Hal ini perlu sebuah kajian yang akan mengidentifikasi secara empirik hubungan langsung atau tidak langsung dalam suatu rangkaian dari sistem pendidikan. Peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara terarah, terancang dan saling mendukung diantara komponen yang ada. Peningkatan kualitas pendidikan akan dapat dicapai apabila kepala sekolah dengan berbagai kompetensinya mendapat keleluasaan didalam mengatur manajemen sekolah sesuai dengan lingkungan eksternal dan internal serta kebutuhan sekolah.

Pada umumnya, kepala sekolah berfungsi sebagai supervisor pengajaran di sekolah. Dia bertanggung jawab mengkoordinasikan semua program pengajaran. Para guru mengharapkan agar kepala sekolah menggunakan sebagian besar waktunya untuk perbaikan dan peningkatan pengajaran. Oleh sebab itu, kepala

sekolah hendaknya memiliki kompetensi kepemimpinan pengajaran dalam melaksanakan tugasnya sebagai supervisor. Dia hendaknya memiliki pemahaman tentang cara yang tepat dalam melaksanakan supervisi.

Glickman (dalam Mantja 2002) memperkenalkan pendekatan supervise pengembangan (*developmental supervision*). Pendekatan tersebut bertolak dari kenyataan, bahwa pada dasarnya proses supervisi adalah proses belajar. Dalam proses supervisi, hubungan antara kepala sekolah analog dengan hubungan antara guru dan siswa. Guru dalam melayani siswa memiliki kewajiban untuk memahami semua karakteristik siswa. Demikian pula, kepala sekolah dalam melakukan supervisi pada para guru, hendaknya guru diperhatikan sebagai individu, karena adanya perbedaan-perbedaan individual guru dalam perkembangan manusiawinya. Perlakuan seperti itu sangat diperlukan, lebih-lebih guru dituntut untuk terlibat secara langsung dalam peningkatan kualitas pendidikan. Pendekatan supervisi perlu didasarkan atas perkembangan, kebutuhan, dan karakteristik guru. Pendekatan tersebut erat kaitannya dengan dua unsur penting keefektifan guru dalam menjalankan tugas keprofesionalan, yaitu komitmen dan kemampuan berpikir abstraks.

Berdasarkan kajian teori, kepemimpinan kepala sekolah terbukti mempengaruhi implementasi dan pemeliharaan perubahan dan berkorelasi dengan hasil belajar murid. Kualitas lulusan pendidikan dipengaruhi oleh kualitas manajemen sekolah atau manajemen pengelolaan pendidikan. Hasil belajar siswa dipengaruhi oleh fasilitas pendukung, proses belajar mengajar, dan pengajaran. Kemampuan sosial ekonomi orang tua siswa yang tinggi akan berkorelasi dengan penyediaan fasilitas belajarnya, yang akhirnya dapat meningkatkan motivasi belajar. Dalam proses pembelajaran, motivasi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi proses dan hasil belajar.

Kepala sekolah adalah pemimpin yang menjalankan perannya dalam memimpin sekolah sebagai lembaga pendidikan. Ia berperan sebagai pemimpin pendidikan. Secara umum kepemimpinan pendidikan dapat diartikan sebagai kepemimpinan yang diterapkan dalam bidang pendidikan. Menurut Law, Smith dan Sinclair (dalam C Turney, et al 1992) kepemimpinan merupakan bagian

penting dari manajemen. Lebih lanjut mereka mengemukakan posisi kepemimpinan dalam konteks sekolah sebagai berikut.

“leadership, in the context of school, help bring meaning and a sense of purpose to the relationship between the leader, the staff, the students, the parent and the wider school community. Leadership is not only a matter of what a leader does, but how a leader makes people feel about themselves in the work situation and about the organization it self”

Kepemimpinan kepala sekolah merupakan faktor penting yang dapat memberikan makna dan kesatuan tujuan antara pemimpin, staf, siswa, orang tua siswa serta masyarakat secara keseluruhan. Kepemimpinan tidak hanya berbicara apa yang dilakukan pemimpin namun juga berkaitan dengan bagaimana pemimpin membuat nyaman orang dalam bekerja dan dalam organisasi itu sendiri. Sementara itu McCall (1994) mengemukakan pendapatnya tentang kepemimpinan pendidikan (sekolah) sebagai berikut:

“leadership: providing purpose and direction for individuals and groups; shaping school culture and values, facilitating the development of shared strategic vision for the school; formulating goals and planning change efforts with staff and setting priorities for one’s school in the context of community and district priorities and student and staff needs”

Menyediakan tujuan dan arah bagi anggota organisasi dan kelompok membentuk budaya dan nilai, mengembangkan visi sekolah yang didukung bersama, serta merencanakan perubahan dalam menghadapi tantangan kehidupan masyarakat yang terus berubah menjadikan pemimpin pendidikan memegang peran yang menentukan dalam mempertahankan dan mengembangkan sekolah dalam kehidupan masyarakat.

Kepemimpinan pendidikan perlu terus mengembangkan diri agar dapat berperan efektif dalam membawa organisasi sekolah kearah yang lebih baik dan berkualitas. Menurut Roland S. Barth (1990) kepala sekolah merupakan kunci sekolah yang baik dan berkualitas, faktor potensial penentu iklim sekolah, serta sebagai pendorong bagi pertumbuhan para guru. Sementara itu, berkaitan dengan pemimpin sekolah yang efektif US. Departement of Education (2004) menyatakan:

“Effective school leaders understand that they are in a position to mobilize others by: (1) articulating and modeling core values that support a challenging and successful education for all; (2) establishing a persistent, public focus on learning at the school, classroom, community, and individual levels; (3) working with others to set ambitious standards for learning; and (4) demonstrating and inspiring shared responsibility and accountability for student outcomes”.

Dengan demikian, kepala sekolah perlu terus mengembangkan diri agar pelaksanaan peran dan tugasnya dapat mendorong organisasi sekolah ke arah yang lebih efektif dan berkualitas sesuai dengan tuntutan masyarakat yang terus berkembang.

Kondisi sekolah yang dapat memberikan rasa puas bagi guru jelas akan berdampak pada perilaku dan kinerja guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai agen pembelajaran. Untuk itu kepala sekolah perlu terus berupaya untuk memelihara dan memperbaiki budaya dan iklim sekolah yang kondusif bagi pembelajaran kreatif-inovatif, situasi yang demikian juga akan berdampak pada seluruh stakeholder pendidikan.

Dengan pola pemikiran di atas diharapkan kinerja dapat ditingkatkan oleh setiap guru maupun karyawan, sehingga pada akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan. Untuk meningkatkan kualitas pendidikan, faktor kinerja guru di dalam kelas menduduki posisi yang sangat strategis. Peningkatan kinerja guru dapat ditempuh dengan melaksanakan pembinaan secara berkesinambungan. Bagi seorang Kepala Sekolah diperlukan pola-pola kepemimpinan maupun keterampilan-keterampilan teknis, keterampilan hubungan kemanusiaan, ketrampilan konseptual sangat diperlukan. Dengan demikian Kepala Sekolah sebagai manajer mampu menciptakan suasana pendidikan yang kondusif, sehingga kualitas pendidikan di sekolah yang dipimpinnya dapat terus meningkat.

Meningkatnya kualitas pendidikan di suatu sekolah akan sangat tergantung kepada komponen-komponen pendukung antara lain kinerja guru dan kepemimpinan kepala sekolah. Guru memiliki tugas selain sebagai pengajar yang melakukan transfer pengetahuan juga sebagai pendidik yang melakukan transfer nilai-nilai sekaligus sebagai pembimbing yang memberikan pengarahan dan

menuntun siswa dalam belajar. Untuk itu guru harus berperan aktif dan menempatkan kedudukannya sebagai tenaga profesional, yang bekerja dengan kinerja yang tinggi.

Kinerja guru akan menjadi optimal, bila diintegrasikan dengan komponen sekolah, baik kepala sekolah maupun sarana prasarana kerja yang memadai. Kepemimpinan yang efektif dapat tercipta apabila kepala sekolah memiliki sifat, perilaku dan keterampilan yang baik untuk memimpin sebuah organisasi sekolah. Dalam perannya sebagai pemimpin, kepala sekolah harus mampu untuk mempengaruhi semua orang yang terlibat dalam proses pendidikan, yaitu guru dan fasilitas kerja yang akhirnya dapat meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah.

Penelitian internasional mengindikasikan bahwa guru dan kepala sekolah sekolah adalah pihak-pihak yang memberikan kontribusi terbesar terhadap kualitas pendidikan. Mulyasa (2004) mengungkapkan manajemen berbasis sekolah dalam rangka meningkatkan mutu efisiensi dan pemerataan sekolah agar dapat mengakomodasi keinginan masyarakat setempat serta menjalin kerjasama yang erat antar sekolah, masyarakat dan pemerintah. Untuk alasan di atas, cakupan sistem penjaminan dan peningkatan kualitas pendidikan perlu diarahkan pada penjaminan dan meningkatkan kualitas untuk guru, kepala sekolah, sekolah, dan tenaga inti lainnya di sekolah serta sistem yang mendukung pekerjaan mereka. Pencapaian kualitas pendidikan dikaji berdasarkan delapan Standar Nasional Pendidikan. Delapan Standar tersebut menyediakan acuan untuk mengkaji pencapaian pendidikan, kualitas pendidikan dan bidang yang membutuhkan peningkatan kualitas pendidikan.

2.2. Alternatif Dalam Meningkatkan Kualitas Proses Pendidikan

Peningkatan kualitas pendidikan sangat menekankan pentingnya peranan sekolah sebagai pelaku dasar utama yang otonom, dan peranan orang tua dan masyarakat dalam mengembangkan pendidikan, khususnya pendidikan menengah. Sekolah perlu diberikan kepercayaan untuk mengatur, mengurus dirinya sendiri sesuai dengan kondisi lingkungan dan kebutuhan pelanggan. Sekolah sebagai institusi otonom diberi peluang untuk mengolah dalam proses koordinasi untuk mencapai tujuan pendidikan. Disinilah manajemen peningkatan mutu yang

bebasis sekolah (*school based quality managemant/school based quality improvement*) harus berjalan.

Menurut Pamuji (2010), Kualitas pendidikan dapat ditingkatkan melalui beberapa cara seperti: (1). Meningkatkan ukuran prestasi akademik melalui ujian nasional atau ujian daerah yang menyangkut kompetensi dan pengetahuan, memperbaiki tes bakat (*Scolastik Aptitude Test*) sertifikasi kompetensi dan profil portofolio (portofolio profil); (2) Membentuk kelompok sebaya untuk meningkatkan gairah pembelajaran melalui belajar secara kooperatif (*coorperatif learning*). Kooperatif learning adalah strategi pembelajaran yang cukup berhasil pada kelompok-kelompok kecil dimana pada tiap kelompok tersebut terdiri dari siswa-siswa dari berbagai tingkatan kemampuan, melakukan berbagai kegiatan belajar untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang materi pelajaran yang sedang dipelajari. Setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk tidak hanya belajar apa yang diajarkan tetapi juga untuk membantu rekan-rekan belajar, sehingga bersama-sama mencapai keberhasilan. Semua siswa berusaha sampai semua anggota kelompok berhasil memahami dan melengkapi. (3) Menciptakan kesempatan baru di sekolah dengan mengubah jam sekolah menjadi pusat belajar sepanjang hari dan tetap membuka sekolah pada jam-jam libur. (4) Meningkatkan pemahaman dan penghargaan belajar melalui penguasaan materi (*mastery learning*) dan penghargaan atas pencapaian prestasi akademik; (5) Membantu siswa memperoleh pekerjaan dengan menawarkan kursus-kursus yang berkaitan dengan ketrampilan memperoleh pekerjaan.

Selain itu upaya peneningkatan mutu proses pendidikan dapat ditempuh dengan menerapkan *Total Quality Managemant (TQM)*. *TQM* pertama kali dikemukakan dan dikembangkan oleh Edward Deming Paine, dkk tahun 1982. *TQM* dalam pendidikan adalah filosofi perbaikan terus menerus dimana lembaga pendidikan menyediakan seperangkat sarana atau alat untuk memenuhi bahkan melampaui kebutuhan, keinginan dan harapan pelanggan saat ini dimasa yang akan datang. *TQM* merupakan suatu pendekatan dalam menjalankan usaha dalam mencoba memaksimumkan daya saing organisasi melalui perbaikan terus menerus atas produk, jasa manusia proses dan lingkungan. Namun pendekatan *TQM* hanya dapat dicapai dengan memperhatikan karakteristiknya, yaitu, (1) Fokus pada

pelanggan baik internal maupun eksternal, (2) Memiliki obsesi yang tinggi terhadap kualitas, (3) Menggunakan pendekatan ilmiah dalam pengambilan keputusan dan pemecahan masalah, (4) Memiliki komitmen jangka panjang, (5) Membutuhkan kerjasama tim, (6) Memperbaiki proses secara berkesinambungan, (7) Menyelenggarakan pendidikan dan latihan, (8) Memberikan kebebasan yang terkendali, (9) Memiliki kesatuan tujuan dan, (10) Adanya keterlibatan dan pemberdayaan karyawan.

Guru merupakan salah satu pilar atau komponen utama yang dinamis dalam mencapai tujuan pendidikan serta untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu, pendekatan dan perbaikan yang berorientasi pada perbaikan sarana dan prasarana tidak mampu mengangkat mutu pendidikan yang berarti suatu kenyataan dilapangan banyak fasilitas pembelajaran serta peralatan laboratorium, referensi pustaka, studio atau workshop yang ada disekolah tidak dimanfaatkan secara optimal oleh sekolah karena ruang laboratorium dijadikan ruang kelas, ruang pustaka dipersempit bahkan dijadikan ruang guru atau gudang, salah satu faktor penyebab adalah guru tidak siap untuk memanfaatkan fasilitas yang diberikan oleh berbagai macam proyek yang ditujukan kesekolah tersebut, Oleh karena itu pencapaian standar kompetensi guru merupakan keharusan. Sebab tanpa ada standar maka jaminan kepada stakeholder tidak mungkin terpenuhi secara optimal. Upaya peningkatan kualitas pendidikan untuk mengangkat dari keterpurukan tidak mungkin terlaksana dengan baik apabila tidak dibarengi dengan upaya penegakan standar penyelenggaraan pendidikan, standar pelayanan pendidikan, serta standar kompetensi guru, standar lulusan dan standar tenaga kependidikan lainnya.

2.3. Tujuan dan Proses Pendidikan

Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan.

Proses pendidikan merupakan kegiatan mobilitas segenap komponen pendidikan oleh pendidik terarah kepada pencapaian tujuan pendidikan, Kualitas proses pendidikan menggejala pada dua segi, yaitu kualitas komponen dan

Universitas Indonesia

kualitas pengelolaannya, pengelolaan proses pendidikan meliputi ruang lingkup makro, meso, mikro. Adapun tujuan utama pengelolaan proses pendidikan yaitu terjadinya proses belajar dan pengalaman belajar yang optimal.

Konsep Pendidikan Sepanjang Hayat (PSH), bertumpu pada keyakinan bahwa pendidikan itu tidak identik dengan persekolahan, PSH merupakan sesuatu proses berkesinambungan yang berlangsung sepanjang hidup. Ide tentang PSH yang hampir tenggelam, yang dicetuskan 14 abad yang lalu, kemudian dibangkitkan kembali oleh comenius 3 abad yang lalu (di abad 16). Selanjutnya PSH didefinisikan sebagai tujuan atau ide formal untuk pengorganisasian dan penstrukturan pengalaman pendidikan. Pengorganisasian dan penstrukturan ini diperluas mengikuti seluruh rentangan usia, dari usia yang paling muda sampai paling tua. (Cropley:67). Berikut ini merupakan alasan-alasan mengapa PSH diperlukan: (1) Rasional, (2) Alasan keadilan, (3) Alasan ekonomi, (4) Alasan faktor sosial yang berhubungan dengan perubahan peranan keluarga, remaja, dan emansipasi wanita dalam kaitannya dengan perkembangan iptek, (5) Alasan perkembangan iptek, (6) Alasan sifat pekerjaan, (7) Kemandirian dalam belajar, (8) Arti dan prinsip yang melandasi kemandirian dalam belajar diartikan sebagai aktivitas belajar yang berlangsungnya lebih didorong oleh kemauan sendiri, pilihan sendiri, dan tanggung jawab sendiri dari pembelajaran. Konsep kemandirian dalam belajar bertumpu pada perinsip bahwa individu yang belajar akan sampai kepada perolehan hasil belajar.

Conny Semiawan, dan kawan-kawan (Conny S. 1988; 14-16) mengemukakan alasan sebagai berikut: (1) Perkembangan iptek berlangsung semakin pesat sehingga tidak mungkin lagi para pendidik(khususnya guru) mengajarkan semua konsep dan fakta kepada peserta didik, (2) Penemuan iptek tidak mutlak benar 100%, sifatnya relatif, (3) Para ahli psikologi umumnya sependapat, bahwa peserta didik mudah memahami konsep-konsep yang rumit dan abstrak jika disertai dengan contoh-contoh konkret dan wajar sesuai dengan situasi dan kondisi yang dihadapi dengan mengalami atau mempraktekannya sendiri, (4) Dalam proses pendidikan dan pembelajaran pengembangan konsep seyogyanya tidak dilepaskan dari pengembangan sikap dan penanaman nilai-nilai ke dalam diri peserta didik

Proses pendidikan melibatkan banyak hal yaitu: (1) Subjek yang dibimbing (peserta didik), (2) Orang yang membimbing (pendidik), (3) Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), (4) Ke arah mana bimbingan ditujukan (tujuan pendidikan), (5) Pengaruh yang diberikan dalam bimbingan (materi pendidikan), (6) Cara yang digunakan dalam bimbingan (alat dan metode), (7) Tempat dimana peristiwa bimbingan berlangsung (lingkungan pendidikan)

Peserta didik berstatus sebagai subjek didik. Pandangan modern cenderung menyebutkan demikian oleh karena peserta didik adalah subjek atau pribadi yang otonom, yang ingin diakui keberadaannya. Ciri khas peserta didik yang perlu dipahami oleh pendidik ialah: (1) Individu yang memiliki potensi fisik dan psikis yang khas, sehingga merupakan insan yang unik, (2) Individu yang sedang berkembang, (3) Individu yang membutuhkan bimbingan individual dan perlakuan manusiawi, (4) Individu yang memiliki kemampuan untuk mandiri.

Orang yang membimbing (pendidik), adalah orang yang bertanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan dengan sasaran peserta didik. Peserta didik mengalami pendidikannya dalam tiga lingkungan yaitu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, dan lingkungan masyarakat. Sebab itu yang bertanggung jawab terhadap pendidikan ialah orang tua, guru, pemimpin program pembelajaran, latihan, dan masyarakat.

Interaksi antara peserta didik dengan pendidik (interaksi edukatif), interaksi edukatif pada dasarnya adalah komunikasi timbal balik antara peserta didik dengan pendidik yang terarah kepada tujuan pendidikan. Pencapaian tujuan pendidikan secara optimal ditempuh melalui proses berkomunikasi intensif dengan manipulasi isi, metode, serta alat-alat pendidikan.

Arah tujuan pendidikan: (1) Alat dan Metode. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Secara khusus alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat pendidikan dibedakan atas alat yang preventif dan yang kuratif. (2) Tempat Peristiwa Bimbingan Berlangsung (lingkungan pendidikan). Lingkungan pendidikan biasanya disebut tri pusat pendidikan yaitu keluarga, sekolah dan masyarakat.

2.4. Penelitian Sebelumnya

Penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya berkaitan dengan tesis ini antara lain:

- 2.4.1. Dian Relitawati (2009) dalam penelitiannya yang berjudul: “Analisis Implementasi Proses Pembelajaran Terhadap Kualitas Lulusan di SMAN 13 Medan” yang hasilnya (1) implementasi proses pembelajaran berpengaruh terhadap kualitas lulusan di SMAN 13 Medan. Hal ini terbukti bahwa angka kualitas lulusan di SMAN 13 Medan setiap tahun cenderung meningkat. (2) Kurikulum kompetensi guru, dan tingkat intelegensi siswa merupakan faktor yang paling dominan dalam keberhasilan proses belajar mengajar di SMAN 13 Medan selain faktor sarana dan prasarana. (3) kompetensi guru di SMAN 13 Medan relatif tinggi dan para guru selaku pelaksana proses belajar mengajar menerapkan program kurikulum sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam pemendiknas 2003.
- 2.4.2. Eko Budi Purnawan (2010), dalam penelitiannya yang berjudul “Analisis Kualitas Pelayanan Pendidikan Di SMA PGRI Jepara” yang hasilnya: (1) Iklim organisasi di SMA PGRI perlu ditingkatkan dalam hal pemberian kebebasan dan otoritas guru dalam melakukan tugas mengajar dan penilaian hasil belajar siswa agar dapat mendukung peningkatan kualitas pelayanan pendidikan di SMA PGRI Jepara. (2) Kompetensi guru di SMA PGRI Jepara berdasarkan analisa terhadap indikator kompetensi pedagogis, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional, semuanya menunjukkan hasil yang memuaskan. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa kompetensi para guru mampu memberikan kontribusi yang positif terhadap peningkatan kualitas pelayanan pendidikan di SMA PGRI Jepara. (3). Sarana prasarana pendidikan di SMA PGRI Jepara masih banyak kekurangan baik dari segi kelengkapan maupun kualitasnya. Kebutuhan terhadap peralatan laboratorium sebagai penunjang proses pembelajaran, baik IPA maupun bahasa belum tercukupi. Kondisi alat dan ruangan pembelajaran yang sudah ada juga perlu segera mendapat perhatian yang serius dalam

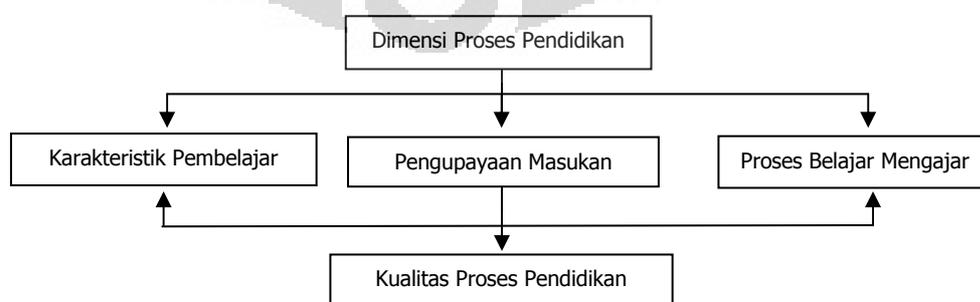
perbaikannya. Namun demikian proses belajar mengajar di SMA PGRI Jepara tetap bisa berjalan dengan baik, karena kontribusi komponen sarana prasarana pendidikan terhadap proses layanan pendidikan di SMA PGRI Jepara bukan menjadi sesuatu yang dominan.

2.5. Model Analisis

Pendidikan merupakan wahana untuk meningkatkan kualitas sumber daya manusia. Tuntutan terhadap pembangunan sektor pendidikan menjadi semakin luas seiring dengan perkembangan yang terjadi di masyarakat. Di satu pihak tetap terpenuhinya kesempatan memperoleh pendidikan bagi anak usia sekolah yang jumlahnya semakin bertambah sangat dibutuhkan. Sementara itu di pihak lain tercapainya efisiensi, relevansi dan peningkatan mutu pendidikan juga tidak bisa diabaikan.

Kualitas pendidikan dapat dilihat dari dua hal, yakni mengacu pada proses pendidikan dan hasil pendidikan. Proses pendidikan yang bermutu apabila seluruh komponen pendidikan terlibat dalam proses pendidikan itu sendiri. Faktor-faktor dalam proses pendidikan adalah berbagai input, bahan ajar, metodologi, dukungan administrasi dan sarana prasarana dan hasil pendidikan yang mengacu pada prestasi yang dicapai oleh sekolah pada kurun waktu tertentu.

Dengan adanya kualitas proses dalam pendidikan akan lahir pula sumber daya manusia yang berkualitas sehingga nantinya dapat mendorong peningkatan kualitas pendidikan di sekolah tersebut. Oleh karenanya dalam pelaksanaannya proses pembelajaran harus dilakukan secara efisien dan sinergi sehingga tujuan pendidikan bebar-benar sesuai dengan yang telah direncanakan.



Gambar 3: Diagram Model Analisis Penelitian

2.6. Hipotesis

Hipotesis dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut : Dimensi-dimensi yang paling mempengaruhi kualitas Proses Pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung adalah karakteristik pembelajar

2.7. Operasionalisasi Konsep

Dimensi pendidikan yang diteliti dioperasionalkan dalam tiga dimensi utama yaitu kualitas pembelajar (*learner characteristics*), Pengupayaan masukan (*enabling inputs*) dan Kualitas Proses Belajar Mengajar (*teaching and learning*). Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel operasionalisasi konsep di bawah ini:

Tabel. Operasionalisasi Konsep

No	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Sumber	Metode
1	Kualitas pembelajar (<i>learner characteristics</i>) Definisi: Kualitas peserta didik dengan berbagai latar belakangnya	Pengetahuan (<i>aptitude</i>)	1. Latar belakang pendidikan sebelumnya 2. Rata-rata nilai UN SMP 3. Rata-rata nilai tes awal 4. Rata-rata hasil tes psikotes 5. Rata-rata nilai raport 6. Rata-rata nilai evaluasi harian	Siswa	Survei
		Kemauan & semangat untuk belajar (<i>perseverance</i>)	1. Keadaan lingkungan disekitar sekolah 2. Keadaan lingkungan disekitar rumah 3. Keadaan teman di sekolah 4. Keadaan teman disekitar lingkungan rumah	Siswa	Survei
		Kesiapan bersekolah (<i>school readiness</i>)	i. Kemampuan bersosialisasi ii. Kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah iii. kemampuan persepsi terhadap dirinya iv. kemampuan memahami emosi orang lain v. kemampuan untuk mengerti serta mampu mengekspresikan perasaannya	Siswa	Survei
		Pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (<i>prior knowledge</i>)	1. Kesiapan ekonomi orang tua 2. Keadaan pekerjaan orang tua	Siswa	Survei
		Hambatan pembelajar (<i>barriers to learning</i>)	1. Masalah letak sekolah 2. Masalah jarak sekolah dari rumah 3. Masalah alat transportasi yang digunakan 4. Masalah akses jalan 5. Masalah penghasilan orang tua 6. Masalah biaya yang	Siswa	Survei

Universitas Indonesia

No	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Sumber	Metode
2	Pengupayaan Masukan (<i>enabling inputs</i>) Definisi: Merupakan suatu mutu SDM yang tersedia di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan	Kualitas kepala sekolah	dikeluarkan orang tua 1. Latar belakang pendidikan 2. Pengalaman bekerja 3. Kemampuan bekerja 4. Hubungan dengan teman kerja 5. Kemampuan mengatasi masalah	siswa	Survei
		Kualitas guru	1. Latar belakang pendidikan 2. Pengalaman mengajar 3. Bersertifikasi/tidak bersertifikasi	siswa	Survei
		Kualitas <i>learning materials</i> (gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar)	1. Kenyamanan ruangan/gedung sekolah 2. Kenyamanan ruang kelas 3. Ketersediaan buku dan bahan ajar 4. Ketersediaan ruang penyalur bakat dan minat (kurikuler & ekstrakurikuler) 5. Layanan petugas gedung sekolah 6. Layanan petugas ruang kelas 7. Layanan petugas perpustakaan	Siswa	Survei
		Kualitas dan alat peraga	1. Ketersediaan media dan alat peraga berkualitas	Siswa	Survei
		Kualitas perpustakaan dan laboratorium	1. Ketersediaan gedung perpustakaan 2. Ketersediaan koleksi buku di perpustakaan 3. Ketersediaan laboratorium 1. Ketersediaan alat laboratorium untuk praktek	Siswa	Survei
3	Kualitas proses belajar dan mengajar (<i>teaching and learning</i>) Definisi: Komponen utama pendidikan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain	Kualitas waktu pembelajar (Learning Time)	1. Ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran 2. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas 3. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tes	Siswa	Survei
		Kualitas metode mengajar guru (Teaching Methods)	1. Kemampuan mempersiapkan siswa untuk belajar 2. Kemampuan melakukan kegiatan apersepsi 3. Kemampuan guru mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata 4. Kemampuan mengemas pelajaran sesuai dengan kebutuhan pasar kerja 5. Kemampuan menguasai materi pelajaran 6. Kemampuan menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa 7. Kemampuan melaksanakan pembelajaran secara runtut 8. Kemampuan menguasai kelas 9. Kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan	Siswa	Survei
		Kualitas guru melaksanakan evaluasi (Assessment)	1. Kemampuan guru memantau kemajuan belajar siswa selama proses 2. Kemampuan melakukan penilaian akhir sesuai dengan	Siswa	Survei

No	Dimensi	Sub Dimensi	Indikator	Sumber	Metode
		Kualitas guru melakukan umpan balik (Feedback)	kompetensi (tujuan) 1. Kemampuan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan 2. Kemampuan menyusun perbaikan dan pengayaan 3. Kemampuan melaksanakan perbaikan dan pengayaan 4. Kemampuan melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pengayaan	Siswa	Survei
		Jumlah peserta didik dalam satu kelas (Class Size)	1. Jumlah rombongan belajar tiap kelasnya 2. Keseimbangan presentase perempuan dan laki-laki	Siswa	Survei

Selanjutnya dimensi atau komponen penelitian ini untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel operasionalisasi faktor di bawah ini:



Tabel 8
Operasionalisasi Faktor-Faktor

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
1.	<p>karakteristik pembelajar (<i>learner characteristics</i>)</p> <p>Definisi : peserta didik atau pembelajar dengan berbagai latar belakangnya</p>	1. Pengetahuan (<i>aptitude</i>)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Guru Orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Sekunder Observasi Wawancara mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Latar Belakang Pendidikan sebelumnya <ul style="list-style-type: none"> SMP Negeri favorit SMP Negeri Swasta Favorite Swasta Paket B MTs Negeri/Swasta Rata-rata Nilai UN SMP <ul style="list-style-type: none"> Rendah Sedang Tinggi Rata-rata Nilai Raport <ul style="list-style-type: none"> Rendah Sedang Tinggi Rata-rata Hasil Tes Akademik <ul style="list-style-type: none"> Rendah Sedang Tinggi Rata-rata Hasil Skor psikotes <ul style="list-style-type: none"> Rendah Sedang Tinggi Hasil Tes Kesehatan dan kesempatan jasmani <ul style="list-style-type: none"> Rendah Sedang Tinggi 	Trianggulasi metode, teori, dan sumber (member chek, <i>rechek</i> , dan <i>crosschek</i>)

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
		2. Kemauan dan semangat untuk belajar (<i>perseverance</i>)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Studi Dokumen 	<ul style="list-style-type: none"> Sekunder Observasi Wawancara mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Keadaan lingkungan sekitar rumah siswa <ul style="list-style-type: none"> Lingkungan anak-anak sekolah Lingkungan karyawan/buruh Lingkungan anak-anak pengangguran Lingkungan pedagang Lingkungan pasar Keadaan anak-anak sebaya sekitar lingkungan siswa <ul style="list-style-type: none"> bersekolah sebagian besar bersekolah sebagian kecil tidak bersekolah 	
		3. Kesiapan untuk bersekolah (<i>school readinees</i>)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Studi Dokumen Orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Skunder Observasi Wawancara mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Standar perekrutan siswa melalui tes kompetensi akademik: <ul style="list-style-type: none"> sesuai standar yang ditetapkan cukup sesuai standar yang ditetapkan tidak sesuai standar yang ditetapkan Standar perekrutan siswa melalui tes kompetensi non akademik: <ul style="list-style-type: none"> sesuai standar yang ditetapkan cukup sesuai standar yang ditetapkan tidak sesuai standar yang ditetapkan 	
		4. Pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (<i>prior knowledge</i>)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Studi Dokumen Orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Skunder Observasi Wawancara mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan menggunakan keahlian keingintahuan dan kemampuan menyelesaikan tugas 	
		5. Hambatan untuk pembelajar (<i>barriers to learning</i>)	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Studi Dokumen Orang tua 	<ul style="list-style-type: none"> Skunder Observasi Wawancara mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Letak lokasi tempat siswa sekolah Jarak dari rumah siswa ke sekolah Alat transportasi yang digunakan siswa ke sekolah Akses jalan yang digunakan dari rumah siswa ke sekolah Biaya yang dikeluarkan per hari untuk biaya transportasi ke sekolah Penghasilan orang tua siswa per bulan 	
2	<p>pengupayaan masukan (<i>enabling inputs</i>)</p> <p>Definisi:</p> <p>Merupakan suatu mutu SDM yang tersedia di</p>	1. Kepala Sekolah	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Guru 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Pengalaman kepala sekolah <ul style="list-style-type: none"> Aktif terlibat dalam organisasi kependidikan Cukup Aktif terlibat dalam organisasi pendidikan Kurang aktif dalam organisasi kependidikan Hubungan sesama aparat sekolah <ul style="list-style-type: none"> sangat baik cukup baik 	Trianggulasi metode, teori, dan sumber (member chek <i>Chek, recheck, dan crosscheck</i>)

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
	sekolah dan mutu fasilitas sekolah yang sangat berpengaruh terhadap mutu pendidikan	2. Guru/pendidik	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Skunder</i> • <i>Observasi</i> • <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> - kurang baik • Melakukan pengelolaan manajemen sekolah yang didasari oleh komitmen, ketekunan, pemahaman yang sama, <ul style="list-style-type: none"> - sangat baik - cukup baik - kurang baik • Standar keberhasilan Kepala sekolah <ul style="list-style-type: none"> - Proses Pembelajaran yang efektif - Proses Pembelajaran yang cukup efektif - Proses Pembelajaran yang kurang efektif • Pendidikan Terakhir <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan mata pelajaran yang diampu - Tidak sesuai dengan mata pelajaran yang diampu • Latar Belakang Pendidikan <ul style="list-style-type: none"> - Lulusan SPG - Lulusan S1 - Lulusan S2 • Kinerja <ul style="list-style-type: none"> - Mencapai kinerja yang terbaik - Mencapai kinerja - Tidak mencapai kinerja • Proses pembelajaran: <ul style="list-style-type: none"> - dilaksanakan dengan baik - dilaksanakan cukup baik - tidak dilaksanakan • Kemampuan dan kecerdasan intelektual dari segi penguasaan materi pelajaran: <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Cukup baik - tidak baik • Kemampuan dan kecerdasan intelektual dari segi penguasaan metode mengajar: <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Cukup baik - tidak baik • Kemampuan dan kecerdasan intelektual dari segi komitmen melaksanakan tugas: <ul style="list-style-type: none"> - Baik - Cukup baik 	

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
						<ul style="list-style-type: none"> - tidak baik • Kegiatan non akademik: <ul style="list-style-type: none"> - Melakukan pembimbingan dengan baik - Melakukan pembimbingan dengan cukup baik - Melakukan pembimbingan dengan kurang baik 	
		3. <i>Learning materials</i> (Gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar)		<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Skunder</i> • <i>Observasi</i> • <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia gedung sekolah: <ul style="list-style-type: none"> - nyama dan dilengkapi dengan alat komunikasi dan informasi yang modern - Cukup nyaman dan cukup memadai - Tidak nyaman dan Tidak memadai • Tersedia ruang kelas: <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan rasio jumlah siswa: ukuran ruang kelas - Cukup sesuai dengan rasio jumlah siswa: ukuran ruang kelas - Tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa: ukuran ruang kelas • Tersedia buku dan bahan ajar: <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan rasio jumlah siswa: jumlah buku dan bahan ajar - Cukup sesuai dengan rasio jumlah siswa: jumlah buku dan bahan ajar - Tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa: jumlah buku dan bahan ajar • Tersedia ruang penyaluran bakat dan minat siswa baik dalam kegiatan kurikuler maupun ekstrakurikuler: <ul style="list-style-type: none"> - nyama dan dilengkapi dengan alat komunikasi dan informasi yang modern - Cukup nyaman dan cukup memadai - Tidak nyaman dan Tidak memadai 	
		4. media dan alat peraga		<ul style="list-style-type: none"> • Guru • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Skunder</i> • <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tersedia media dan alat peraga: <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan rasio jumlah siswa: jumlah media dan alat peraga - Cukup sesuai dengan rasio jumlah siswa: jumlah media dan alat peraga - Tidak sesuai dengan rasio jumlah siswa: jumlah media dan alat peraga • Media dan alat peraga berkualitas: <ul style="list-style-type: none"> - Sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan pendidik - Cukup Sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan 	

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
						pendidik - Tidak Sesuai dengan kebutuhan pembelajar dan pendidik	
		5. perpustakaan dan laboratorium		<ul style="list-style-type: none"> Guru Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Skunder Observasi Wawancara Mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia gedung perpustakaan: <ul style="list-style-type: none"> nyama dan dilengkapi dengan alat komunikasi dan informasi yang modern Cukup nyaman dan cukup memadai Tidak nyaman dan Tidak memadai Tersedia koleksi buku di perpustakaan <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan jumlah rasio siswa:jumlah buku yang tersedia Cukup Sesuai dengan jumlah rasio siswa:jumlah buku yang tersedia Tidak Sesuai dengan jumlah rasio siswa:jumlah buku yang tersedia Tersedia laboratorium: <ul style="list-style-type: none"> nyama dan dilengkapi dengan alat komunikasi dan informasi yang modern Cukup nyaman dan cukup memadai Tidak nyaman dan Tidak memadai Tersedia alat untuk melakukan praktek di laboratorium <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan jumlah rasio siswa:jumlah alat yang tersedia Cukup Sesuai dengan jumlah rasio siswa:jumlah alat yang tersedia Tidak Sesuai dengan jumlah rasio siswa : jumlah alat yang tersedia 	
		6. Kurikulum yang digunakan di sekolah		<ul style="list-style-type: none"> Guru Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> Observasi Wawancara Mendalam 	<ul style="list-style-type: none"> Tersedia kurikulum nasional yang standar: <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan tuntutan pasar Cukup sesuai dengan tuntutan pasar Tidak sesuai dengan tuntutan pasar Tersedia kurikulum nasional yang sesuai dengan tuntutan belajar peserta didik: <ul style="list-style-type: none"> Sesuai Cukup sesuai Tidak sesuai Kurikulum dikembangkan mengarah pada pembangunan karakter bangsa <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum Cukup Sesuai dengan tujuan pengembangan 	

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
3	<p>proses belajar-mengajar (<i>teaching and learning</i>)</p> <p>Definisi: komponen utama pendidikan yang saling berinteraksi satu dengan yang lain</p>	1. Lama waktu belajar	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Guru Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Observasi</i> <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> kurikulum <ul style="list-style-type: none"> Tidak Sesuai dengan tujuan pengembangan kurikulum Proses pembelajaran siswa: <ul style="list-style-type: none"> efektik cukup efektif kurang efektif motivasi/keinginan siswa untuk sekolah <ul style="list-style-type: none"> Sangat rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat tinggi kualitas siswa untuk belajar <ul style="list-style-type: none"> Sangat rendah Rendah Sedang Tinggi Sangat tinggi Kuantitas Hasil pembelajaran <ul style="list-style-type: none"> baik cukup baik tidak baik 	Trianggulasi metode, teori, dan sumber (memberi <i>chek, recheck, dan crosschek</i>)
		2. Metode Mengajar	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> Guru Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> <i>Observasi</i> <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> Kemampuan guru menggunakan metode mengajar: <ul style="list-style-type: none"> efektik cukup efektif kurang efektif Kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan dunia luar <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan lingkungan belajar Cukup Sesuai dengan lingkungan belajar Tidak Sesuai dengan lingkungan belajar Kemampuan mengemas materi Sesuai dengan kebutuhan pasar kerja: <ul style="list-style-type: none"> Sesuai dengan lingkungan belajar Cukup Sesuai dengan lingkungan belajar Tidak Sesuai dengan lingkungan belajar Kemampuan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi: <ul style="list-style-type: none"> efektik 	

No	Faktor-faktor yang diteliti	Indikator	Jenis data	Sumber data	Teknis pengumpulan data	Parameter (Data Kualitatif)	Trianggulasi
						<ul style="list-style-type: none"> - cukup efektif - kurang efektif • Evaluasi <ul style="list-style-type: none"> - Pelaksanaan evaluasi hasil belajar secara maksimal - Pelaksanaan evaluasi hasil belajar cukup maksimal - Pelaksanaan evaluasi hasil belajar kurang maksimal 	
		3. Kemampuan guru melakukan evaluasi	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Siswa • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Observasi</i> • <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengadakan evaluasi tertulis tiap akhir bahan ajaran • Memeriksa dan memberi nilai terhadap hasil evaluasi • Memberi nilai terhadap partisipasi siswa dalam diskusi 	
		4. Kemampuan guru melakukan umpan balik	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Observasi</i> • <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan • Menyusun program perbaikan dan pengayaan • Melaksanakan perbaikan dan pengayaan • Mengevaluasi hasil perbaikan dan pengayaan 	
		5. Bentuk penghargaan bagi peserta didik	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> • Kepala Sekolah 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Observasi</i> • <i>Wawancara Mendalam</i> 	<ul style="list-style-type: none"> • Tanggap terhadap masalah yang timbul • Kreatif dalam memecahkan masalah • Transparan dalam berbagai hal • Kemampuan berkomunikasi efektif 	

BAB 3

METODE PENELITIAN

Instrumen atau alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini, antara lain adalah kuesioner yang digunakan untuk mengungkap mengenai kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Alat ukur yang lain adalah panduan wawancara yang digunakan untuk mengungkap faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

3.1. Pendekatan Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan positivisme. Tujuan penelitian yang berlandaskan filsafat positivisme adalah menyusun bangunan ilmu nomothetik, yaitu ilmu yang berupaya membuat hukum dan generalisasinya. Secara aksiologis, positivisme menuntut agar penelitian itu bebas nilai (*value free*). Positivisme mengejar obyektivitas agar dapat ditampilkan prediksi atau hukum yang keberlakuannya bebas waktu dan tempat (Muhadjir, 2002, pp. 11-14).

3.2. Jenis Penelitian

Atas pertimbangan tujuan penelitian, maka penelitian ini bersifat deskriptif. Penelitian deskriptif yaitu penelitian yang bertujuan untuk memberikan gambaran dari variabel penelitian (Arikunto, 2009:9). Penelitian deskriptif di sini bertujuan untuk memperoleh deskripsi atau gambaran mengenai tanggapan terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung serta faktor-faktor penyebabnya.

3.3. Jenis Data

Jenis data dalam penelitian ini terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Berikut ini akan dijelaskan mengenai data primer dan data sekunder:

3.3.1. Data Primer

Data primer penulis dapatkan secara langsung dari obyek penelitian atau narasumber. Untuk memperoleh data primer dilakukan dengan penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam (*depth interview*) sehingga menghasilkan catatan dan rekaman wawancara.

3.3.2. Data Sekunder

Untuk data sekunder, penulis mendapatkan langsung dari obyek penelitian yaitu berupa profil SMAN 8 Bandar Lampung. Teknik pengumpulan data sekunder dilakukan dengan cara studi kepustakaan atau studi dokumentasi. Studi kepustakaan ini digunakan untuk mendapatkan kerangka teori yang sesuai dengan topik penelitian agar terarah dan sistematis.

3.4. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah bagian terpenting dalam penelitian, hakekat kegiatan penelitian ini merupakan upaya pencarian data yang nantinya diinterpretasikan dan dianalisis. Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan terdiri dari dua jenis, yaitu data primer dan data sekunder. Data-data sekunder diperoleh dari profil SMA Negeri 8 Bandar Lampung. Data primer adalah data yang diambil langsung pada lokasi penelitian melalui penyebaran kuesioner dan wawancara mendalam. Untuk memperoleh data dan informasi yang dibutuhkan dalam penelitian ini digunakan teknik pengumpulan data secara *mixed methode* dengan cara survey dan wawancara.

3.4.1. Survey

Metode pengumpulan data dengan survei merupakan metode penelitian yang dilakukan pada populasi besar maupun kecil, tetapi data yang dipelajari adalah dari data yang diambil dari sampel yang diambil dari populasi tersebut sehingga ditemukan deskripsi dan hubungan-hubungan antara variabel (Ker Linger dalam Sugiyono (2006:7). Dalam penelitian yang menggunakan metode ini informasi dari sebagian sampel di kumpulkan di tempat kejadian secara

empirik dengan tujuan untuk mengetahui pendapat dari sebagian populasi terhadap objek yang sedang diteliti

3.4.1.1. Populasi dan Sampel

Dalam penelitian ini populasi yang dimaksud adalah seluruh siswa di SMAN 8 Kota Bandar Lampung yaitu sebuah SMA yang berada di kota Bandar Lampung yang diteliti dengan periode tahun 2010-2011. Jumlah anggota populasi dalam penelitian ini adalah 616 orang.

Pemilihan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik penentuan sampel berdasarkan pertimbangan tertentu. Cara menentukan besaran sampel menggunakan rumus yang dirumuskan oleh **Slovin** (**Steph Ellen, *eHow Blog*, 2010**; dengan rujukan Principles and Methods of Research; Ariola et al. (eds.); 2006) sebagai berikut.

$$n = N / (1 + Ne^2)$$

n = Number of samples (jumlah sampel)

N = Total population (jumlah seluruh anggota populasi)

e = Error tolerance (toleransi terjadinya galat; taraf signifikansi; untuk sosial dan pendidikan lazimnya 0,05) \rightarrow (2 = pangkat dua)

$$\text{Jumlah sampel } (n) = 616 / (1 + 616 \times 0,05^2)$$

n = 242 orang yang selanjutnya dibagi sesuai jumlah kelas (3 kelas)

Setelah dilakukan proses pengidentifikasian maka didapatkan kesimpulan bahwa anggota sampel 242 orang, besar masing-masing sampel untuk siswa kelas 1, 2 dan 3 berturut-turut adalah 80, 81 dan 81.

3.4.1.2. Angket/Kuesioner

Angket/kuesioner merupakan alat pengumpulan data untuk metode survei yang dilakukan dengan cara memberikan seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada orang lain yang dijadikan responden untuk dijawabnya. Meskipun terlihat mudah, teknik pengumpulan data melalui angket cukup sulit dilakukan jika respondennya cukup besar dan tersebar di berbagai wilayah. Dalam penelitian ini

angket/kuesioner yang diberikan kepada responden dengan cara tatap muka dengan sumber data/responden secara kelompok atau perorangan.

3.4.2. Wawancara mendalam

Wawancara mendalam ialah temu muka, berulang antara peneliti dan subyek penelitian, dalam rangka memahami pandangan subyek penelitian mengenai hidupnya, pengalamannya, ataupun situasi sosial sebagaimana diungkapkan dalam bahasanya sendiri (Taylor dan Bogdan, 1984). Wawancara mendalam adalah percakapan dua arah dalam suasana kesetaraan, akrab dan informal.

3.4.2.1. Pedomanan Pertanyaan

Pedoman pertanyaan memungkinkan pewawancara untuk menggali topik-topik kunci yang sama dari responden/informan. Pedoman pertanyaan yang dimaksud dalam penelitian ini bukanlah daftar pertanyaan terstruktur, melainkan berupa aspek-aspek yang hendak di gali dari responden/informan tertentu.

3.4.2.2. Narasumber/Informan

Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung sebagai latar penelitian secara faktual.

Dalam penelitian ini informan yang dipilih adalah mereka yang mewakili berbagai unsur yang terlibat secara langsung dan dipandang cukup mengetahui serta memahami mengenai kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung dan faktor-faktor yang menghambat. Informan terdiri atas kepala sekolah, guru, dan orang tua siswa.

Kelompok informan pertama adalah unsur Kepala Sekolah, Guru dan Orang tua siswa, antara lain :

- a. Kepala SMA Negeri 8, Bapak Drs. Banjir Sihite, M.Pd. merupakan unsur utama di sekolah dalam mengelola manajemen pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

- b. Perwakilan orang tua siswa pada SMA Negeri 8 yaitu orang tua siswa kelas X Bapak Mauludi, Bapak Ichwan, Bapak Sunarto; orang tua siswa kelas XI Bapak Ahmadi, Bapak Zailani, Bapak Madi; orang tua siswa kelas XII Bapak Sanusi, Bapak Idris, Bapak Purnawan, Bapak Ali. mereka merupakan unsur terpenting untuk mewujudkan kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.
- c. Perwakilan guru SMA Negeri 8, A.Zaki Tabrizi, Drs. Agus Nardi, Dra.Deasy, Edison S.Pd, Dra Emilia, Dra. Fatimah, Drs. Firdaus, Gusri Mulyani, S.Pd, Dra. Herna Andayani, Hj Idwan Roshid, S.Pd, Drs. Imron Suhendi, Drs. K. Peranginangin,MM, Katiaty MZ, Dra. Sidawati, Hj.Dra Lisbeth Hutapea, Maftuhin B, Drs.H Martha Sinaga, Drs. Mukhtar. Dra. Murtiah Bachri, Hj Musnur Nelinda, S.Pd, Dra. Nalan Zuraida, Dra. Nirwati, Dra. Noveria Ridasari, Supto Saryono, S.Pd, Dra. Rohimawati, Hj Parmin, S.Pd, Purwa Widiana, Dra. Rita Aljamilah, Dra. Sapta Rita Ok, Dra Hj Robihana.

Dengan demikian maka jumlah informan seluruhnya dalam penelitian ini adalah sebanyak 41 (empat puluh satu) orang.

3.4.3. Studi Dokumen/Kepustakaan

Studi kepustakaan dilakukan dengan cara membaca sejumlah buku, literatur, jurnal, karya ilmiah untuk mendapatkan kerangka teori yang menjadi landasan dalam penelitian ini.

3.5. Teknik Analisis Data

Untuk memudahkan pengolahan data dari jawaban responden maka dibuat kriteria pengukuran Skala *Likert* sebagai berikut:

Sangat Setuju (SS)	5
Setuju (ST)	4
Kurang Setuju (KS)	3
Tidak Setuju (TS)	2
Sangat Tidak Setuju (STS)	1

Selanjutnya untuk menetapkan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal. Skor aktual

diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden sesuai klasifikasi bobot yang diberikan (1,2,3,4 dan 5).

Berdasarkan ketentuan ini, maka kriteria pengklasifikasian mengenai variabel kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung adalah sebagai berikut:

$$R_s = n(m-1)/m$$

Dimana: R_s = Rentang Skor, n = jumlah responden

m = jumlah alternatif jawaban tiap item

Teknik pengolahan data hasil kuesioner menggunakan skala likert dimana alternatif jawaban nilai positif 5 sampai dengan 1. Pemberian skor dilakukan atas jawaban pertanyaan mengenai kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Karena data ini berskala ordinal, maka selanjutnya nilai-nilai dari alternatif tersebut dijumlahkan untuk setiap responden.

Selanjutnya teknik analisis data dalam penelitian ini adalah dengan melakukan penetapan peringkat dalam setiap variabel penelitian dapat dilihat dari perbandingan antara skor aktual dengan skor ideal. Skor aktual diperoleh melalui hasil perhitungan seluruh pendapat responden sesuai klasifikasi bobot yang diberikan (1,2,3,4 dan 5). Berdasarkan ketentuan ini, maka kriteria pengklasifikasian mengenai variabel kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung sebagai berikut:

$$\% \text{ Skor Aktual} = (\text{Skor Aktual} / \text{Skor Ideal}) \times 100\% \dots\dots\dots (\text{Narinawati, 2007})$$

Kriteria persentase skor tanggapan responden terhadap skor ideal dapat dilihat pada Tabel 7 berikut:

Tabel 7

Kriteria persentase skor tanggapan responden terhadap skor ideal

Interval Korelasi	Tingkat Hubungan
< 0,19	Sangat Rendah
0,20 – 0,39	Rendah
0,40 – 0,59	Sedang
0,60 – 0,79	Kuat
0,80 – 1,00	Sangat Kuat

Sumber: Sugiyono (2005)

3.6. Proses Penelitian

Dalam penelitian kualitatif, analisis data dilakukan sejak awal penelitian dan selama proses penelitian dilaksanakan. Proses analisis datanya sebagai berikut:

- a. Mengorganisir informasi.
- b. Membaca keseluruhan informasi dan memberi kode.
- c. Membuat suatu uraian terperinci mengenai kasus dan konteksnya.
- d. Peneliti menetapkan pola dan mencari hubungan antara beberapa kategori.
- e. Selanjutnya peneliti melakukan interpretasi dan mengembangkan generalisasi natural dari kasus baik untuk peneliti maupun untuk penerapannya pada kasus yang lain.
- f. Menyajikan secara naratif.

Dari hasil pengumpulan data, lalu data dinilai untuk kemudian direduksi yaitu dirangkum dan dipilah hal yang pokok, difokuskan pada informasi yang penting dan terkait dengan maksud tujuan penelitian. Reduksi data dilakukan terus menerus selama proses penelitian berlangsung. Setelah itu, data disajikan untuk melihat gambaran secara keseluruhan atau bagian-bagian tertentu yang relevan dan penting. Selanjutnya data menjadi bahan pertimbangan kesimpulan akhir dari penelitian yang mampu menjawab rumusan masalah secara menyeluruh.

3.7. Lokasi dan Waktu Penelitian

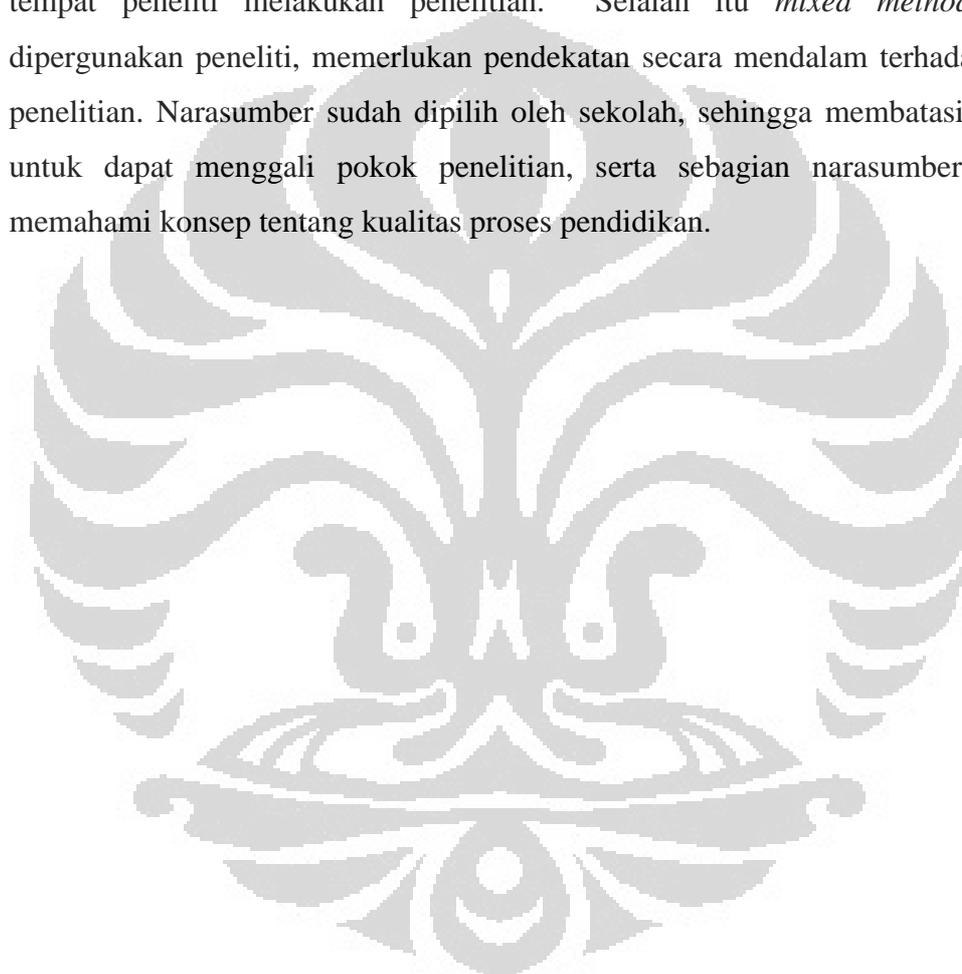
Penelitian ini dilaksanakan di SMAN 8 Bandar Lampung. Alasan pemilihan SMAN 8 Bandar Lampung sebagai lokasi penelitian dikarenakan sebagai salah satu SMA yang lokasinya berada di pinggiran kota Bandar Lampung dan orang tua yang berminat untuk menyekolahkan anaknya di sekolah ini sangat sedikit, sehingga usaha peningkatan kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung kurang tercapai.

Waktu penelitian adalah mulai bulan September sampai dengan bulan Oktober 2010.

3.8. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini sudah dilakukan dengan maksimal antara lain dengan menggunakan tinjauan literature dan metode penelitian yang memenuhi

persyaratan ilmiah. Namun pada kenyataannya masih ada saja sejumlah kekurangan yang menjadi bagian dari keterbatasan penelitian diantaranya karena menggunakan metode pemilihan sampel dengan menggunakan *purposif sampling*, dimana peneliti mengalami keterbatasan waktu dan jarak yang sangat jauh dari tempat tinggal peneliti sehingga peneliti kurang pengetahuan tentang populasi yang dijadikan sampel dalam penelitian ini. Akibatnya kesimpulan yang diperoleh peneliti tidak dapat berlaku umum tapi hanya berlaku untuk sekolah tempat peneliti melakukan penelitian. Selaian itu *mixed methode* yang dipergunakan peneliti, memerlukan pendekatan secara mendalam terhadap objek penelitian. Narasumber sudah dipilih oleh sekolah, sehingga membatasi peneliti untuk dapat menggali pokok penelitian, serta sebagian narasumber kurang memahami konsep tentang kualitas proses pendidikan.



BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

Untuk mengetahui jawaban atas permasalahan dan menguji data penelitian ini dilakukan beberapa pertimbangan diantaranya untuk melihat kualitas pembelajar, pengupayaan masukan, dan kualitas proses belajar mengajar.

4.1. Gambaran Umum Sekolah

Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 8 Bandar Lampung, merupakan sekolah menengah atas yang telah lama berdiri, jauh dari bergabungnya kota kembar Tanjungkarang-Teluk Betung menjadi Kota Bandar Lampung pada Tahun 1982. Dari sisi letaknya, SMAN 8 Bandar Lampung berada di pusat Kota Lama Teluk Betung, dengan lokasi berdekatan dengan pasar tradisional masyarakat Teluk Betung, yaitu Pasar Cimeng. Dengan kedudukan tersebut, maka SMAN 8 Bandar Lampung letaknya berada di tengah keramaian dan cukup strategis, dengan akses jalan atau lalu lintas mudah dilalui. Selain letak yang sangat strategis, uang pangkal/biaya untuk dapat menjadi siswa SMAN 8 Bandar Lampung mengikuti peraturan yang telah ditetapkan oleh dinas setempat dengan maksud tidak memberatkan orang tua siswa untuk menyekolahkan anaknya.

Visi SMAN 8 Bandar Lampung adalah “Baik dalam Citra Unggul Dalam Prestasi dan berwawasan global”.(a) Terdepan dalam pencapaian selisih UN; (b) Terdepan dalam lomba karya ilmiah remaja ; (c) Terdepan dalam lomba Bahasa Inggris; (d) Terdepan dalam kreativitas; (e) Terdepan dalam disiplin; (f) Terdepan dalam kepedulian sosial; (g) Terdepan dalam aktivitas keagamaan. Sedangkan Misi sekolah ini adalah, (a) Melaksanakan pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki; (b) Membentuk dan membangun kebiasaan belajar siswa yang baik, dan memperbaiki persepsi siswa terhadap belajar dan pencapaian hasil belajar; (c) Menjadikan siswa sebagai individu yang berprestasi khususnya dalam pelajaran/kemampuan akademik seperti: (1) peningkatan prestasi belajar rata-rata setiap semester siswa dengan kemampuan lebih diberikan proporsi yang baik siswa yang belum berprestasi diupayakan agar dapat mengejar ketinggalannya, (b)

Peningkatan perolehan nilai ujian nasional, (c) Peningkatan Kemampuan Bahasa Asing yang baik, (d) Meningkatkan jumlah siswa yang masuk perguruan tinggi melalui tes SPMB dan non SPMB (PMKA,USMI, dsb), (e) Menciptakan sekolah sebagai tempat belajar dengan sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai sebagai tempat mengolah prestasi dengan basis dasar TIK, (f) Menghubungkan berbagai komponen kegiatan/operasional pendidikan, dengan sarana dan prasarana yang lengkap, (g) Menciptakan kelancaran administrasi dengan dukungan sarana dan tenaga administrasi yang handal dan professional dan menguasai TIK, (h) Menjadikan sekolah sebagai sarana yang dapat menempa siswa mengasah kemampuan akademik dan kemasyarakatan, (i) Meningkatkan kondisi kondusif yang mendukung siswa belajar dengan penuh semangat, (j) Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, (k) Menuju Tewujudnya Sekolah Mandiri, (l) Menyiapkan infrastruktur untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan, (m) Memenuhi 8 standar nasional Pendidikan.

Selanjutnya tujuan dari sekolah ini adalah (a) Terwujudnya pembelajaran dan bimbingan secara efektif sehingga dapat meningkatkan rasa percaya diri siswa terhadap kemampuan yang dimiliki, (b) Terbentuknya kebiasaan belajar siswa yang baik, dan memperbaiki persepsi siswa terhadap belajar dan pencapaian hasil belajar, (c) Terciptanya siswa sebagai individu yang berprestasi khususnya dalam pelajaran/ kemampuan akademik seperti: (1) Prestasi belajar meningkat rata-rata setiap Ulangan semester 75 bagi, (2) Pencapaian Selisih SKHU sebesar +1, (3) Siswa yang berkemampuan Bahasa Asing yang baik, (4) 4. 50 % siswa yang masuk perguruan tinggi melalui tes SPMB dan non SPMB (PMKA,USMI, dsb), (5)Terpenuhinya sarana dan prasarana yang lengkap dan memadai sebagai tempat mengolah prestasi dengan basis dasar TIK, (6) Terhubungnya berbagai kegiatan/operasional pendidikan, dengan sarana dan prasarana yang lengkap, (7) Tereciptanya kelancaran administrasi dengan dukungan sarana dan tenaga administrasi yang handal dan professional dan menguasai TIK, (8) Terciptanya sekolah sebagai sarana yang dapat menempa siswa mengasah kemampuan akademik dan kemasyarakatan, (9) terciptanya kondisi kondusif yang mendukung siswa belajar dengan penuh semangat, (10)

Terwujudnya penghayatan terhadap ajaran agama yang dianut dan juga budaya bangsa, sehingga menjadi sumber kearifan dalam bertindak, (11) Terwujudnya Sekolah Mandiri. (d) Menyiapkan infrastruktur untuk memenuhi Standar Nasional Pendidikan, (e) Memenuhi 8 standar nasional Pendidikan.

Di samping itu SMAN 8 Bandar Lampung ikut mengembangkan dan meningkatkan mutu manusia Indonesia seutuhnya agar mampu memiliki mutu kepribadian, kemampuan akademik dan keterampilan kecakapan hidup. Mutu Kepribadian antara lain: Beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, Berbudi pekerti luhur, Memiliki kesehatan jasmani dan rohani, Memiliki kepribadian yang mantap dan mandiri, Memiliki rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Mutu Kemampuan Akademik, keterampilan dan kecakapan hidup meliputi antara lain: (1). Memiliki kecakapan personal: kecakapan mengenal diri, kecakapan berpikir rasional, (2) Memiliki kecakapan sosial, (3) Memiliki kecakapan akademik, (4) Memiliki kecakapan vokasional

Sasaran/Kebutuhan Sekolah terdiri dari: (1) Aspek Peningkatan Manajemen Sekolah, (a) Menjadikan sekolah sebagai organisasi yang dinamis, (b) Kemampuan Kepala Sekolah yang mempengaruhi setiap personil, (c) Keefektifitas Kepala Sekolah dalam setiap unsur manajemen sekolah, (d) Metode Kepemimpinan Kepala Sekolah yang tepat dalam organisasi. (2) Aspek Pengembangan Kurikulum dan Sistem Penilaian, (a) Perangkat Kurikulum dengan silabus yang lengkap, (b) Perangkat Pembelajaran lengkap dan mendukung PBM, (c) Target dan Pencapaiannya selalu seiring, (d) Pelaksanaan Penilaian yang mengacu pada standar kurikulum, (e) Partisipasi aktif siswa dalam proses Belajar mengajar yang tinggi. (3) Aspek Pembinaan Kesiswaan, (a) Kuantitas Siswa yang cukup untuk jenis dan tipe sekolah, (b) Kualitas Siswa yang kompeten, (c) Siswa yang penuh dengan kemandirian, kreativitas, dan inisiatif, (d) Sikap demokratis dalam kehidupan di lingkungan sekolah selalu dijunjung tinggi. (4) Aspek Pengembangan Fasilitas/Sarana-Prasarana, (a) Prasarana ruang yang lengkap dan memadai, (b) Terwujudnya sarana pendukung yang menunjang kegiatan PBM, (c) Jumlah buku perpustakaan yang lengkap dan memadai, (d) Memiliki majalah milik perpustakaan sekolah, (e) Tersedianya *e-learning*, *elektronik library*. (5) Aspek Pengembangan Ketenagaan/Personalialia, (a) Kuantitas tenaga guru yang

merata setiap mata pelajaran dengan kemampuan TIK yang memadai, (b) Kualitas tenaga guru yang cukup dalam mendukung PBM: Memiliki unjuk Kerja atau Kinerja yang efektif, Memiliki sikap profesional, Memiliki kemampuan menyampaikan informasi, Memiliki kebiasaan bekerja berkesinambungan, Memiliki kemampuan memberi apersepsi dan motivasi, Keterlibatan dalam Segala Kegiatan Sekolah cukup tinggi.(6)Aspek Administrasi, (a) Memiliki komponen administrasi yang sesuai dengan ketentuan yang berlaku, (b) Memiliki tenaga administrasi yang handal dan profesional berbasis TIK, (c) Memiliki alat administrasi yang lengkap dengan program aplikasi yang memadai. (7) Aspek Biaya, tepenuhi kebutuhan biaya, baik berasal dari pemerintah, Komite , ataupun sumber lain yang siap mendukung kelancaran pelaksanaan organisasi sekolah. (8) Aspek Lingkungan Masyarakat, terciptannya hubungan baik dan dinamis antara sekolah, lingkungan sekolah, intansi terkait yang mendukung setiap kebijakan dan langkah sekolah sdalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan

4.2. Deskripsi Analisis Kualitas Proses Pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, Berdasarkan Tiga Dimensi Yang Terkait Dengan Mutu pendidikan

4.2.1. Dimensi Karakteristik Pembelajara (*Learner Characteristics*)

Dimensi karakteristik pembelajar merupakan salah satu faktor yang diteliti dalam penelitian analisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Faktor karakteristik pembelajar ini dibagi ke dalam 5 sub variabel sebagai faktor yang mempengaruhinya yaitu:

4.2.1.1. Pengetahuan (*aptitude*)

Pengetahuan (*aptitude*) peserta didik merupakan salah satu sub variabel dari faktor karakteristik pembelajar yang diteliti untuk dikaji kaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.1.

Tabel 4.1. Data pengetahuan (*aptitude*)

No Soal	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
1	Latar belakang pendidikan	34,30	11,57	13,64	7,85	33,06
2	Nilai UN SMP	32,64	26,45	17,36	13,64	9,92
3	Nilai tes awal	32,23	25,62	19,01	14,05	9,09
4	Nilai psikotes	30,99	26,03	22,73	10,33	9,92
5	Nilai raport	32,23	29,34	16,12	12,81	9,50
6	Nilai evaluasi harian	27,69	26,03	22,73	14,05	9,50
	Rata-rata	31,68	24,17	18,60	12,12	13,50

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 6 indikator yang termasuk di dalam sub variabel pengetahuan (*aptitude*) peserta didik diperoleh data 31,68% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas peserta didik dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 24,17% siswa menjawab setuju bahwa kualitas peserta didik dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 18,60% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas peserta didik dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 12,12% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas peserta didik dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 13,50% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas peserta didik dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Selain data di atas, peneliti juga memperoleh data dari hasil wawancara mendalam dengan orang tua siswa, berikut kutipan wawancaranya:

Latar belakang pendidikan anak saya sebelum masuk ke sekolah ini berasal dari SMP swasta yang berada dekat SMA ini. Nilai UN, tes awal, dan nilai raport siswa mempengaruhi daya serap anak pada saat pembelajaran berlangsung, saya setuju dengan pernyataan ini

Berdasarkan analisis data mengindikasikan bahwa pendidikan merupakan sebaran proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan (*aptitude*) peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor

dominan dalam membentuk dan mempengaruhi pengetahuan siswa. Semakin baik pembentukan dan pengaruh pengetahuan yang ada dalam diri siswa maka semakin siap siswa untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Selain itu dituntut semua pihak untuk membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya

Namun kenyataan yang terjadi, rata-rata siswa SMAN 8 dalam proses pembentukan dan pengaruh pengetahuan yang ada dalam diri siswa sebelum menjadi siswa di SMAN 8 Bandar Lampung belum memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini disinyalir karena tidak ada andil dari semua pihak untuk membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Dunkin, salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi yaitu sifat yang dimiliki siswa (*pupil properties*) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Dari sisi latar belakang pendidikan siswa sebelumnya, rata-rata nilai UN SMP, rata-rata nilai tes awal, rata-rata hasil psikotes, rata-rata nilai raport, dan rata-rata nilai evaluasi harian maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.1.2. Kemauan dan semangat untuk belajar (*perseverance*)

Kemauan dan semangat untuk belajar merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji kaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.2.

Tabel 4.2 Data kualitas belajar

No soal	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
7	Lingkungan sekitar sekolah	36,78	22,73	16,94	13,64	9,92
8	Lingkungan sekitar rumah	29,34	23,55	23,97	14,05	9,09
9	Teman di sekolah	29,34	24,38	21,49	13,64	11,16
10	Teman di rumah	27,69	28,10	20,66	11,98	11,57
	Rata-rata	30,79	24,69	20,76	13,33	10,43

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 4 indikator yang termasuk di dalam sub variabel kualitas belajar diperoleh data 30,79% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas belajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 24,69% siswa menjawab setuju bahwa kualitas belajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 20,76% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas belajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 13,33% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas belajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 10,43% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas belajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Selain data di atas peneliti juga mempunyai kutipan wawancara untuk memperkuat hasil penelitian ini, berikut kutipan wawancaranya:

Selaian itu anak saya motivasi bersekolah sangat rendah, karena mereka beranggapan sekolah mereka tidak bonafit seperti sekolah-sekolah yang ada berada di Tanjung Karang. hal tersebut juga dipengaruhi oleh lingkungan rumah yang juga tidak mendukung. Selain itu pekerjaan saya hanya sebagai nelayan.

Berdasarkan data dan hasil observasi di lapangan kemauan dan semangat analisis dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Hal lain yang mempengaruhi kemauan dan semangat untuk belajar adalah lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar.

Universitas Indonesia

Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Yang terakhir adalah lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

Dari sisi 4 indikator keadaan lingkungan disekitar sekolah, keadaan lingkungan disekitar rumah, keadaan teman disekolah, keadaan teman disekitar lingkungan rumah, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya dalam rangka meningkatkan kemauan dan semangat untuk belajar. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswadengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya

4.2.1.3. Kesiapan bersekolah (*school readiness*)

Secara konvensional batasan kesiapan bersekolah dipandang sempit hanya terbatas pada masalah kesiapan akademik yang terstruktur. Namun demikian berdasarkan penelitian pada perkembangan anak dan edukasi, batasan dari kesiapan bersekolah ternyata lebih luas, di dalamnya tercakup kesiapan fisik, sosial dan emosional, termasuk kesiapan secara kognitif.

Kesiapan bersekolah merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji kaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.3.

Tabel 4.3. Data kesiapan bersekolah

No soal	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
11	Kemampuan bersosialisasi	28,51	26,45	21,07	12,81	11,16
12	Kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah	29,34	23,55	23,97	14,05	9,09
13	Kemampuan persepsi terhadap dirinya	29,34	24,38	21,49	13,64	11,16
14	Kemampuan memahami emosi orang lain	27,69	28,10	20,66	11,98	11,57
15	Kemampuan untuk mengerti seta mampu mengekspresikan perasaanya	29,34	24,38	21,49	13,64	11,16
	Rata-rata	28,84	25,37	21,74	13,22	10,83

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 5 indikator yang termasuk di dalam sub variabel kesiapan bersekolah diperoleh data 28,84% siswa menjawab sangat setuju bahwa kesiapan belajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 25,37% siswa menjawab setuju bahwa kesiapan bersekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 21,74% siswa menjawab kurang setuju bahwa kesiapan bersekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 13,22% siswa menjawab tidak setuju bahwa kesiapan bersekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 10,83% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kesiapan bersekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Selain data di atas berikut peneliti tulis hasil wawancara mendalam dengan iforman orang tua siswa:

Pandangan saya tentang Proses pembelajaran buat apa melakukan proses pembelajaran susah-susah kalau hanya hasil UN saja sebagai tolak ukurnya, toh akhirnya anak kami akan lulus juga walau tidak belajar. Kesiapan bersekolah anak saya sangat siap karena untuk masuk ke sekolah ini tidak hanya diperhitungkan dari nilai tes awal dan nilai

rata-rata UN SMP tetapi bisa dibantu dengan sertifikat/penghargaan dalam bidang seni/olahraga yang diperoleh anak saya.”

Dalam proses belajar, kesiapan bersekolah peserta didik dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Kesiapan bersekolah adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Kesiapan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya kesiapan bersekolah yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa. Melalui kemampuan di atas siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya berdasarkan analisis data, untuk kemampuan bersosialisasi, kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah, kemampuan persepsi terhadap dirinya, kemampuan memahami emosi orang lain, dan kemampuan untuk mengerti serta mampu mengekspresikan perasaannya, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.1.4. Pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (*prior knowledge*)

Kriteria sekolah yang siap mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik merupakan sekolah yang mempunyai ciri-ciri: terdapatnya masa transisi antara lingkungan sekolah sebelumnya ke lingkungan sekolah sekarang.

Pengetahuan siap sebelum masuk sekolah merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji keterkaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.4.

Tabel 4.4.Data pengetahuan siap sebelum masuk sekolah

No soal	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
17	Ekonomi orang tua	28,93	24,38	23,97	14,46	8,26
18	Pekerjaan orang tua	30,58	23,55	23,14	14,05	8,68
	Rata-rata	29,45	24,43	22,95	13,91	9,26

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 2 indikator yang termasuk di dalam sub variabel pengetahuan siap sebelum masuk sekolah diperoleh data 29,45% siswa menjawab sangat setuju bahwa pengetahuan siap sebelum masuk sekolah berdampak pada kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 24,43% siswa menjawab setuju pengetahuan siap sebelum masuk sekolah berdampak pada kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 22,95% siswa menjawab kurang setuju bahwa pengetahuan siap sebelum masuk sekolah berdampak pada kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 13,91% siswa menjawab tidak setuju bahwa pengetahuan siap sebelum masuk sekolah berdampak pada kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 9,26% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa pengetahuan siap sebelum masuk sekolah berdampak pada kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

apakah anak bapak/ibu dipaksa membantu untuk mencari uang. Ya, karena latar belakang ekonomi kami ditopang dari hasil laut jadi mau tidak mau anak kami ikut membantu kami melaut.

Kesiapan bersekolah dari sudut pandang komunitas pada hakekatnya adalah bentuk investasi masyarakat dalam membentuk kualitas masyarakat yang tinggi dikemudian hari. Faktor dukungan keluarga, pola asuh, pendidikan dan faktor lingkungan lainnya ternyata memberikan pengaruh kuat yang dapat membantu perkembangan anak.

Dari sisi kesiapan ekonomi orang tua dan keadaan pekerjaan orang tua, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.1.5. Hambatan pembelajar (*Barriers to Learning*)

Hambatan pembelajar merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.5.

Tabel 4.5. Data hambatan pembelajar

No soal	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
19	Letak sekolah	30,58	23,97	21,07	13,22	11,16
20	Jarak sekolah dari rumah	30,17	25,62	19,01	14,46	10,74
21	alat transportasi yang digunakan	32,23	24,38	22,73	11,16	9,50
22	akses jalan	29,75	23,55	21,90	11,98	12,81
23	penghasilan orang tua	25,21	30,17	19,01	11,98	13,64
24	biaya yang dikeluarkan orang tua	26,45	28,51	21,07	14,46	9,50
	Rata-rata	29,06	26,03	20,80	12,88	11,23

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 6 indikator yang termasuk di dalam sub variabel hambatan pembelajar diperoleh data 29,06% siswa menjawab sangat setuju bahwa hambatan pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 26,03% siswa menjawab setuju bahwa hambatan pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 20,80% siswa menjawab kurang setuju bahwa hambatan pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 12,88% siswa menjawab tidak setuju bahwa hambatan pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 11,23% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa hambatan pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil wawancara mendalam tentang hambatan pembelajar di kutip pada tulisan berikut:

Lalu bagaimana dengan hambatan pembelajar Letak lokasi sekolah yang berada di dalam dan sulit dijangkau oleh angkot sehingga semakin besar uang yang kami keluarkan untuk transportasi anak kami Jarak dari rumah ke sekolah membutuhkan 2 kali naik angkot.

Dari sisi indikator masalah letak sekolah, masalah jarak sekolah dari rumah, masalah alat transportasi yang digunakan, masalah akses jalan, masalah penghasilan orang tua, dan masalah biaya yang dikeluarkan orang tua, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.2. Dimensi Pengupayaan Kualitas Masukan (*enabling inputs*)

Dimensi pengupayaan kualitas masukan merupakan suatu mutu SDM yang tersedia di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dana hal yang diteliti dalam penelitian menganalisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Pada faktor pengupayaan kualitas masukan ini dibagi ke dalam 5 sub variabel sebagai faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

4.2.2.1. Kualitas Kepala Sekolah

Kualitas kepala sekolah merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.6.

Tabel 4.6. Data kualitas kepala sekolah

No Soal	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
25	Latar belakang pendidikan	27,27	24,79	28,93	9,09	9,92
26	Pengalaman bekerja	22,31	30,58	24,38	9,09	13,64
27	kemampuan bekerja	21,49	32,64	22,73	13,64	9,50
28	Hubungan dengan teman kerja	22,73	30,17	23,14	14,46	9,50
29	Kemampuan mengatasi masalah	27,69	29,34	22,73	9,50	10,74
	Rata-rata	24,30	29,50	24,38	11,16	10,66

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 5 indikator yang termasuk di dalam sub variabel kualitas kepala sekolah diperoleh data 24,30% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas kepala sekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 29,50% siswa menjawab setuju bahwa kualitas kepala sekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 24,38% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas kepala sekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 11,16% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas kepala sekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 10,66% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas kepala sekolah dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berikut disajikan hasil wawancara mendalam dengan sumber informan guru:

“Berdasarkan hasil wawancara dengan guru: Kepala sekolah sangat aktif dalam organisasi kependidikan, kepala sekolah memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan, memiliki kecerdasan yang baik, mampu menjelaskan tugasnya sebagai pengawas secara baik, memiliki stabilitas emosi saat menghadapi setiap masalah yang timbul, obyektif dalam memberikan penilaian, memiliki keterampilan berkomunikasi secara baik dan keterampilan menjalin hubungan sosial yang baik. Selanjutnya kepala sekolah mempunyai kemampuan menyusun perencanaan sekolah, kemampuan menciptakan iklim sekolah bagi pembelajaran peserta didik, kemampuan mengelola guru dan staf untuk peningkatan SDM namun masih kurang perhatian terhadap manajemen sarana pendidikan, hal ini dapat dilihat dari tata kelola sarana pembelajaran yang masih belum baik”.

Tipe kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mempunyai sifat dan perilaku kepemimpinan yang baik sehingga mampu menciptakan iklim sekolah yang baik dan memberikan kepuasan kerja yang tinggi bagi para guru atau bawahannya. Kepala Sekolah dalam perannya sebagai seorang pemimpin harus mampu mengarahkan orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang diinginkannya dan menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan bagi para guru dalam bekerja. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memperhatikan kebutuhan dan tujuan orang-orang yang bekerja untuknya (bawahan) sehingga kepuasan kerja bawahan selalu terpenuhi.

Dari sisi indikator masalah latar belakang pendidikan, pengalaman bekerja, hubungan dengan teman kerja, dan kemampuan mengatasi masalah, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.2.2. Kualitas Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran.

Kualitas guru merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.7.

Tabel 4.7. Data Kualitas Guru

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
30	Latar belakang pendidikan	22,31	30,58	27,27	9,09	10,74
31	pengalaman mengajar	19,42	40,08	18,18	12,81	9,50
32	sertifikat pendidik	21,49	42,98	18,18	8,26	9,09
	Rata-rata	21,07	37,88	21,21	10,06	9,78

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 3 indikator yang termasuk di dalam sub variabel kualitas guru diperoleh data 21,07% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 37,88% siswa menjawab setuju bahwa kualitas guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 21,21% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 10,06% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 9,76% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan petikan wawancara dengan sumber informan kepala sekolah diungkap bahwa:

“Guru yang mengajar di SMAN 8 Bandar Lampung semua mempunyai pendidikan terakhir yang relevan dengan mata pelajaran yang diampu. Selain itu rata-rata pendidikan terakhir guru yang mengajar di SMAN 8 Bandar Lampung setingkat S1 dan ada beberapa yang telah lulus S2”.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun anak. Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya: (a). *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk aspek tersebut adalah tempat kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan ada istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal. (b). *Teacher trining experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan. (c) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajar.

Dari sisi indikator masalah latar belakang pendidikan, pengalaman mengajardan sertifikat pendidik maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.2.3. Kualitas Gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar (*Learning Materials*)

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain.

Kualitas *learning materials* merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dianalisis dampaknya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat Pada Tabel 4.8.

Tabel 4.8. Data Kualitas *Learning Materials*

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
33	Kenyamanan ruang sekolah	26,45	29,34	24,38	9,09	10,74
34	kenyamanan ruang kelas	26,03	31,82	19,42	13,22	9,50
35	ketersediaan buku/bahan ajar	26,86	33,47	20,25	9,50	9,92
36	ketersediaan ruang ekstrakurikuler	26,45	30,99	16,53	12,40	13,64
37	Layanan petugas gedung sekolah	24,79	31,82	19,83	9,92	13,64
38	layanan petugas ruang kelas	28,10	29,34	19,01	9,92	13,64
39	layanan petugas perpustakaan	23,14	33,88	19,83	9,50	13,64
	Rata-rata	25,90	31,89	19,15	10,74	12,33

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 7 indikator yang termasuk di dalam sub variabel kualitas *learning materials* diperoleh data 25,90% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas *learning materials* dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 31,89% siswa menjawab setuju bahwa kualitas *learning materials* dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 19,15% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas *learning materials* dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 10,47% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas *learning materials* dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 12,33% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas *learning materials* dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Masalah sarana pendidikan yang dihadapi sekolah juga mempengaruhi kualitas pendidikan di suatu sekolah, dimana sarana penunjang pendidikan belum sepenuhnya dimiliki oleh sekolah dan belum sepenuhnya berada dalam kondisi yang memadai. Hal ini dapat dilihat dari sarana belajar seperti peralatan olah raga, praktikum serta beberapa sekolah masih belum memiliki lab. bahasa, sehingga kondisi ini akan sangat berpengaruh pada proses belajar baik pada guru dan siswa serta akan berdampak pada kualitas hasil pembelajaran. Berdasarkan hasil wawancara:

“Kondisi alat dan ruangan pembelajaran yang sudah ada, Perlu segera mendapat perhatian yang serius dalam perbaikannya. Selain itu keadaan gedung sekolah yang belum memadai karena masih bangunan lama belum ada renovasi atau penambahan gedung baru dari pemerintah. Keadaan ruang kelas masih sangat kurang karena ada beberapa ruang yang berfungsi sebagai kelas padahal ruang tersebut mestinya sebagai laboratorium.

Kelengkapan saran dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kedua, kelengkapan saran dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

Dari sisi indikator kenyamanan ruang sekolah, kenyamanan ruang kelas, ketersediaan buku/bahan ajar, ketersediaan ruang ekstrakurikuler, layanan petugas

gedung sekolah, layanan petugas ruang kelas, dan layanan petugas perpustakaan, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.2.4. Kualitas Media dan Alat Peraga

Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung, yaitu (a) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan, dan (b) alat penampil. Sedangkan alat peraga dalam konteks pembelajaran adalah nilai manfaat, dalam arti segala sesuatu alat yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi penyampaian, pengembangan dan pemahaman informasi atau pesan pembelajaran. Ada istilah lain dari alat peraga ini, diantaranya sering disebut sebagai sarana belajar.

Kualitas media dan alat peraga merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.9.

Tabel 4.9 Data Kualitas Media dan Alat Peraga

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
40	Ketersediaan media dan alat	25,62	30,17	19,83	10,74	13,64
	Rata-rata	25,62	30,17	19,83	10,74	13,64

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari indikator di dalam sub variabel kualitas media dan alat peraga diperoleh data 25,62% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas media dan alat peraga dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 30,17% siswa menjawab setuju bahwa kualitas media dan alat peraga dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 19,83% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas media dan alat peraga dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 10,74% siswa menjawab tidak setuju

bahwa kualitas media dan alat peraga dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 13,64% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas media dan alat peraga dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Dalam hal ini kemampuan guru dalam menggunakan berbagai media pembelajaran dalam mendukung proses pembelajaran sangat diperlukan dalam upaya peningkatan kualitas proses pendidikan di suatu sekolah. Hal ini bertolak belakang dengan keadaan di SMAN 8 Bandar Lampung, berdasarkan pernyataan kepala SMAN 8 Bandar Lampung bahwa:

“Guru di SMAN 8 bandar Lampung ada yang terbiasa dan ada yang tidak dalam menggunakan media sebagai pendukung dalam proses pembelajaran, hal ini tergambar dari besar presentasi antara yang tidak biasa dan yang terbiasa menggunakan media dalam pembelajarannya sekitar 20 % yang terbiasa dan ini didominasi oleh guru-guru muda. Keterangan selanjutnya Guru di SMAN 8 Bandar Lampung masih perlu memahami berbagai jenis media dan sumber belajar beserta fungsi masing masing media untuk mendukung PBM di kelas. Karena menurut pemikiran saya pemahaman terhadap media penting, belum tentu suatu media cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran”.

Menurut Uhar S (2010) dalam bidang pendidikan, yang termasuk *input* dalam konteks pengukuran kualitas hasil pendidikan adalah siswa dengan seluruh karakteristik personal serta biaya yang harus dikorbankan untuk memperoleh pendidikan/mengikuti sekolah, dan komponen yang terlibat dalam proses pendidikan di sekolah sebagai suatu institusi adalah guru dan SDM lainnya, kurikulum dan bahan ajar, metode pembelajaran, sarana pendidikan, sistem administrasi, sementara yang masuk dalam komponen *output* adalah hasil proses pembelajaran yang dapat menggambarkan kualitas pendidikan.

Selain wawancara mendalam dilakukan dengan sumber kepala sekolah peneliti juga melakukan wawancara dengan guru. Berikut petikan wawancara dengan sumber informan guru:

“Rata-rata guru berpendapat bahwa sarana prasarana pendidikan di SMA ini masih banyak kekurangan baik dari segi kelengkapan maupun kualitasnya. Misalnya peralatan laboratorium sebagai penunjang proses pembelajaran perlu segera mendapat perhatian yang serius dalam perbaikannya. Selanjutnya mengenai fasilitas sarana pendidikan masih kurang lengkap, ini dapat dilihat dari sedikitnya sarana pendukung pelaksanaan KBM seperti infokus, CD pembelajaran, buku-buku penunjang.

Selanjutnya mengenai bagaimana kondisi Laboratoriumnya tersedia laboratorium fisika, biologi dan komputer dimana ada beberapa lab yang pemakaiannya bersamaan dengan lab lain seperti lab fisika yang digabung dengan lab kimia. Belum ada lab bahasa khusus karena pemakaiannya masih bersamaan dengan ruang kelas.”

Selain itu peneliti juga melakukan wawancara mendalam dengan sumber informan kepala sekolah, berikut kutipan wawancaranya:

“Seperti apa yang telah kita lihat di lapangan secara langsung kondisi alat dan ruangan pembelajaran perlu segera mendapat perhatian yang serius dalam perbaikannya. Fasilitas sarana pendidikan masih kurang lengkap, ini dapat dilihat dari sedikitnya sarana pendukung pelaksanaan KBM seperti infokus, CD pembelajaran, buku-buku penunjang. Keadaan gedung sekolah belum memadai karena masih bangunan lama belum ada renovasi atau penambahan gedung baru dari pemerintah. Keadaan ruang kelas, masih sangat kurang karena ada beberapa ruang yang berfungsi sebagai kelas padahal ruang tersebut mestinya sebagai laboratorium. dengan alat bantu proses belajar mengajar seperti buku teks, dan peralatan laboratorium Belum memadai”.

Pada dasarnya baik media maupun alat peraga memiliki esensi penting jika keduanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di mana esensi pentingnya adalah informasi. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan mempengaruhi daya dukung keberhasilan keduanya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimaksud. Dengan kata lain keduanya harus memperhatikan karakteristik dari informasi itu sendiri, dalam hal ini Santoso S. Hamodjoyo (2001) menyatakannya, yaitu: (a) Dimensi *Accessibility* (Daya Jangkau/Akses Informasi) Informasi yang terdapat, atau dimuat dalam media dan alat mestinya memperhatikan daya jangkau. Hal ini menjadi masukan bagi pendidikan bagaimana mampu menggunakan dan memanfaatkan media dan alat peraga agar informasi pembelajaran dapat mencapai kualitas akses yang optimal. (b) Dimensi *Speed* (Kecepatan Informasi) Penggunaan dan pemanfaatan media dan alat peraga setidaknya harus mampu menambah atau membantu atau menjembatani karakteristik informasi yang cepat, akan tetapi mampu dengan cepat pula difahami oleh peserta didik dengan cepat pula. (c) Dimensi *Amount* (Jumlah/ Kuantitas Informasi) Keluasan dan variasi informasi pembelajaran yang menyulitkan siswa untuk memahaminya, maka diperlukan pula media dan alat peraga yang mampu menampungnya. Dengan

Universitas Indonesia

demikian serumit apapun informasi pembelajaran tertentu, maka dengan adanya penggunaan dan pemanfaatan media dan alat peraga yang mendukung, maka informasi tersebut akan bisa diterima peserta didik dengan sistematis. (d) Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan Memperoleh Pengetahuan) Informasi yang tepat, sesuai dengan objek yang dipelajari maka pencapaian pengetahuan yang dibutuhkan akan dengan efektif dicapai melalui pemanfaatan media dan alat peraga. Kecenderungan informasi yang bersifat kognitif akan kongkrit dan lebih bermakna jika menggunakan media atau alat peraga yang kongkrit. (e) Dimensi *Relevance* (Kesesuaian Informasi) Informasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa akan lebih bermakna dan akan lebih lama tersimpan dalam memori peserta didik. Hal ini terutama akan cepat terwujud jika informasi tersebut diperolehnya melalui pancaindera baik visual, pendengaran maupun perabaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka media dan alat peraga yang digunakan perlu kiranya diperhatikan relevansinya. (f) Dimensi *Motivating* (motivasi) Informasi yang terlahir dari proses berpikir manusia akan memiliki latar belakang kebutuhan untuk keseimbangan berpikir. Jenis dan bentuk informasi yang dikemas, atau yang terkandung dari media, dan alat peraga akan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.

Dari sisi kualitas media dan alat peraga yang tersedia di sekolah, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.2.5. Kualitas perpustakaan dan laboratorium

Kualitas perpustakaan dan laboratorium merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.10.

Tabel 4.10 Data Kualitas Perpustakaan dan Laboratorium

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
41	Ketersediaan gedung perpustakaan	22.73	31.40	23.14	13.64	9.09
42	Koleksi buku	25.62	27.69	23.55	14.46	8.68
43	Ketersediaan laboratorium	28.93	28.51	21.07	7.85	13.64
44	Alat laboratorium	23.97	30.99	22.31	14.05	8.68
	Rata-rata	25.31	29.65	22.52	12.50	10.02

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 4 indikator di dalam sub variabel kualitas perpustakaan dan laboratorium diperoleh data 25,31% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas perpustakaan dan laboratorium dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 29,65% siswa menjawab setuju bahwa kualitas perpustakaan dan laboratorium dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 22,52% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas perpustakaan dan laboratorium dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 12,50% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas perpustakaan dan laboratorium dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 10,02% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas perpustakaan dan laboratorium dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Dari sisi indikator ketersediaan gedung perpustakaan, koleksi buku di perpustakaan, ketersediaan laboratorium, dan ketersediaan alat laboratorium, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.3. Dimensi Kualitas Proses Belajar dan Mengajar (*Teaching and Learning*)

Dimensi kualitas proses belajar dan mengajar merupakan suatu mutu SDM yang tersedia di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan hal yang diteliti dalam penelitian analisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Pada faktor kualitas proses belajar dan mengajar ini dibagi ke dalam 4 sub variabel sebagai faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

4.2.3.1. Kualitas Waktu Pembelajaran (*Learning Time*)

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semata-mata terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang sangat penting itu, maka suatu keharusan bagi pendidik untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahpahaman di dalam melaksanakan pendidikan

Kualitas waktu pembelajaran merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.11.

Tabel 4.11 Data Kualitas Waktu Pembelajar

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
45	Ketepatan waktu pembelajaran	28.51	26.03	21.49	15.29	8.68
46	Ketepatan waktu tugas	25.62	30.17	20.25	15.70	8.26
47	Ketepatan waktu tes	25.62	30.58	18.60	14.46	10.74
	Rata-rata	26.58	28.93	20.11	15.15	9.23

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 3 indikator di dalam sub variabel kualitas waktu pembelajar diperoleh data 26,58% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas waktu pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 28,93% siswa menjawab setuju bahwa kualitas waktu pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 20,11% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas waktu pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 15,15% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas waktu pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 9,23% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas waktu pembelajar dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Dari sisi indikator ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tes, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.3.2. Kualitas Metode Mengajar Guru (*Teaching Methods*)

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik.

Alat dan metode mengajar guru merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat

dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas metode mengajar guru merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.12.

Tabel 4.12 Data Kualitas Metode Mengajar Guru

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
48	Kemp. mempersiapkan siswa	28.10	31.40	23.97	8.26	8.26
49	Kemp. Apersepsi	28.10	25.21	26.03	12.40	8.26
50	Kemp. Mengaitkan dunia nyata	15.29	21.07	31.40	18.60	13.64
51	Kemp.mengemas pelajaran	26.03	29.34	22.73	11.57	10.33
52	Kemp.menguasai pelajaran	18.18	17.77	29.75	24.79	9.50
53	Kemp.menyampaikan materi	18.60	23.14	26.45	22.73	9.09
54	Kemp.melkank pembil runut	34.71	25.21	22.73	8.26	9.09
55	Kemp.menguasai kelas	25.21	28.10	25.62	11.57	9.50
56	Kemp.memanage waktu	16.94	22.73	29.75	16.94	13.64
	Rata-rata	23.46	24.89	26.49	15.01	10.15

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 9 indikator di dalam sub variabel kualitas metode mengajar guru diperoleh data 23,46% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas metode mengajar guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 24,89% siswa menjawab setuju bahwa kualitas metode mengajar guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 26,49% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas metode mengajar guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 15,01% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas metode mengajar guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 10,15% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas metode mengajar guru dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Proses belajar mengajar yang baik dapat mendukung kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran juga dapat mendukung proses pembelajaran. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru bahwa:

“kami akui masih banyak yang kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar, hal ini dapat diketahui masih ada beberapa guru yang belum memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran. Alasannya mengapa tidak memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran. Bukan karena para guru tidak mampu melaksanakan berbagai pendekatan tersebut, tetapi karena terbentur dengan tuntutan dan ukuran keberhasilan belajar yang menggunakan nilai UN. Dalam hal metode pembelajaran guru menyadari bahwa suatu metode belum tentu cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Dalam hal kemampuan Bapak/Ibu dalam mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata. Guru menyadari masih banyak kelemahan karena banyak menuntut guru untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis metode serta dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar, termasuk memanfaatkan teknologi informasi.” dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Karena melalui teknologi informasi memungkinkan setiap guru bisa menggunakan berbagai pilihan metode yang dianggap cocok”.

Selain sumber informan guru, berikut peneliti paparkan sumber informan lain yaitu kepala sekolah untuk mendukung data penelitian:

“Dengan memberlakukan sistem proses pembelajaran moving class harapan yang ingin dicapai sekolah dengan sistem PBM seperti ini motivasi belajar mereka meningkat tetapi hal tersebut bertolak belakang dari keadaan sebenarnya mereka banyak tidak bersemangat untuk belajar dikarenakan faktor lain diluar dari usaha maksimal yang kami lakukan. Selanjutnya kepala sekolah juga menginformasikan bahwa saya selalu memberikan contoh nyata dahulu, akibatnya motivasi kerja guru masuk tergolong baik, meskipun masih ada sebagian yang tergolong cukup. Selain itu Minat guru di sekolah ini tergolong sangat baik. Kemampuan guru dalam memperbaiki dan mengembangkan kemampuan siswa tergolong baik. Jika terjadi penurunan prestasi, sebagian besar guru berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan instropeksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki minat yang tinggi terhadap bermacam-macam masalah.

Dalam kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Perpaduan dari beberapa pendekatan akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

Dari sisi indikator kemampuan mempersiapkan siswa untuk belajar, kemampuan melakukan kegiatan apersepsi, kemampuan guru mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata, kemampuan mengemas pelajaran sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, kemampuan menguasai materi pelajaran, kemampuan

menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa, kemampuan melaksanakan pembelajaran secara runtut, kemampuan menguasai kelas, kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung kurang setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.3.3. Kualitas Guru Melaksanakan Evaluasi

Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkan menjadi nilai berupa data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran.

Kualitas guru melaksanakan evaluasi merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.13.

Tabel 4.13 Data Guru Melaksanakan Evaluasi

No	Indikator	% siswa yang menjawab				
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	Sangat Tidak Setuju
57	Kemampuan guru memantau	29.34	21.07	28.51	7.85	13.22
58	kemampuan melakukan Penilaian	23.55	21.49	30.99	11.57	12.40
	Rata-rata	26.45	21.28	29.75	9.71	12.81

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 2 indikator di dalam sub variabel kualitas guru melaksanakan evaluasi diperoleh data 26,45% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas guru melaksanakan evaluasi sudah sesuai dan dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 29,75% siswa menjawab setuju bahwa kualitas guru melaksanakan evaluasi sudah sesuai dan dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 21,28% siswa menjawab kurang setuju bahwa

kualitas guru melaksanakan evaluasi sudah sesuai dan dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 9,71% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas guru melaksanakan evaluasi sudah sesuai dan dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 12,81% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas guru melaksanakan evaluasi sudah sesuai dan dapat mempengaruhi kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Evaluasi merupakan kemampuan akhir yang harus dimiliki oleh seorang guru dalam rangka meningkatkan kualitas proses pendidikan selain itu dapat memotivasi kerja guru.

“Hal ini sesuai dengan pendapat guru bahwa motivasi kerja guru sudah tergolong baik, meskipun masih ada sebagian yang tergolong cukup. Dalam hal menghadapi tugas sebagian besar guru menghadapinya dengan penuh ketekunan. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang berusaha menyelesaikan pekerjaannya seperti mengoreksi hasil ulangan tanpa menunda-nunda waktu. Selanjutnya minat bapak/ibu guru terhadap bermacam-macam masalah yang sering terjadi di sekolah juga tergolong sangat baik. Dalam hal kemampuan bapak/ibu dalam memperbaiki dan mengembangkan kemampuan siswa tergolong baik”.

Selain itu kepala sekolah juga berpendapat, bahwa:

Hal ini didukung dalam hal melakukan proses penilaian yang dilakukan guru-guru di Sekolah ini telah sesuai prosedur dimana setelah penilaian dilakukan, tindak lanjut hasil penilaian juga dilaksanakan secara sangat baik. Guru memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyusun program tindak lanjut, melaksanakan remedial dan mengklasifikasikan kemampuan siswa.”

Pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru di SMAN 8 Bandar Lampung telah sesuai dengan fungsi evaluasi yang dikemukakan oleh Buchori “fungsi evaluasi (1) untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu; (2) mengetahui tingkat efisiensi metode-metode yang telah dipergunakan pendidik dalam jangka waktu tertentu tadi.”

Selain itu guru-guru di SMAN 8 Bandar Lampung juga memiliki hal-hal sebagai berikut dalam pelaksanaan evaluasi: (1) memiliki kemampuan melaksanakan evaluasi sesuai dengan teori dan keterampilan praktik, (2) memiliki kemampuan melihat celah-celah dan detail dari pembelajaran yang akan di

evaluasi, (3) bersikap objektif, (4) sabar dan tekun menyusun instrumen untuk melakukan evaluasi, (5) melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan

Dari sisi indikator kemampuan guru memantau kemajuan belajar siswa selama proses, kemampuan melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan), maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.3.4. Kualitas Guru Melakukan Umpan Balik (*Feedback*)

Pemanfaatan hasil evaluasi untuk melakukan umpan balik dalam rangka perbaikan atau penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan belajar mengajar maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan untuk mengulangi pelajaran, memperbaiki metode pengajaran, atau melanjutkan pelajaran.

Kualitas guru melakukan umpan balik merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.14.

Tabel 4.14 Data Guru Melakukan Umpan Balik

No	Indikator	% siswa yang menjawab				Sangat Tidak Setuju
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
59	Kemampuan identifikasi	16.53	15.29	26.03	28.51	13.64
60	Kemp.menyusun perbaikan	21.07	12.40	30.17	25.62	10.74
61	Kemp.melaksnk perbaikan	19.83	14.46	30.58	25.62	9.50
62	Kemp.melakkn evaluasi	26.86	8.26	31.40	23.97	9.50
	Rata-rata	21.07	12.60	29.55	25.93	12.60

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 4 indikator di dalam sub variabel kualitas guru melakukan umpan balik diperoleh data 21,07% siswa menjawab sangat setuju bahwa kualitas guru melakukan umpan balik sudah memfasilitasi proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 29,55% siswa menjawab setuju bahwa kualitas guru melakukan umpan balik sudah

memfasilitasi proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 25,93% siswa menjawab kurang setuju bahwa kualitas guru melakukan umpan balik sudah memfasilitasi proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 12,60% siswa menjawab tidak setuju bahwa kualitas guru melakukan umpan balik sudah memfasilitasi proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 10,85% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa kualitas guru melakukan umpan balik sudah memfasilitasi proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berikut dipaparkan hasil wawancara mendalam untuk mendukung data kuesioner di atas dengan sumber informan guru:

“Saya memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyusun program tindak lanjut, melaksanakan remedial dan mengklasifikasikan kemampuan siswa. Hal ini berkaitan dengan pendapat guru mengenai guru ideal yaitu yang memiliki kepribadian ideal. Oleh karena itu, pribadi guru sering dianggap sebagai model atau panutan (yang harus digugu dan ditiru) dan selalu memberikan penghargaan ke siswa dalam hal selalu bersikap demokratis dan terbuka terhadap pembaruan dan kritik yang diberikan oleh siswa selain itu sebagai fasilitator guru selalu memberikan pelayanan untuk memudahkan siswa dalam kegiatan proses pembelajaran”.

Dari sisi indikator kemampuan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan, kemampuan menyusun perbaikan dan pengayaan, kemampuan melaksanakan perbaikan dan pengayaan, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pengayaan, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.2.3.5. Jumlah Peserta Didik Dalam Satu Kelas

Jumlah rombongan belajar yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran.

Jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, hasilnya dapat dilihat pada Tabel 4.15.

Tabel 4.15 Data Jumlah Peserta Didik Dalam satu Kelas

No	Indikator	% siswa yang menjawab				Sangat Tidak Setuju
		Sangat Setuju	Setuju	Kurang Setuju	Tidak Setuju	
63	Jumlah rombel tiap kelas	28.93	28.51	21.07	7.85	13.64
64	Keseimbangan presentase jumlah laki-laki dan perempuan	23.97	30.99	22.31	14.05	8.68
	Rata-rata	26,45	29,75	21,69	10,95	11,16

Berdasarkan data di atas terlihat bahwa dari 2 indikator di dalam sub variabel kualitas jumlah peserta didik dalam satu kelas diperoleh data 26,45% siswa menjawab sangat setuju bahwa jumlah peserta didik dalam satu kelas berdampak pada proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 29,75% siswa menjawab setuju bahwa jumlah peserta didik dalam satu kelas berdampak pada proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 21,69% siswa menjawab kurang setuju bahwa jumlah peserta didik dalam satu kelas berdampak pada proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, 10,95% siswa menjawab tidak setuju bahwa jumlah peserta didik dalam satu kelas berdampak pada proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, dan yang terakhir 11,16% siswa menjawab sangat tidak setuju bahwa jumlah peserta didik dalam satu kelas berdampak pada proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Banyaknya jumlah rombongan belajar dalam satu kelas akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa. Selain itu kepuasan belajar setiap siswa akan kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

Dari sisi indikator jumlah peserta didik dalam satu kelas, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3. Pembahasan Analisis Berdasarkan Data Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif

4.3.1. Dimensi Karakteristik Pembelajara (*Learner Characteristics*)

Dimensi ini sering disebut sebagai masukan (*inputs*) atau malah masukan kasar (*raw inputs*) dalam teori fungsi produksi (*production function theory*), yaitu peserta didik atau pembelajar dengan berbagai latar belakangnya, seperti pengetahuan (*aptitude*), kemauan dan semangat untuk belajar (*perseverance*), kesiapan untuk bersekolah (*school readiness*), pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (*prior knowledge*), dan hambatan untuk pembelajaran (*barriers to learning*). Banyak faktor latar belakang peserta didik yang sangat mempengaruhi kualitas pendidikan. Dimensi ini menjadi faktor awal yang mempengaruhi kualitas pendidikan.

4.3.1.1. Pengetahuan (*aptitude*)

Peserta didik adalah organisme yang unik yang berkembang sesuai dengan tahap perkembangannya. Perkembangan peserta didik adalah perkembangan seluruh aspek kepribadiannya, akan tetapi jarak dan irama perkembangan masing-masing peserta didik pada setiap aspek tidak selalu sama. Proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak.

Setiap siswa berasal dari latar belakang yang berbeda, mempunyai karakteristik yang berbeda dan kemampuan yang berbeda pula, dalam kaitan ini guru harus mampu melayani berbagai perbedaan tersebut agar setiap siswa dapat menemukan jati dirinya dan mengembangkan dirinya secara optimal sehingga pada akhirnya berdampak pada kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Kualitas pendidikan yang menyangkut proses dan atau hasil ditetapkan sesuai dengan pendekatan dan kriteria tertentu. Proses pendidikan merupakan suatu keseluruhan aktivitas pelaksanaan pendidikan dalam berbagai dimensi baik internal maupun eksternal, baik kebijakan maupun operasional, baik edukatif maupun manajerial, baik pada tingkatan makro (nasional), regional, institusional,

maupun instruksional dan individual; baik pendidikan dalam jalur sekolah maupun luar sekolah.

Pernyataan tersebut berkaitan dengan data hasil penelitian dan wawancara dengan berbagai pihak yang berkaitan dengan pengetahuan (*aptitude*), bahwa proses pembelajaran dapat dipengaruhi oleh perkembangan anak yang tidak sama, disamping karakteristik lain yang melekat pada diri anak. Dari data penelitian diindikasikan bahwa pendidikan merupakan sebaran proses yang dipakai individu untuk memperoleh pengetahuan atau wawasan, atau mengembangkan sikap-sikap ataupun keterampilan-keterampilan. Berdasarkan hal tersebut pengetahuan (*aptitude*) peserta didik terbentuk dan dipengaruhi oleh berbagai faktor, antara lain faktor lingkungan, keluarga dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri bahwa sekolah merupakan salah satu faktor dominan dalam membentuk dan mempengaruhi pengetahuan siswa. Semakin baik pembentukan dan pengaruh pengetahuan yang ada dalam diri siswa maka semakin siap siswa untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Selain itu dituntut semua pihak untuk membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya

Penelitian ini tidak menyangkal pendapat Sanjaya dalam Relitawati (2010) yang mengatakan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran adalah faktor siswa. Dan ada kesamaan dengan hasil penelitian Lestari dalam Relitawati (2010) yaitu tentang tingkat intelegensi siswa sebagai salah satu pendukung dalam keberhasilan proses belajar mengajar.

Namun kenyataan yang terjadi, rata-rata siswa SMAN 8 dalam proses pembentukan dan pengaruh pengetahuan yang ada dalam diri siswa sebelum menjadi siswa di SMAN 8 Bandar Lampung belum memiliki kesiapan untuk mengikuti pendidikan selanjutnya. Hal ini disinyalir karena tidak ada andil dari semua pihak untuk membantu siswa mengembangkan pola perilaku untuk dirinya. Hal ini juga bertolak belakang dari pernyataan Menurut Makagiansar (1996), pergeseran paradigma dalam bidang pendidikan yang menuntut perbaikan kualitas pendidikan meliputi: ...dari pengajar yang menekankan pengetahuan skolastik (akademik) ke penekanan keseimbangan fokus pendidikan nilai.

Pernyataan di atas didukung oleh pendapat Dunkin, salah satu faktor yang mempengaruhi proses pembelajaran dilihat dari aspek siswa meliputi yaitu sifat

yang dimiliki siswa (*pupil properties*) meliputi kemampuan, pengetahuan dan sikap. Tidak dapat disangkal bahwa setiap siswa memiliki kemampuan atau tingkat kecerdasan yang bervariasi. Perbedaan-perbedaan semacam itu menuntut perlakuan yang berbeda pula baik dalam penempatan atau pengelompokan siswa maupun dalam perlakuan guru dalam menyesuaikan gaya belajar. Karena itu perbedaan anak pada aspek biologis, intelektual dan psikologis tersebut dapat mempengaruhi kegiatan belajar mengajar.

Dari sisi sub variabel latar belakang pendidikan siswa sebelumnya, rata-rata nilai UN SMP, rata-rata nilai tes awal, rata-rata hasil psikotes, rata-rata nilai raport, dan rata-rata nilai evaluasi harian, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

Hasil penelitian yang diperoleh untuk sub pengetahuan bersesuai dengan hasil penelitian Relitawati (2010) bahwa bukti adanya pengaruh tingkat intelegensi siswa berkaitan dengan proses penerimaan. Dimana mutu lulusan (*output*) dipengaruhi oleh mutu masukan (*input*) dan mutu proses.

4.3.1.2. Kemauan dan semangat untuk belajar (*perseverance*)

Selain karakteristik siswa atau faktor-faktor endogen, faktor-faktor eksternal juga dapat memengaruhi proses belajar siswa. Dalam hal ini, Syah (2003) menjelaskan bahwa faktor eksternal yang memengaruhi belajar dapat digolongkan menjadi dua golongan, yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial. Kurangnya respons dari lingkungan secara positif akan memengaruhi semangat belajar seseorang menjadi lemah.

Kemauan dan semangat untuk belajar merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji kaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung, berdasarkan data dan hasil observasi di lapangan kemauan dan semangat analisis dipengaruhi oleh kondisi lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa. Lingkungan siswa yang kumuh, banyak pengangguran dan anak telantar juga dapat memengaruhi aktivitas

belajar siswa, paling tidak siswa kesulitan ketika memerlukan teman belajar, diskusi, atau meminjam alat-alat belajar yang kebetulan belum dimilikinya.

Hal lain yang mempengaruhi kemauan dan semangat untuk belajar adalah lingkungan sosial keluarga. Lingkungan ini sangat memengaruhi kegiatan belajar. Ketegangan keluarga, sifat-sifat orangtua, demografi keluarga (letak rumah), pengelolaan keluarga, semuanya dapat memberi dampak terhadap aktivitas belajar siswa. Hubungan antara anggota keluarga, orangtua, anak, kakak, atau adik yang harmonis akan membantu siswa melakukan aktivitas belajar dengan baik.

Yang terakhir adalah lingkungan sosial sekolah, seperti guru, administrasi, dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi proses belajar seorang siswa. Hubungan yang harmonis antara ketiganya dapat menjadi motivasi bagi siswa untuk belajar lebih baik di sekolah. maka para pendidik, orangtua, dan guru perlu memerhatikan dan memahami bakat yang dimiliki oleh anaknya atau peserta didiknya, antara lain dengan mendukung, ikut mengembangkan, dan tidak memaksa anak untuk memilih jurusan yang tidak sesuai dengan bakatnya.

Dari sisi 4 indikator keadaan lingkungan disekitar sekolah, keadaan lingkungan disekitar rumah, keadaan teman disekolah, keadaan teman disekitar lingkungan rumah, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

Hal tersebut harus dapat diantisipasi oleh setiap guru dan berusaha meningkatkannya, baik dalam proses belajar mengajar maupun dalam pergaulan pada umumnya dalam rangka meningkatkan kemauan dan semangat untuk belajar. Upaya untuk menanamkan kerja sama; disiplin dalam proses belajar mengajar dapat dijadikan sebagai upaya untuk menanamkan kerjasama, baik antara siswa, siswa dengan guru, maupun siswa dengan lingkungannya

4.3.1.3. Kesiapan bersekolah (*school readiness*)

Secara konvensional batasan kesiapan bersekolah dipandang sempit hanya terbatas pada masalah kesiapan akademik yang terstruktur. Namun demikian berdasarkan penelitian pada perkembangan anak dan edukasi, batasan dari

kesiapan bersekolah ternyata lebih luas, di dalamnya tercakup kesiapan fisik, sosial dan emosional, termasuk kesiapan secara kognitif.

Kesiapan bersekolah merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji kaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Dalam proses belajar, kesiapan bersekolah peserta didik dapat memengaruhi keberhasilan proses belajarnya. Kesiapan bersekolah adalah gejala internal yang berdimensi afektif berupa kecenderungan untuk mereaksi atau merespons dengan cara yang relatif tetap terhadap objek, orang, peristiwa dan sebagainya, baik secara positif maupun negatif (Syah, 2003). Kesiapan siswa dalam belajar dapat dipengaruhi oleh perasaan senang atau tidak senang pada performan guru, pelajaran, atau lingkungan sekitarnya. Dan untuk mengantisipasi munculnya kesiapan bersekolah yang negatif dalam belajar, guru sebaiknya berusaha untuk menjadi guru yang profesional dan bertanggung jawab terhadap profesi yang dipilihnya. Dengan profesionalitas, seorang guru akan berusaha memberikan yang terbaik bagi siswanya; berusaha mengembangkan kepribadian sebagai seorang guru yang empatik, sabar, dan tulus kepada muridnya; berusaha untuk menyajikan pelajaran yang diampunya dengan baik dan menarik sehingga membuat siswa dapat mengikuti pelajaran dengan senang dan tidak menjemukan; meyakinkan siswa bahwa bidang studi yang dipelajari bermanfaat bagi diri siswa. Melalui kemampuan di atas siswa dipersiapkan untuk mampu menghadapi hal-hal yang kurang atau tidak menyenangkan dalam kehidupan pada umumnya dan dalam proses belajar mengajar pada khususnya

Dari sisi kemampuan bersosialisasi, kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah, kemampuan persepsi terhadap dirinya, kemampuan memahami emosi orang lain, dan kemampuan untuk mengerti serta mampu mengekspresikan perasaannya, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.1.4. Pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (*prior knowledge*)

Kriteria sekolah yang siap mendukung pembelajaran dan perkembangan peserta didik merupakan sekolah yang mempunyai ciri-ciri: terdapatnya masa transisi antara lingkungan sekolah sebelumnya ke lingkungan sekolah sekarang.

Pengetahuan siap sebelum masuk sekolah merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji keterkaitannya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Kesiapan bersekolah dari sudut pandang komunitas pada hakekatnya adalah bentuk investasi masyarakat dalam membentuk kualitas masyarakat yang tinggi dikemudian hari. Faktor dukungan keluarga, pola asuh, pendidikan dan faktor lingkungan lainnya ternyata memberikan pengaruh kuat yang dapat membantu perkembangan anak.

Dari sisi kesiapan ekonomi orang tua dan keadaan pekerjaan orang tua, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.1.5. Hambatan pembelajar

Hambatan pembelajar merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas pembelajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Berdasarkan analisis data, untuk indikator masalah letak sekolah, masalah jarak sekolah dari rumah, masalah alat transportasi yang digunakan, masalah akses jalan, masalah penghasilan orang tua, dan masalah biaya yang dikeluarkan orang tua, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.2. Dimensi Pengupayaan Kualitas Masukan (*enabling inputs*)

Dimensi pengupayaan kualitas masukan merupakan suatu mutu SDM yang tersedia di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan hal yang diteliti dalam penelitian menganalisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8

Bandar Lampung. Pada faktor pengupayaan kualitas masukan ini dibagi ke dalam 5 sub variabel sebagai faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

4.3.2.1. Kualitas Kepala Sekolah

Kualitas kepala sekolah merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Kepala Sekolah yang bertugas di SMAN 8 Bandar Lampung memiliki pengalaman bekerja sebagai berikut: Pelaksana Tata Usha SMP 5 Bandar Lampung, 1986-1995; Guru Bahasa Inggris SMAN 10 Bandar Lampung, 1995-2008; Kepala Sekolah SMAN 8 Bandar Lampung, 2008-sekarang.

Tipe kepala sekolah yang baik adalah kepala sekolah yang mempunyai sifat dan perilaku kepemimpinan yang baik sehingga mampu menciptakan iklim sekolah yang baik dan memberikan kepuasan kerja yang tinggi bagi para guru atau bawahannya. Kepala Sekolah dalam perannya sebagai seorang pemimpin harus mampu mengarahkan orang lain untuk melakukan tugas-tugas yang diinginkannya dan menciptakan iklim sekolah yang menyenangkan bagi para guru dalam bekerja. Seorang pemimpin yang baik adalah mereka yang mampu memperhatikan kebutuhan dan tujuan orang-orang yang bekerja untuknya (bawahan) sehingga kepuasan kerja bawahan selalu terpenuhi.

Berdasarkan pengamatan dilapangan dan penilaian guru dalam hal pengelolaan manajemen: kepala sekolah mempunyai kemampuan menyusun perencanaan sekolah, kemampuan menciptakan iklim sekolah bagi pembelajaran peserta didik, kemampuan mengelola guru dan staf untuk peningkatan SDM namun masih kurang perhatian terhadap manajemen sarana pendidikan, hal ini dapat dilihat dari tata kelola sarana pembelajaran yang masih belum baik.

Selanjutnya untuk hubungan kepala sekolah dengan aparat sekolah: menurut penilaian guru kepala sekolah telah memiliki ketegasan dalam mengambil keputusan, telah memiliki kecerdasan yang baik, mampu menjelaskan tugasnya sebagai pengawas secara baik, telah memiliki stabilitas emosi saat menghadapi setiap masalah yang timbul, obyektif dalam memberikan penilaian, memiliki keterampilan berkomunikasi secara baik dan keterampilan menjalin

hubungan sosial yang baik pula. Selaian itu kepala sekolah memiliki stabilitas emosi yang baik saat menghadapi masalah

Dari sisi indikator masalah latar belakang pendidikan, pengalaman bekerja, hubungan dengan teman kerja, dan kemampuan mengatasi masalah, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.2.2. Kualitas Guru

Guru adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran. Tanpa guru bagaimanapun bagus dan idealnya suatu strategi tidak mungkin bisa diaplikasikan. Keberhasilan implementasi suatu strategi pembelajaran akan tergantung pada kepiawaian guru dalam menggunakan metode, teknik dan taktik pembelajaran. Kualitas guru merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Guru dalam proses pembelajaran memegang peran yang sangat penting. Guru tidak hanya berperan sebagai model atau teladan bagi siswa tetapi juga sebagai pengelola pembelajaran. Dengan demikian efektivitas proses pembelajaran terletak dipundak guru. Oleh karenanya, keberhasilan suatu proses pembelajaran sangat ditentukan oleh kualitas atau kemampuan guru. Guru sangat menentukan bagi keberhasilan anak mengingat guru adalah pengajar, pembimbing dan penuntun anak. Menurut Dunkin (1974) ada sejumlah aspek yang dapat mempengaruhi kualitas proses pembelajaran dilihat dari faktor guru diantaranya: (a). *Teacher formative experience*, meliputi jenis kelamin serta semua pengalaman hidup guru yang menjadi latar belakang sosial mereka. Yang termasuk aspek tersebut adalah tempat kelahiran guru termasuk suku, latar belakang budaya dan ada istiadat, keadaan keluarga dari mana guru itu berasal. (b). *Teacher trining experience*, meliputi pengalaman-pengalaman yang berhubungan dengan aktivitas dan latar belakang pendidikan guru misalnya pengalaman latihan profesional, tingkatan pendidikan, pengalaman jabatan. (c) *Teacher properties*, adalah segala sesuatu yang berhubungan dengan sifat yang dimiliki guru misalnya sikap guru

terhadap siswa, kemampuan atau intelegensi guru, motivasi dan kemampuan dalam penguasaan materi pelajar.

Berdasarkan hal tersebut guru selaku pelaksana proses belajar mengajar diketahui memiliki kompetensi yang sangat tinggi. Hal ini berarti guru telah benar-benar menjalankan kurikulum yang ditetapkan sebagaimana mestinya dan para guru telah berupaya secara maksimal agar kualitas proses di sekolah mengalami peningkatan. Dari beberapa penelitian yang sejenis digambarkan bahwa ada sedikit perbedaan dengan hasil penelitian Nazwar dalam Dian (2010) yang hasilnya bahwa aktor yang terlibat belum melaksanakan dengan baik, begitu juga dengan Lestari dalam Dian (2010) bahwa pelaksanaan pembelajaran belum terlaksana sesuai dengan rambu-rambu kurikulum.

Kedua hasil penelitian di atas berbeda dengan hasil penelitian ini yaitu dari sisi indikator masalah latar belakang pendidikan, pengalaman mengajar dan sertifikat pendidik, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

Guru kiranya perlu memperhatikan masalah kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Kualitas proses sangat penting dan dapat dijadikan barometer keberhasilan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

4.3.2.3. Kualitas *Learning Materials*

Sarana adalah segala sesuatu yang mendukung secara langsung terhadap kelancaran proses pembelajaran misalnya media pembelajaran, alat-alat pelajaran, perlengkapan sekolah dan lain-lain. Sedangkan prasarana adalah segala sesuatu yang secara tidak langsung dapat mendukung keberhasilan proses pembelajaran misalnya jalan menuju sekolah, penerangan sekolah, kamar kecil dan lain-lain. Kualitas *Learning Materials* merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Keadaan gedung sekolah yang belum memadai karena masih bangunan lama belum ada renovasi atau penambahan gedung baru dari pemerintah, Keadaan

ruang kelas, masih sangat kurang karena ada beberapa ruang yang berfungsi sebagai kelas padahal ruang tersebut mestinya sebagai laboratorium, Alat bantu proses belajar mengajar seperti buku teks, dan peralatan laboratorium yang belum memadai

Kelengkapan sarana dan prasarana akan membantu guru dalam menyelenggarakan proses pembelajaran dengan demikian sarana dan prasarana merupakan komponen penting yang dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Terdapat beberapa keuntungan bagi sekolah yang memiliki kelengkapan sarana dan prasana. Pertama, kelengkapan sarana dan prasarana dapat menumbuhkan gairah dan motivasi guru mengajar. Mengajar dapat dilihat dari dua dimensi yaitu sebagai proses penyampaian materi pelajaran dan sebagai proses pengaturan lingkungan yang dapat merangsang siswa untuk belajar. Jika mengajar dipandang sebagai proses penyampaian materi, maka dibutuhkan sarana pembelajaran berupa alat dan bahan yang dapat menyalurkan pesan secara efektif dan efisien, sedangkan manakala mengajar dipandang sebagai proses mengatur lingkungan agar siswa dapat belajar, maka dibutuhkan sarana yang berkaitan dengan berbagai sumber belajar yang dapat mendorong siswa untuk belajar. Kedua, kelengkapan sarana dan prasarana dapat memberikan berbagai pilihan pada siswa untuk belajar. Setiap siswa pada dasarnya memiliki gaya belajar yang berbeda. Siswa yang auditif akan lebih mudah belajar melalui pendengar, sedangkan tipe siswa yang visual akan lebih mudah belajar melalui penglihatan.

Dari sisi indikator kenyamanan ruang sekolah, kenyamanan ruang kelas, ketersediaan buku/bahan ajar, ketersediaan ruang ekstrakurikuler, layanan petugas gedung sekolah, layanan petugas ruang kelas, dan layanan petugas perpustakaan, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.2.4. Kualitas Media dan Alat Peraga

Dalam media pembelajaran terdapat dua unsur yang terkandung , yaitu (a) pesan atau bahan pengajaran yang akan disampaikan, dan (b) alat penampil.

Sedangkan alat peraga dalam konteks pembelajaran adalah nilai manfaat, dalam arti segala sesuatu alat yang dapat menunjang keefektifan dan efisiensi penyampaian, pengembangan dan pemahaman informasi atau pesan pembelajaran. Ada istilah lain dari alat peraga ini, diantaranya sering disebut sebagai sarana belajar. Kualitas media dan alat peraga merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Kondisi media dan alat peraga yang termasuk dalam sarana prasarana pendidikan di SMA ini masih banyak kekurangan baik dari segi kelengkapan maupun kualitasnya. Kebutuhan terhadap peralatan laboratorium sebagai penunjang proses pembelajaran, baik IPA maupun bahasa belum tercukupi. Kondisi alat dan ruangan pembelajaran yang sudah ada juga perlu segera mendapat perhatian yang serius dalam perbaikannya. Fasilitas sarana pendidikan yang masih kurang lengkap, ini dapat dilihat dari sedikitnya sarana pendukung pelaksanaan KBM seperti infokus, CD pembelajaran, buku-buku penunjang.

Pada dasarnya baik media maupun alat peraga memiliki esensi penting jika keduanya diintegrasikan dalam proses pembelajaran. Di mana esensi pentingnya adalah informasi. Jadi informasi yang terkandung, yang melalui, yang diolah, atau yang disampaikan, semuanya akan mempengaruhi daya dukung keberhasilan keduanya dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran yang dimaksud. Dengan kata lain keduanya harus memperhatikan karakteristik dari informasi itu sendiri, dalam hal ini Santoso S. Hamodjoyo (2001) menyatakannya, yaitu: (a) Dimensi *Accessibility* (Daya Jangkau/Akses Informasi) Informasi yang terdapat, atau dimuat dalam media dan alat mestinya memperhatikan daya jangkau. Hal ini menjadi masukan bagi pendidikan bagaimana mampu menggunakan dan memanfaatkan media dan alat peraga agar informasi pembelajaran dapat mencapai kualitas akses yang optimal. (b) Dimensi *Speed* (Kecepatan Informasi) Penggunaan dan pemanfaatan media dan alat peraga setidaknya harus mampu menambah atau membantu atau menjembatani karakteristik informasi yang cepat, akan tetapi mampu dengan cepat pula difahami oleh peserta didik dengan cepat pula. (c) Dimensi *Amount* (Jumlah/Kuantitas Informasi) Keluasan dan variasi informasi pembelajaran yang menyulitkan siswa untuk memahaminya, maka

diperlukan pula media dan alat peraga yang mampu menampungnya. Dengan demikian serumit apapun informasi pembelajaran tertentu, maka dengan adanya penggunaan dan pemanfaatan media dan alat peraga yang mendukung, maka informasi tersebut akan bisa diterima peserta didik dengan sistematis. (d) Dimensi *Cognitive Effectiveness* (Keefektifan Memperoleh Pengetahuan) Informasi yang tepat, sesuai dengan objek yang dipelajari maka pencapaian pengetahuan yang dibutuhkan akan dengan efektif dicapai melalui pemanfaatan media dan alat peraga. Kecenderungan informasi yang bersifat kognitif akan kongkrit dan lebih bermakna jika menggunakan media atau alat peraga yang kongkrit. (e) Dimensi *Relevance* (Kesesuaian Informasi) Informasi pembelajaran yang sesuai kebutuhan siswa akan lebih bermakna dan akan lebih lama tersimpan dalam memori peserta didik. Hal ini terutama akan cepat terwujud jika informasi tersebut diperolehnya melalui pancaindera baik visual, pendengaran maupun perabaan. Dalam kaitannya dengan hal tersebut, maka media dan alat peraga yang digunakan perlu kiranya diperhatikan relevansinya. (f) Dimensi *Motivating* (motivasi) Informasi yang terlahir dari proses berpikir manusia akan memiliki latar belakang kebutuhan untuk keseimbangan berpikir. Jenis dan bentuk informasi yang dikemas, atau yang terkandung dari media, dan alat peraga akan mampu memberikan motivasi bagi peserta didik.

Dari sisi kualitas media dan alat peraga yang tersedia di sekolah maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.2.5. Kualitas perpustakaan dan laboratorium

Kualitas perpustakaan dan laboratorium merupakan salah satu sub variabel dari faktor pengupayaan kualitas masukan yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan pengamatan dilapangan SMAN 8 Bandar Lampung memiliki laboratorium fisika, biologi dan komputer namun ada beberapa laboratorium yang pemakaiannya bersamaan dengan laboratorium lain seperti laboratorium fisika yang digabung dengan laboratorium kimia. Belum ada laboratorium bahasa

khusus karena pemakaiannya masih bersamaan dengan ruang kelas. Tersedia ruang perpustakaan yang kondisinya cukup ideal.

Dari sisi indikator ketersediaan gedung perpustakaan, koleksi buku di perpustakaan, ketersediaan laboratorium, dan ketersediaan alat laboratorium, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.3. Dimensi Kualitas Proses Belajar dan Mengajar

Dimensi kualitas proses belajar dan mengajar merupakan suatu mutu SDM yang tersedia di sekolah yang sangat berpengaruh terhadap kualitas pendidikan dan hal yang diteliti dalam penelitian analisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Pada faktor kualitas proses belajar dan mengajar ini dibagi ke dalam 4 sub variabel sebagai faktor yang mempengaruhinya yaitu sebagai berikut:

4.3.3.1. Kualitas Waktu Pembelajaran

Sebagai suatu komponen pendidikan, tujuan pendidikan menduduki posisi penting diantara komponen-komponen pendidikan lainnya. Dapat dikatakan bahwa seluruh komponen dari seluruh kegiatan pendidikan dilakukan semaksimal terarah kepada atau ditujukan untuk pencapaian tujuan tersebut. Dengan demikian maka kegiatan-kegiatan yang tidak relevan dengan tujuan tersebut dianggap menyimpang, tidak fungsional, bahkan salah, sehingga harus dicegah terjadinya. Di sini terlihat bahwa tujuan pendidikan itu bersifat normatif, yaitu mengandung unsur norma yang bersifat memaksa, tetapi tidak bertentangan dengan hakikat perkembangan peserta didik serta dapat diterima oleh masyarakat sebagai nilai hidup yang baik.

Sehubungan dengan fungsi tujuan yang sangat penting itu, maka suatu keharusan bagi pendidik untuk memahaminya. Kekurangpahaman pendidik terhadap tujuan pendidikan dapat mengakibatkan kesalahpahaman di dalam melaksanakan pendidikan. Kualitas waktu pembelajaran merupakan salah satu sub

variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Hasil pengamatan dilapangan proses pembelajaran siswa sangat efektif dapat dilihat dari pembagian jam perminggu untuk tiap kelasnya (kelas X:38 jam pelajaran; Kelas XI: 38 jam pelajaran; Kelas XII: 36 jam pelajaran) dimana tiap jamnya 45 menit

Dari sisi indikator ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran, ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas, dan ketepatan waktu dalam menyelesaikan tes maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.3.2. Kualitas Metode Mengajar Guru

Pola umum kegiatan pembelajaran adalah terjadinya interaksi antara guru dan anak didik dengan bahan sebagai perantaranya. Guru yang mengajar, anak didik yang belajar. Maka guru adalah orang yang menciptakan lingkungan belajar bagi kepentingan belajar anak didik.

Alat dan metode mengajar guru merupakan dua sisi dari satu mata uang. Alat melihat jenisnya sedangkan metode melihat efisiensi dan efektifitasnya. Alat dan metode diartikan sebagai segala sesuatu yang dilakukan ataupun diadakan dengan sengaja untuk mencapai tujuan pendidikan. Kualitas metode mengajar guru merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Menurut kepala sekolah tingginya motivasi kerja juga ditunjukkan dari tingginya tingkat kebosanan terhadap tugas-tugas guru yang rutin. Dalam hal ini sebagian besar guru berusaha melaksanakan pembelajaran secara bervariasi yaitu mengaplikasikan berbagai metode yang lebih menarik serta menggunakan media yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi. Sebagian besar guru dapat mempertahankan pendapatnya, tidak mudah melepaskan hal-hal yang diyakini, senang mencari dan memecahkan masalah yang dihadapi

Selain dari pengamatan kepala sekolah, guru juga diberi kesempatan untuk berpendapat, berikut pendapat dari guru. Masih banyak guru yang kurang kreatif dan inovatif dalam mengajar, hal ini dapat diketahui masih ada beberapa guru yang belum memanfaatkan kemajuan teknologi sebagai media pembelajaran menghadapi UN dengan baik. Demikian juga dengan siswa, mereka akan belajar sesuai dengan apa yang akan diujikan dalam ujian. Bila soal-soal dalam ujian menuntut mereka untuk hafal banyak hal, maka proses belajar yang dilakukannya adalah dengan cara menghafal.

Guru masih perlu banyak memahami berbagai jenis metode yang sesuai dengan karakteristik materi dan karakteristik siswa yang di hadapi. Pemahaman terhadap metode yang tepat sangat penting karena suatu metode belum tentu cocok digunakan untuk mengajarkan semua bahan pelajaran. Selain itu guru masih banyak kelemahan dalam mengaitkan pembelajaran dengan dunia nyata yang ada disekitar siswa hal ini menuntut guru untuk mampu mengorganisasikan berbagai jenis metode serta dapat memanfaatkan sebagai sumber belajar, termasuk memanfaatkan teknologi informasi.

Perkembangan tehnologi informasi menuntut setiap guru untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi mutakhir. Melalui teknologi informasi memungkinkan setiap guru bisa menggunakan berbagai pilihan metode yang dianggap cocok. Hal tersebut di atas berdampak pada bukan karena para guru tidak mampu melaksanakan berbagai pendekatan tersebut, tetapi karena terbentur dengan tuntutan dan ukuran keberhasilan belajar yang menggunakan nilai UN. Guru lebih suka menggunakan pendekatan pembelajaran yang dapat meningkatkan nilai UN. Strategi pembelajaran yang di dalamnya menggunakan metode *drilling* dianggap efektif untuk mengkondisikan proses belajar siswa agar siap dan mampu. tingginya tingkat kebosanan terhadap tugas-tugas guru yang rutin. Namun guru mempunyai motivasi sendiri dalam hal ini sebagian besar guru berusaha melaksanakan pembelajaran secara bervariasi yaitu mengaplikasikan berbagai metode yang lebih menarik serta menggunakan media yang bervariasi sesuai dengan karakteristik materi dan karaktersitik siswa.

Pernyataan yang diperoleh melalui pengamatan dilapangan tersebut berkaiatan dengan kenyataan bahwa kegiatan belajar mengajar, pendekatan yang

guru ambil akan menghasilkan kegiatan anak didik yang bermacam-macam. Perpaduan dari beberapa pendekatan akan menghasilkan hasil belajar mengajar yang lebih baik. Strategi penggunaan metode mengajar amat menentukan kualitas hasil belajar mengajar.

Dari sisi indikator kemampuan mempersiapkan siswa untuk belajar, kemampuan melakukan kegiatan apersepsi, kemampuan guru mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata, kemampuan mengemas pelajaran sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, kemampuan menguasai materi pelajaran, kemampuan menyampaikan materi dengan jelas sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa, kemampuan melaksanakan pembelajaran secara runut, kemampuan menguasai kelas, kemampuan melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.3.3. Kualitas Guru Melaksanakan Evaluasi

Evaluasi pendidikan dan pengajaran adalah proses kegiatan untuk mendapatkan informasi data mengenai hasil belajar yang dialami siswa dan mengolah atau menafsirkan menjadi nilai berupa data kualitatif dan kuantitatif sesuai dengan standar tertentu. Hasilnya diperlukan untuk membuat berbagai putusan dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Kualitas guru melaksanakan evaluasi merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan pengamatan dari kepala sekolah, motivasi kerja guru sudah tergolong baik, meskipun masih ada sebagian yang tergolong cukup. Dalam menghadapi tugas, sebagian besar guru menghadapinya dengan penuh ketekunan. Hal ini terlihat dari banyaknya guru yang berusaha menyelesaikan pekerjaannya seperti mengoreksi hasil ulangan tanpa menunda-nunda waktu. Mereka juga berusaha menyelesaikan tugas dari kepala sekolah sesuai kemampuannya. Dalam kegiatan pembelajaran, guru juga tidak lepas dan kesulitan, namun demikian

sebagian besar guru berusaha menghadapi kesulitan tersebut dengan ulet. Hal ini dapat dilihat ketika menghadapi kegaduhan di dalam kelas, hampir semua guru berusaha menegur atau membimbing dan mengarahkan, jarang sekali guru yang marah atau membiarkan.

Minat guru terhadap bermacam-macam masalah juga tergolong sangat baik. Kemampuan guru dalam memperbaiki dan mengembangkan kemampuan siswa tergolong baik. Jika terjadi penurunan prestasi, sebagian besar guru berusaha meningkatkan kemampuan yang dimiliki dan introspeksi diri. Hal ini menunjukkan bahwa guru memiliki minat yang tinggi terhadap bermacam-macam masalah.

Berdasarkan hal tersebut dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan evaluasi yang dilakukan guru di SMAN 8 Bandar Lampung telah sesuai dengan fungsi evaluasi yang dikemukakan oleh Buchori “fungsi evaluasi (1) untuk mengetahui kemajuan peserta didik setelah ia mengalami pendidikan selama jangka waktu tertentu; (2) mengetahui tingkat efisiensi metode-metode yang telah dipergunakan pendidik dalam jangka waktu tertentu tadi.”

Selain itu guru-guru di SMAN 8 Bandar Lampung juga memiliki hal-hal sebagai berikut dalam pelaksanaan evaluasi: (1) memiliki kemampuan melaksanakan evaluasi sesuai dengan teori dan keterampilan praktik, (2) memiliki kemampuan melihat celah-celah dan detail dari pembelajaran yang akan di evaluasi, (3) bersikap objektif, (4) sabar dan tekun menyusun instrumen untuk melakukan evaluasi, (5) melakukan pekerjaan evaluasi dengan penuh pertimbangan.

Dari sisi indikator kemampuan guru memantau kemajuan belajar siswa selama proses, kemampuan melakukan penilaian akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan), maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.3.4. Kualitas Guru Melakukan Umpan Balik

Pemanfaatan hasil evaluasi untuk melakukan umpan balik dalam rangka perbaikan atau penyempurnaan sistem, proses atau kegiatan belajar mengajar maupun sebagai data untuk mengambil keputusan atau menentukan kebijakan untuk mengulangi pelajaran, memperbaiki metode pengajaran, atau melanjutkan pelajaran. Kualitas guru melakukan umpan balik merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Berdasarkan hasil pengamatan dilapangan Setelah melakukan penilaian, biasanya guru melakukan tindak lanjut hasil penilaian yang dilaksanakan secara sangat baik oleh guru. Mereka memiliki kemampuan yang tinggi dalam menyusun program tindak lanjut, melaksanakan remedial dan mengklasifikasikan kemampuan siswa.

Dari sisi indikator kemampuan mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan, kemampuan menyusun perbaikan dan pengayaan, kemampuan melaksanakan perbaikan dan pengayaan, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pengayaan, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung tidak setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

Guru kiranya perlu memperhatikan dan meningkatkan masalah mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan, kemampuan menyusun perbaikan dan pengayaan, kemampuan melaksanakan perbaikan dan pengayaan, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pengayaan di SMAN 8 Bandar Lampung. Peningkatan kulaitas tersebut sangat penting dan dapat dijadikan barometer keberhasilan sekolah dalam melaksanakan pembelajaran di kelas.

Jika kualitas dalam mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan, kemampuan menyusun perbaikan dan pengayaan, kemampuan melaksanakan perbaikan dan pengayaan, serta kemampuan melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pengayaan proses pembelajaran ini dapat dipertahankan akan membawa nama baik sekolah. Kerjasama antar pihak, diantaranya pemerintah, guru, sekolah dan

stake holder perlu memainkan perannya dalam meningkatkan kualitas proses di SMAN 8 Bandar Lampung.

4.3.3.5. Jumlah Peserta Didik Dalam Satu Kelas

Jumlah rombongan belajar yang terlalu banyak berkecenderungan akan semakin banyak siswa yang enggan berpartisipasi aktif dalam setiap kegiatan yang berkaitan dengan pembelajaran. Jumlah peserta didik dalam satu kelas merupakan salah satu sub variabel dari faktor kualitas proses belajar dan mengajar yang diteliti untuk dikaji pengaruhnya terhadap kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung. Berdasarkan data yang diperoleh setiap kelas terdiri dari > 32 siswa ini masih tergolong tidak ideal. Ruang kelas yang terdiri dari 15 kelas tidak mencukupi karena dalam sekolah terdiri dari 18 rombongan belajar sehingga untuk mencukupinya laboratorium digunakan sebagai ruang kelas.

Banyaknya jumlah rombongan belajar dalam satu kelas akan kurang mampu memanfaatkan dan menggunakan semua sumber daya yang ada. Misalnya dalam penggunaan waktu diskusi. Jumlah siswa yang terlalu banyak akan memakan waktu yang banyak pula, sehingga sumbangan pikiran akan sulit didapatkan dari setiap siswa. Selaian itu kepuasan belajar setiap siswa akan kecenderungan menurun. Hal ini disebabkan kelompok belajar yang terlalu banyak akan mendapatkan pelayanan yang terbatas dari setiap guru, dengan kata lain perhatian guru akan semakin terpecah.

Dari sisi indikator jumlah peserta didik dalam satu kelas, maka berdasarkan hasil analisis menunjukkan adanya tingkat frekuensi jumlah yang cenderung setuju bahwa dimensi ini menjadi indikator yang sangat terkait terhadap kualitas proses pendidikan yang terjadi di SMAN 8 Bandar Lampung.

BAB 5

SIMPULAN DAN SARAN

5.1. Simpulan

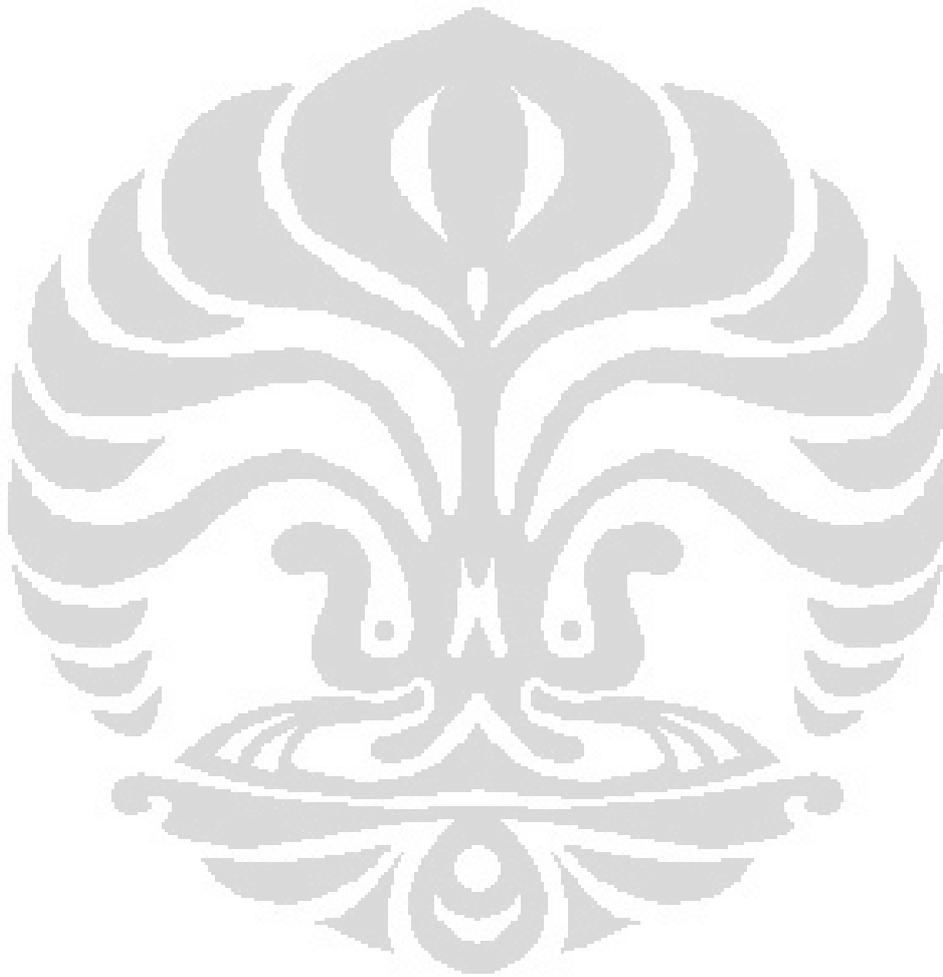
Berdasarkan analisis hasil penelitian baik secara kualitatif dan kuantitatif dapat disimpulkan bahwa dimensi karakteristik pembelajar (*learner characteristics*) yang terdiri atas sub variable yaitu pengetahuan (*aptitude*), kemauan dan semangat untuk belajar (*perseverance*), kesiapan untuk bersekolah (*school readiness*), pengetahuan siap sebelum masuk sekolah (*prior knowledge*), dan hambatan untuk pembelajaran (*barriers to learning*); serta sebagian dari dimensi kualitas proses belajar dan mengajar (*teaching and learning*) yang terdiri dari sub variable kualitas waktu pembelajar (*learning time*), kualitas metode mengajar guru (*teaching methods*), kualitas guru melaksanakan evaluasi dan melakukan umpan balik (*assessment, feedback & incentiv*) yang menyebabkan kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung rendah.

5.2. Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka dapat diberikan saran sebagai berikut:

- 5.2.1. Untuk masyarakat sekitar sekolah dan orang tua harus diikutsertakan dalam meningkatkan kualitas proses anak didik (siswa). Karena tripusat pendidikan ada 3 unsur antara lain orang tua/keluarga, sekolah dan masyarakat.
- 5.2.2. Untuk meningkatkan kualitas proses pendidikan, hendaknya diperhatikan dari unsur karakteristik pembelajar (*learner characteristic*), pengupayaan masukan (*enabling inputs*), dan proses belajar mengajar (*teaching and learning*). Diantaranya adalah dengan memberikan pelayanan secara akurat dan tepat sasaran kepada siswa sebagai konsumen layanan, memperhatikan setiap kebutuhan mereka dalam pembelajaran, namun juga harus tetap memperhatikan kelengkapan serta kualitas sarana prasarana pendidikan yang dibutuhkan.

- 5.2.3. Kepala sekolah beserta dengan para guru dan seluruh staf karyawan yang ada di sekolah hendaknya selalu berusaha menciptakan iklim organisasi sekolah yang nyaman, sehat dan kondusif. Hal ini akan mampu menciptakan rasa nyaman bagi para peserta didik, sehingga meningkatkan motivasi belajar dan mendapatkan hasil belajar yang maksimal.



DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, et al. (2001). *Administrasi Pendidikan, Teori, Konsep, dan Issu*. Bandung: Program Pasca sarjana UPI.
- Bogdan and Biklen, 1992. *Qualitative Research forr Education*. Boston: Allyn and Bacon
- Bungin, Burhan. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Komunikasi, Ekonomi, dan Kebijakan Publik serta Ilmu-ilmu Sosial Lainnya*. Prenada Media Group. Jakarta.
- Burhanudin. 1990. *Analisis Administrasi Manajemen dan Kepemimpinan Pendidikan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Bush, Tony. 2006. *Theories of Educational Management*, www.cnx.org.
- Butler, et al. 1987. *Improving school cultute school improvement research series* www.nwrl.org
- Dale Furtwengler. 2002. *Penilaian Kinerja*, terjemahan. Fandy Tjiptono. Yogyakarta: Andi Offset.
- Davis et al. 2005. *School Leadership Study*. www.srnlead.org (6 Sept 2010)
- Depdiknas Dirjen Dikti Direktorat Ketenagakerjaan. 2007. *Pedoman Penyusunan Usulan dan Laporan Pengembangan dan Peningkatan Kualitas Pembelajaran LPTK (PPKP)*
- Dunham, Jack, 1995. *Pengembangan Manajemen Sekolah Efekif*. London: Routledge
- Edward Salis. 2006. *Powerful Teacherb Education, Lesson from exemplary programs*. San Francisco: Joddey-Bass
- Edwin R Coche. 1997. *Managing for Excellence, the guide to developing high performance*. Jhon Willey and son. New York
- Fullan . 2007. *The Challenge of school change*. Australia: Hawker Brownlow
- Gibson, James L., et al. 1996. *Organization, Perilaku, Struktur, Proses*. Terjemahan. Nunuk Andriani, Jilid 1 dan 2. Jakarta: Binarupa Aksara
- Hamond, et all. 2005. *Powerful Teacher Education, Lesson from Exemplary Programs*. San Francisco: Jossey-Bass
- Handoko, T. Hani. 1995. *Manajemen*. Yogyakarta: BPFE

- Hasibuan, H. Malayu S. P. 2005. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi Aksara
- Kartono, Kartini. 1992. *Pemimpin dan Kepemimpinan*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Law Cunningham. 1992. *The Wisdom of Strategic Learning*, New York. McGraw-Hill Book Company
- Lexy J. Moleong. 1994. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Made Pidarta. 1998. *Manajemen Pendidikan Indonesia*. Jakarta: Melton Putra
- McCali. (1994). *Managing Human Resource*, New York. McGraw Hill
- Mintarsih D. 2004. *Pengembangan orientasi Pendidikan Dasar*. Terjemahana, Jakarta: Logos
- Mulyasa, E. 2004. *Menjadi Kepala Sekolah Profesional dalam Konteks Menyukseskan MBS dan KBK*. Bandung: PT. Remaja Rosda Karya
- Nanang Fattah. 1999. *Landasan Manajemen Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Nurkholis, *Manajemen Berbasis Sekolah, Teori, Model dan Aplikasi*, Jakarta, PT Gramesia Widiasarana Indonesia, 2003, halm. 68
- Patton, Michael Quinn. 1992. *Qualitative Evaluation Methods*. London: Beverly Hills
- Pamuji. 2010. *Analisa Kebijakan Peningkatan Kualitas Pendidikan Menengah dalam rangka Otonomi Daerah DKI*. Tidak diterbitkan
- Peraturan Pemerintah No. 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan
- Profil SMAN 8 Bandar Lampung. 2010. Diakses tanggal 23 September 2010
- Relitawati, Dian. 2010. *Analisis Implementasi Proses Pembelajaran Terhadap Kualitas Lulusan di SMAN 13 Medan*. Tesis. USU Medan: Tidak diterbitkan
- Roland S Barth. 1990. *Improving School from Within*. San Francisco: Jossey-Bass
- Ruki, Ahmad S. 2001. *Sistem Manajemen Kinerja*. Jakarta: Gramedia
- Sedarmayanti. 1995. *Pengembangan Orentasi Pendidikan Dasar*. Jakarta: Logos

- Stanley J Spanbaver. 1992. *Leading the Self-Managing School*. Washington DC: The Falmer Press
- Soetopo, Hendiyat dan Wasty Soemanto. 1984. *Kepemimpinan dan Supervisi Pendidikan*. Jakarta: PT. Bina Aksara
- Suryadi, Ace (1999). *Pendidikan, Investasi SDM, dan Pembangunan*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Susilo Willy. 2006. *Advanced Quality Audit*. Jakarta: Vorqista
- Studi Profil dan Desain Penjaminan Mutu SMA dan MA Kota Bandar Lampung; 2009. Bandar Lampung. tidak diterbitkan
- Thoha, Miftah. 2004. *Perilaku Organisasi Konsep Dasar dan Aplikasinya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Tilaar, HAR. 1992. *Manajemen Pendidikan nasional*. Bandung. Rosda Karya
- Undang-Undang Republik Indonesia No. 14 Tahun 2005. Pasal 20 (a) Tentang Guru dan Dosen.
- Uhar Suharsaputra. 2010. *Administrasi Pendidikan*. Bandung. Refika Aditama
- Uhar Suharsaputra. 2008. *Manajemen Pengembangan Kinerja Guru*. Disertasi SPS UPI Bandung
- Undang Undang Republik Indonesia No. Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional
- USD. 2004. *Creativity at work, Developing the Right Practices to Make Innovation Happen*. Universitas of Machigan Business
- Wahjosumidjo. 2002. *Kepemimpinan Kepala Sekolah Tinjauan Teoritik dan Permasalahannya*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada
- Zwell. 2000. *Creating a Culture of Competence*, New York, John Willey and Son

Lampiran 1

Kuesioner

Responden : Siswa



KUESIONER UNTUK SISWA

Analisis Kualitas Proses Pendidikan Di SMAN 8 Bandar Lampung

Kata Pengantar dari Peneliti:

Siswa/siswi SMAN 8 Bandar Lampung yang Saya hormati.

Pada saat ini saya sedang melakukan penelitian untuk tugas akhir (tesis). Penelitian yang saya lakukan ini bertujuan untuk menganalisis kualitas proses pendidikan di SMAN 8 Bandar Lampung.

Mengingat penelitian ini sangat penting bagi terselesaikan tugas akhir (tesis) maka saya mohon siswa/siswi untuk dapat meluangkan waktunya guna mengisi kuesioner di bawah ini.

Demikian atas bantuannya saya ucapkan terimakasih.

Identitas Peneliti:

N a m a : Agus Suharyanto
N P M : 0906588920
Fakultas : Sosial dan Ilmu Politik Kekhususan Administrasi dan Kebijakan Pendidikan
Universitas Indonesia

Identitas Responden

1. Jenis Kelamin

2. Kelas

Petunjuk Kuesioner:

1. Semua jawaban tidak ada yang benar maupun salah
2. Berilah tanda silang (X) pada kolom yang merupakan jawaban atas pernyataan
3. Jawaban tidak berpengaruh terhadap konduite Saudara

Petunjuk pengisian:

Berikan penilaian pada pernyataan-pernyataan berikut dengan cara memberi tanda silang (X) pada kolom jawaban yang menurut anda paling tepat

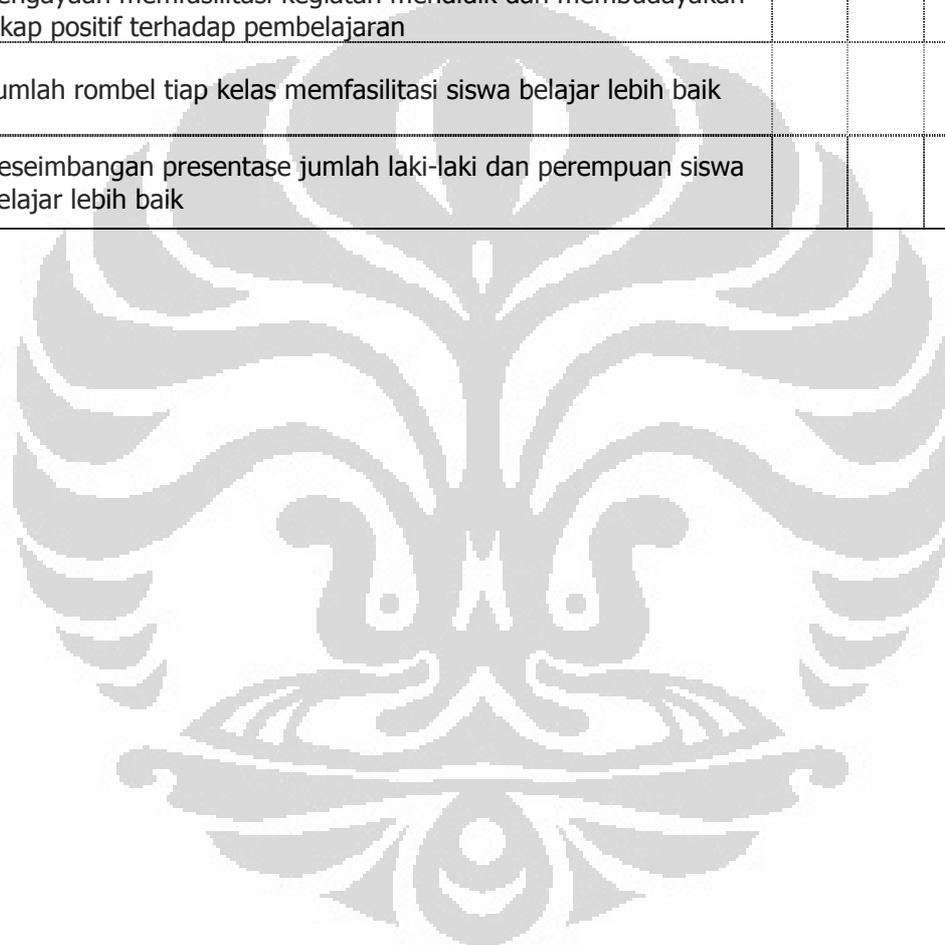
5	Sangat Setuju (SS)
4	Setuju (S)
3	Kurang Setuju (KS)
2	Tidak Setuju (TS)
1	Sangat Tidak Setuju (STS)

Pernyataan-pernyataan	Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
1. Latar belakang pendidikan sebelum SMA mempengaruhi daya serap siswa					
2. Rata-rata nilai UN SMP mempengaruhi daya serap siswa					
3. Rata-rata nilai tes awal mempengaruhi daya serap siswa					
4. Rata-rata hasil tes psikotes mempengaruhi daya serap siswa					
5. Rata-rata nilai raport mempengaruhi bekal awal ajar siswa					
6. Rata-rata nilai evaluasi harian mempengaruhi bekal awal ajar siswa					
7. Keadaan lingkungan disekitar sekolah mempengaruhi suasana akademik (<i>academic-atmosphere</i>) siswa					
8. Keadaan lingkungan disekitar rumah mempengaruhi suasana akademik (<i>academic-atmosphere</i>) siswa					
9. Keadaan teman di sekolah mempengaruhi suasana akademik (<i>academic-atmosphere</i>) siswa					
10. Keadaan teman disekitar lingkungan rumah mempengaruhi suasana akademik (<i>academic-atmosphere</i>) siswa					
11. Kemampuan bersosialisasi mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar siswa					
12. Kemampuan adaptasi yang positif terhadap lingkungan sekolah mempengaruhi motivasi belajar siswa					
13. Kemampuan persepsi terhadap dirinya mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar siswa					
14. Kemampuan memahami emosi orang lain mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar siswa					
15. Kemampuan untuk mengerti serta mampu mengekspresikan perasaannya mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar siswa					
16. Kesiapan ekonomi orang tua mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar siswa					

Pernyataan-pernyataan	Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
17. Keadaan pekerjaan orang tua mempengaruhi kesiapan dan motivasi belajar siswa					
18. Letak sekolah mempengaruhi kebutuhan dan harapan belajar siswa					
19. Jarak sekolah dari rumah mempengaruhi kebutuhan dan harapan belajar siswa					
20. Alat transportasi yang digunakan mempengaruhi kebutuhan dan harapan belajar					
21. Akses jalan mempengaruhi kebutuhan dan harapan belajar siswa					
22. Penghasilan orang tua mempengaruhi kebutuhan dan harapan belajar siswa					
23. Biaya yang dikeluarkan orang tua mempengaruhi kebutuhan dan harapan belajar siswa					
24. Latar belakang pendidikan kepala sekolah mempengaruhi iklim pembelajaran (<i>learning climate</i>) siswa					
25. Pengalaman bekerja kepala sekolah mempengaruhi iklim pembelajaran (<i>learning climate</i>) siswa					
26. Kemampuan bekerja kepala sekolah mempengaruhi iklim pembelajaran (<i>learning climate</i>) siswa					
27. Hubungan kepala sekolah dengan teman kerja mempengaruhi suasana akademik (<i>academic-atmosphere</i>) di sekolah ini					
28. Kemampuan mengatasi masalah kepala sekolah mempengaruhi suasana akademik (<i>academic-atmosphere</i>) di sekolah ini					
29. Latar belakang pendidikan guru mempengaruhi motivasi dan dampak belajar siswa					
30. Pengalaman mengajar guru mempengaruhi motivasi dan dampak belajar siswa					
31. Bersertifikasi/tidak bersertifikasi guru mempengaruhi motivasi dan dampak belajar siswa					
32. Kenyamanan ruangan/gedung sekolah mempengaruhi terciptanya situasi belajar yang aman dan nyaman di sekolah ini					
33. Kenyamanan ruang kelas mempengaruhi terciptanya situasi belajar yang aman dan nyama di sekolah ini					
34. Ketersediaan buku dan bahan ajar mempengaruhi intensitas belajar siswa					
35. Ketersediaan ruang penyalur bakat dan minat (kurikuler & ekstrakurikuler) mempengaruhi intensitas belajar siswa					
36. Layanan petugas gedung sekolah mempengaruhi minat dan sikap positif siswa terhadap belajar					
37. Layanan petugas ruang kelas mempengaruhi minat dan sikap positif siswa terhadap belajar					
38. Layanan petugas perpustakaan mempengaruhi minat dan sikap positif siswa terhadap belajar					
39. Ketersediaan media dan alat peraga menciptakan pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa					

Pernyataan-pernyataan	Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
40. Ketersediaan gedung perpustakaan mendukung pengalaman belajar yang bermakna bagi siswa					
41. Ketersediaan koleksi buku di perpustakaan mendukung persepsi dan sikap positif terhadap fasilitas belajar bagi siswa					
42. Ketersediaan laboratorium memperluas serta memperdalam pengetahuan dan ketrampilan siswa					
43. Ketersediaan alat laboratorium untuk praktek mempengaruhi penerapan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa secara bermakna di sekolah.					
44. Ketepatan waktu dalam mengikuti pembelajaran membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja siswa.					
45. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tugas membangun kebiasaan bersikap dan bekerja siswa					
46. Ketepatan waktu dalam menyelesaikan tes membangun kebiasaan berpikir, bersikap dan bekerja siswa					
47. Kemampuan guru mempersiapkan siswa untuk belajar mempengaruhi persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar					
48. Kemampuan guru melakukan kegiatan apersepsi mempengaruhi persepsi dan sikap positif siswa terhadap belajar					
49. Kemampuan guru mengaitkan pelajaran dengan dunia nyata memperluas serta memperdalam pengetahuan siswa					
50. Kemampuan guru mengemas pelajaran sesuai dengan kebutuhan pasar kerja memperluas serta memperdalam pengetahuan siswa					
51. Kemampuan guru menguasai materi pelajaran mempengaruhi penerapan pengetahuan, ketrampilan, dan sikap siswa secara bermakna di sekolah ini					
52. Kemampuan guru menyampaikan materi dengan jelas, sesuai dengan hirarki belajar dan karakteristik siswa mempengaruhi substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studi guru					
53. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran secara runtut mempengaruhi penguasaan substansi dan metodologi dasar keilmuan bidang studi guru					
54. Kemampuan guru menguasai kelas mempengaruhi kemampuan memahami karakteristik, cara belajar siswa					
55. Kemampuan guru melaksanakan pembelajaran sesuai dengan alokasi waktu yang direncanakan mempengaruhi keseimbangan antara keluasan dan kedalaman materi					
56. Kemampuan guru memantau kemajuan belajar siswa selama proses pembelajaran mempengaruhi pengalaman belajar yang bermakna					
57. Kemampuan guru melakukan penilain akhir sesuai dengan kompetensi (tujuan) mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin					

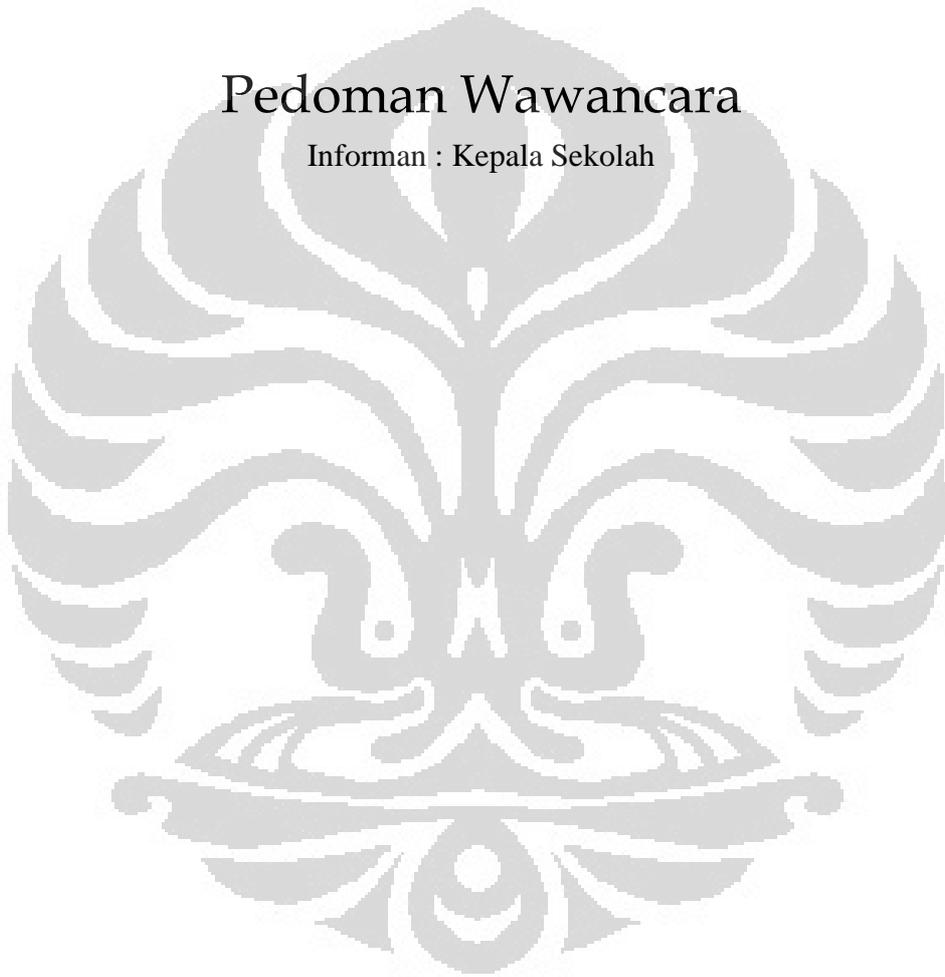
Pernyataan-pernyataan	Jawaban				
	SS	S	KS	TS	STS
58. Kemampuan guru mengidentifikasi kebutuhan perbaikan dan pengayaan mengakomodasikan partisipasi aktif siswa dalam belajar semaksimal mungkin					
59. Kemampuan guru menyusun perbaikan dan pengayaan memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru					
60. Kemampuan guru melaksanakan perbaikan dan pengayaan memfasilitasi proses interaksi antara siswa dan guru					
61. Kemampuan guru melakukan evaluasi hasil perbaikan dan pengayaan memfasilitasi kegiatan mendidik dan membudayakan sikap positif terhadap pembelajaran					
62. Jumlah rombel tiap kelas memfasilitasi siswa belajar lebih baik					
63. Keseimbangan presentase jumlah laki-laki dan perempuan siswa belajar lebih baik					



Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Informan : Kepala Sekolah



Pedoman Wawancara

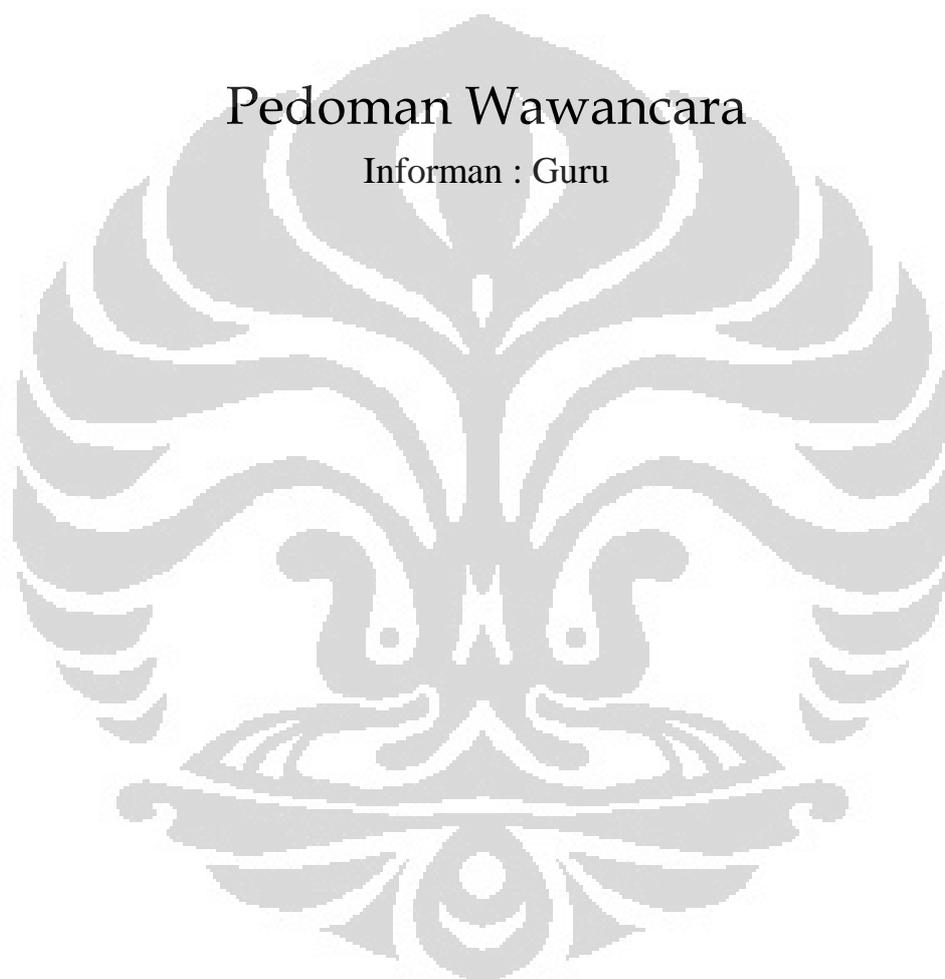
Untuk Kepala Sekolah

Indikator yang diteliti	Pernyataan	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	Apakah pendidikan terakhir dan latar belakang pendidikan para guru di SMAN 8 Bandar Lampung sesuai dengan mata pelajaran yang di ampu?	
	Bagaimana proses pembelajaran yang dilakukan guru dilihat dari kemampuan dan kecerdasan intelektual dari segi penguasaan materi dan metode mengajar nya?	
	Apakah ada kegiatan non akademik yang rutin dilakukan oleh guru?	
<i>Learning materials</i>	Bagaimana ketersediaan gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar, ruang ekstrakurikuler di sekolah ini?	
Media dan alat peraga	Bagaimana rasio ketersediaan media dan alat peraga disekolah ini? Bagaimana dengan kualitas media dan alat peraga tersebut?	
Perpustakaan dan laboratorium	Apakah ada gedung perpustakaan dengan ketersediaan buku yang mencukupi dan sesuai dengan kebutuhan siswa? Bagaimana dengan laboratorium penunjang pembelajaran?	
Kurikulum yang digunakan di sekolah	Kurikulum yang diterapkan yaitu kurikulum nasional yang sesuai dengan tuntutan peserta didik? Apakah ada kebebasan bagi guru dalam mengembangkan kurikulum yang mengarah pada pembangunan karakter bangsa?	
Proses belajar-mengajar (<i>teaching and learning</i>) Definisi	Bagaimana proses pembelajaran siswa, motivasi bersekolah, kualitas siswa untuk belajar, kuantitatis hasil pembelajaran	
	Bagaimana kemampuan guru menggunakan metode mengajar, kemampuan mengaitkan pembelajaran dengan dunia luar, kemampuan mengemas kompetensi sesuai dengan kebutuhan pasar kerja, kemampuan menggunakan metode pembelajaran sesuai dengan karakteristik materi, bagaimana pelaksanaan evaluasi	
	Bagaimana kemampuan guru melakukan evaluasi	
	Bagaimana kemampuan guru melakukan umpan balik	
	Bentuk penghargaan bagi peserta didik yang sering dilakukan oleh guru	

Lampiran 3

Pedoman Wawancara

Informan : Guru



Pedoman Wawancara

Untuk Guru

Indikator yang diteliti	Pernyataan	Hasil Wawancara
Kepala Sekolah	Menurut Bapak/Ibu guru bagaimana pengalaman kepala sekolah, hubungan dengan sesama aparat sekolah, pengelolaan manajemen, standarkeberhasilan seorang kepal sekolah	
	Menurut Bapak/Ibu bagaimana keadaan gedung sekolah, ruang kelas, buku dan bahan ajar, ruang penyalur bakat minat siswa	
	Menurut bapak/ibu guru bagaimana kondisi Media dan alat peraga yang tersedia di sekolah ini?	
<i>Learning materials</i>	Bagaimana keadaan perpustakaan dan laboratoriumnya?	
Media dan alat peraga	Bagaimana kurikulum yang digunakan disekolah	
Perpustakaan dan laboratorium	Bagaiman lama waktu belajar ditinjau dari proses pembelajaran siswa, motivasi siswa untuk sekolah	
Kurikulum yang digunakan di sekolah	Metode mengajar	
	Bagaimana kemampuan bapak/ibu guru dalam melaksanakan evaluasi?	
	Bagaimana kemampuan guru melakukan umpan balik	
	Bagimana bentuk penghargaan bagi peserta didik yang sering diberikan oleh bapak/ibu guru?	

Lampiran 4

Pedoman Wawancara

Informan : Orang Tua Siswa



Pedoman Wawancara

Untuk Orang Tua

Indikator yang diteliti	Pernyataan	Hasil Wawancara
Karakteristik pembelajar	Menurut bapak/ibu apakah latar belakang pendidikan anak sebelum SMA, Rata-rata nilai UN SMP, Rata-rata nilai tes awal, rata-rata nilai psikotes, rata-rata nilai raport, dan rata-rata nilai evaluasi harian anak mempengaruhi kemampuan daya serap anak dalam proses pembelajarn	
	Menurut Bapak/Ibu bagaimana kemauan dan semangat anak untuk belajar?	
	Menurut Bapak/Ibu bagaimana kesiapan untuk bersekolah?	
	Menurut Bapak/Ibu apa saja hambatan untuk pembelajar?	